

# Prolog

Suara musik terdengar begitu kencang di antara kesenyapan seorang pria yang duduk sendiri di area pribadi tempat tersebut. Satu tangannya memegang gelas minuman sedangkan yang satu lagi memegang sebatang rokok yang dia selipkan di antara jari tengah dan jari telunjuknya. Rokok itu masih utuh. Belum dibakar dan memang tidak akan pernah dia bakar.

Tujuannya memegang rokok itu bukan untuk dia bakar dan dia hisap. Dia benci nikotin karena dia tahu bahayanya bagi tubuh. Tapi memegang rokok di tangannya akan membuatnya sedikit bisa menenangkan dirinya. Merasa bisa membakarnya dan membakar seluruh memori yang ada di



kepalanya. Tentang seorang gadis jelita yang baru-baru ini ditemuinya.

Gadis itu adalah sepupunya tersayang. Gadis angkuh yang merasa kalau dunia akan selalu baik padanya. Bahwa dunia akan belutut di bawah kakinya dan tidak akan ada sembarang orang yang bisa membuatnya jatuh dan memilih menikmati dunia bersama.

Pria itu sudah mencobanya. Pada akhirnya, setelah sekian lama memendam perasaannya, pria itu berani menyatakannya. Mengatakan pada gadis itu kalau dialah pria yang tepat. Tidak akan ada pria lain yang mampu menandinginya dalam mengenal gadis itu. Mereka besar bersama dan selalu menempel satu sama lain. Jadi bukankah memang harusnya mereka bersama? Bukankah mereka memang ditakdirkan untuk satu sama lain?

Pria itu begitu yakin kalau sang gadis tidak akan menolaknya.

Dan keyakinan itu runtuh ketika gadis itu dengan senyuman yang begitu menyebalkan namun cantik adanya, mulai ambil suara dalam

perasaan yang dia nyatakan. Bukannya memberikan kabar gembira dengan penerimaannya. Gadis itu malah menghancurkan pondasi kepercayaannya. Gadis itu menolaknya, kalimatnya bahkan bernada begitu mengesalkan.

*“Kamu sepupu aku, Farzan. Mana mungkin aku bersama sepupu aku. Tidak. Kita tidak bisa bersama.”*

Jika bisa, dia ingin melenyapkan perasaannya sendiri. Mengenyahkan segala bentuk rasanya pada gadis sialan itu. Tapi jika memang perasaan begitu mudah diatur, bukankah tidak akan ada sakit hati di dunia ini? Pria itu juga mengalami hal serupa. Dia tidak bisa mengatur perasaannya sendiri dan berakhir dengan hanya membenci dirinya dan takdir.

Yang lebih membuat Farzan kesal adalah keesokan harinya gadis itu bersikap seperti biasa seolah tidak pernah ada pengakuan darinya. Gadis itu tetap tersenyum padanya dan bergelayut manja di lengannya. Bahkan memberikan ciuman di pipinya saat mereka

sudah berpisah jalan. Farzan begitu merasa dipermainkan. Apa memang gadis itu mempermainkannya?

“Tuan,” suara seseorang datang menyapa.

Farzan angkat kepala. Dia menemukan sopir pribadi sekaligus asistennya ada di sana. Pria dengan rambut gelap itu sudah berdiri di hadapannya dengan hormat. Dia bahkan tidak terdengar suaranya ketika melangkah.

“Anda memanggil saya?”

Farzan meletakkan batang rokoknya. Juga gelas yang ada di genggamannya. Dia bersandar dengan santai di sofa empuk tersebut.

“Aku ingin kau melakukan sesuatu untukku, Veston.”

Sopir itu menajamkan pendengarannya. Dia tidak mau tuannya harus mengucapkan kalimat yang sama sebanyak dua kali.

“Carikan untukku seorang gadis yang bisa menjadi kekasihku.”

Veston sudah menajamkan pendengarannya. Dia bahkan menyaring musik yang masuk ke

telinganya hanya untuk membuat dirinya bisa mendengar apa yang dikatakan tuannya. Tapi entah bagaimana, dia tetap merasa salah mendengarnya.

Mencarikan tuannya gadis untuk jadi kekasih? Bukankah tuannya mencintai sepupunya? Bahkan orang awam juga akan tahu untuk siapa hati tuannya tersebut.

“Lakukan apa yang aku perintahkan dan aku mau hasilnya sesegera mungkin. Pahami?”

Dan Veston bahkan belum sempat bertanya tentang apa semuanya. Tuannya sudah berdiri dan berjalan meninggalkannya. Membuat Veston hanya bisa menggaruk alisnya. Tanda bingungnya.

\*\*\*

# Permintaan Tolong

Dengan senyumannya yang cerah dan mata yang berbinar, gadis itu mengayuh sepedanya dengan penuh semangat. Langit yang biru dengan awan putihnya seolah ikut bahagia bersama dengan kebahagiaannya. Seolah langit juga merasakan betapa senangnya dia hari ini.

Dia menatap sekitar dan bertemu dengan beberapa penjual yang sudah memberikannya senyuman. Bahkan ada yang melambai kepadanya. Dan itu semua menambah kesenangan di dalam diri gadis itu.

Untuk pertama kalinya ada yang menerimanya bekerja. Setelah dia selama ini hanya diam di rumah menunggu sang kakak pulang, pada akhirnya dia bisa membantu kakaknya. Itulah yang membuat dia sangat bahagia.

Setelah sampai ke rumah, gadis itu meletakkan sepedanya di samping



rumah dan siap masuk ke perumahan sederhana tersebut. Perumahan di mana mereka saling mengenal dan saling menyapa.

Saat gadis itu akan masuk ke rumahnya, dia harus berhenti di tangga ketiga. Suara yang tidak asing di dengar dari belakang. Dia berbalik dan menemukan nenek tua sedang mendorong gerobaknya. Dia menghentikan niatnya masuk ke rumah dan malah berjalan ke arah si nenek lalu tanpa kata membantu nenek tersebut mendorong gerobak.

“Aira,” sapa nenek yang memang dikenalnya.

Aira tersenyum dengan ramah. Senyumannya manis dan menggemaskan. Gadis itu begitu polos dengan wajah tanpa make up. Aira Danish memang selalu seperti itu. Tampilan gadis sederhana bisa ditemukan di dalam diri Aira. Banyak yang menyukainya dan banyak juga yang menyayangnya.

“Aku bisa lakukan sendiri, Aira. Kamu tidak harus ikut lelah mendorong gerobakku setiap hari.”

Aira berhenti. Menatap si nenek dengan kedua tangan ada di pinggang. Gerobak itu mereka berdua abaikan karena sekarang mereka sibuk saling menatap satu sama lain. “Haruskah kau katakan itu?”

“Ya?”

“Aku tidak lelah, Nenek. Aku senang. Setidaknya aku memiliki pekerjaan yang bisa kulakukan. Membantumu mendorong gerobak adalah pekerjaan yang selalu membuat aku bahagia.” Aira meletakkan tangannya di dada. Menyatakan dengan tulus kalau dia memang mengatakan hal yang sebenarnya.

Si nenek sampai dibuat tidak bisa berkata-kata. Karena Aira memang selalu membantunya. Bahkan tidak jarang Aira akan datang ke tempat jualannya dan membantunya menjual beberapa makanan. Si nenek sudah menganggap Aira seperti cucunya sendiri.

“Kita harus segera sampai ke tempatmu, Nenek. Aku tidak mau ada yang mengambil tempatmu nanti.”

Nenek tersenyum dengan anggukan dan mereka kembali mendorong gerobak itu bersama. Di perjalanan mereka saling melempar senyuman dan bicara membahas apa saja. Aira adalah gadis yang mudah bergaul dengan sekitarnya. Dia menyenangkan dan selalu masuk dalam pembahasan apapun.

Setelah tiba di tempat si nenek, Aira segera membantunya merapikan dagangannya. Saat dia merasa sudah cukup, Aira segera membuka celemek yang tadi diberikan si nenek agar bajunya tidak kotor. Aira mengembalikan celemek itu kepada nenek.

“Apakah aku harus membantumu berjualan, Nek?”

Nenek itu menatap Aira dengan kerutan. “Kenapa kamu harus melakukannya?” tanya si nenek dengan nada yang tidak biasa.

Aira menatap tidak mengerti. Dia hanya menawarkan ....

Suara tawa nenek terdengar keras. Bahkan Aira sampai terkejut mendengar suara tawa tua

itu. “Kamu mudah sekali merasa tidak enak hati, Aira. Jangan terlalu begitu, nanti banyak yang memanfaatkanmu.”

“Siapa yang mau memanfaatkan gadis miskin sepertiku, Nek?”

“Kamu memang miskin, Gadis Muda. Tapi kamu cantik. Bahkan lebih cantik dari kakakmu itu.”

Aira mengganggu geli dengan penuh hiburan. Membuat dirinya membayangkan apa yang akan dikatakan kakaknya kalau sampai kakaknya mendengar apa yang dikatakan si nenek. Kakaknya benci dibilang lebih jelek dari Aira. Karena mereka semua tahu kalau kakaknya memang yang lebih cantik dari Aira.

“Kakakmu cantik karena dia bisa membeli make up dan pakaian bagus. Selebihnya, kau menang segalanya.”

Aira terkekeh dan hanya mengganggu saja. Dia akan meninggalkan percakapan tersebut karena mau bagaimana pun, dia adalah adik yang sangat menyayangi kakaknya. Jadi dia tidak

mau membuat buruk nama kakaknya. Juga biarkan mereka menilai sesuka hatinya.

“Kalau begitu aku pergi, Nek. Dadah.”

Aira sudah meninggalkan tempat si nenek dan mulai berjalan kembali ke rumahnya. Dia sudah akan berbelok ke rumahnya dan berhenti tepat sebelum ada yang melihatnya. Matanya menemukan kakaknya keluar dari sebuah mobil mewah berwarna hitam. Mobil itu mengkilap dan harganya pasti sangat mahal.

Seorang pria turut keluar bersamanya. Mereka berpelukan dan pria itu mencium kepalanya. Membuat Aira meringis dengan tidak suka. Beraninya pria itu menyentuh kakaknya. Aira rasanya ingin keluar memarahi pria itu tapi dia tahu kalau dia tidak bisa melakukannya. Karena kakaknya akan marah padanya.

Setelah pria itu pergi, barulah Aira keluar dari persembunyiannya. Dia mendekat ke arah kakaknya yang masih sibuk memandang mobil itu berlalu.

“Siapa dia? Pria lain lagi?” tanya Aira tanpa mengumumkan kedatangannya terlebih dahulu.

Nora yang mendengar suara segera berbalik dan memegang dadanya dengan terkejut. “Aira!” seru Nora kesal. “Kau mengejutkan aku.”

Aira menyilangkan tangan di depan tubuhnya. Dia sekarang terlihat lebih tua dibandingkan dengan kakaknya. “Siapa dia, Kak? Sudah kubilang, jangan ....”

“Ya. Ya. Ya. Aku memakai pengaman.” Nora berbalik dan berjalan meninggalkan Aira ke anak tangga rumah mereka. Dia masuk dengan tanpa peduli Aira mengekor atau tidak.

“Kenapa kamu sering menyepelkan hal penting seperti ini, Kak. Bagaimana kalau terjadi sesuatu ....”

Nora memutar tubuhnya saat dia sudah berdiri di depan pintu rumah. Menatap adiknya dengan tidak percaya. “Aku tidak akan ceroboh, Aira. Tenang saja.”

“Aku tidak mau kamu pergi seperti ayah dan ibu. Aku tidak mau ditinggalkan.”

Nora menghela napasnya. Dia mendekat dan memeluk adiknya yang memang kadang begitu cengeng. Tapi juga Aira bisa menjadi terlihat lebih dewasa dibandingkan dengan Nora sendiri. Karena mereka memang kembar dan mereka lahir hanya berbeda setengah menit saja.

“Aku tidak akan meninggalkanmu, Aira. Tenanglah. Jangan membuat dirimu sedih seperti ini. Kau membuat hatiku juga ikut merasakan sakitnya.”

Aira segera melepaskan pelukan kakaknya dan memukul lengan kakaknya dengan kesal hingga Nora hanya melotot tidak percaya.

“Maka dari itu, berhenti bermain dengan pria-pria itu. Aku tidak mau mereka semua tahu kalau kamu mempermainkan mereka. Mereka akan marah padamu, Nora. Aku tidak mau mereka melakukan hal yang buruk.”

“Aku tidak bisa berhenti. Aku tidak bisa hidup tanpa mereka.”

“Nora!”

“Ups, aku keceplosan.”

Nora segera masuk ke rumah dan Aira mengejar. Mereka berlarian di dalam rumah dengan suara yang begitu berisik. Beruntung mereka memiliki tetangga yang tidak rewel dan tahu kebiasaan dua saudara kembar tersebut.

Setelah mereka berdua menghabiskan napas bersama. Nora maupun Aira menjatuhkan diri ke sofa. Kepala mereka bersentuhan sedangkan kaki mereka sama-sama terangkat dan berada di lengan sofa. Suara napas mereka saling berbenturan.

“Aira,” panggil Nora.

“Ya?”

“Aku ingin kau menggantikan aku bertemu dengan seorang pria. Namanya Armin Farzan.”

“Lagi? Sudah berapa pria yang aku temui dengan menjadi dirimu hanya untuk membuat jadwal pertemuanmu tidak berbenturan.”

“Ini terakhir kalinya, Aira. Kumohon. Hanya makan siang bersama. Setelahnya, aku akan mengakhiri hubunganku dengan pria ini. Dia membosankan dan sepertinya dia mencintai

wanita lain. Karena dia terus membicarakan wanita itu.”

\*\*\*

## Pertemuan

Farzan menatap mobilnya. Lima mobil berderet di sana dan dia sedang bingung mau memakai yang mana. Kepalanya miring. Kemudian suara langkah kaki terdengar. Farzan tahu siapa yang datang. Dia bisa menebaknya.

“Tuan, saya akan mengantar anda.”

“Tidak usah. Aku bisa pergi sendiri.”

Veston yang memang sudah siap dengan lima kunci dari mobil tersebut segera mengangguk tidak ingin membantah apa yang sudah diputuskan Farzan. Jika tuannya mau pergi sendiri maka dia hanya bisa menerima hal tersebut.

“Veston.”

“Ya, Tuan?”

“Menurutmu, aku harus memakai yang mana? Agar aku bisa terlihat lebih tampan?”



Veston berdehem. “Siapa yang ingin anda buat terkesan?”

“Apa maksudnya?”

“Maksud saya, Tuan. Jika anda mau membuat nona Eralda yang yang terkesan maka saya bisa menyarankan yang warna merah. Tapi jika anda ingin membuat nona Nora yang terkesan, maka saya sarankan warna hitam.”

“Karena dua gadis jadi pilihannya juga berbeda? Begitu maksudmu?”

Veston mengangguk. “Mereka berdua memiliki kesukaan yang berbeda dan cara mengesankannya juga berbeda pastinya.”

“Apa bedanya?”

“Nona Eralda suka dengan pria yang rapi dan mobil cantik. Sedangkan nona Nora lebih suka tampilan mewah dan elegan.”

Farzan berdecih dan memandang Veston dengan kagum. “Kamu hebat, Vest. Apakah itu yang membuatmu bisa bersama dengan istrimu yang sekarang? Karena kau pandai menilai perempuan?”

Veston menunduk. “Anda terlalu memuji, Tuan.” Sopir itu kemudian mengangkat kepalanya dan menatap Farzan dengan tatapan penuh fokusnya. “Tapi yang membuat istri saya mencintai saya adalah karena saya apa adanya, Tuan. Dia menyukai kebaikan hati saya.”

Dan Farzan hanya bisa memukul lengan Veston dengan kepala tangannya. Veston memang paling hebat dalam memuji dirinya. Farzan tidak akan pernah mendebatnya untuk hal yang satu itu. Dia akan membiarkan Veston dengan kepercayaan dirinya.

“Lalu berikan aku kunci mobil yang warna hitam.”

“Anda akan membuat nona Nora terkesan?”

“Ya.”

“Kenapa, Tuan? Apakah anda sudah mulai ....”

“Tentu saja tidak. Aku hanya ingin memutuskan hubunganku dengannya. Juga aku tidak akan pernah ada perasaan pada gadis manja sepertinya. Bahkan Eralda saja tidak semanja itu. Dia membuat aku bosan.”

“Tapi bukankah nona Nora hanya senjata untuk membuat nona Eralda sakit hati?”

Farzan mengambil kunci mobil dari tangan Veston. “Walau senjata, kau juga harus nyaman saat menggunakannya. Kau tidak bisa menembak lawanmu dengan pistol sembarangan.”

“Lalu anda akan mencari wanita lain setelah memutuskan nona Nora?”

“Ya. Dan bukan aku yang akan mencarinya tapi kau. Akan kuberikan rincian perempuan seperti apa yang aku inginkan. Jadi kau bisa menemukan yang sesuai dengan keinginanmu.”

“Saya mengerti, Tuan.”

Farzan kemudian meninggalkan Veston. Setelah dia melambaikan tangannya. Dia masuk ke dalam mobil dan segera menjalankan mobilnya yang bersuara sangat lembut. Farzan menekan tombol di mobilnya dan parkir terbuka. Memperlihatkan pemandangan rumahnya yang seperti biasa selalu dia abaikan. Walau pemandangan itu sungguh bagus.

Farzan harus berkendara beberapa menit saja untuk sampai ke tempat pertemuan mereka. Nora yang mengatakan kalau dia tidak perlu dijemput karena dia harus mampir ke tempat lain. Pria itu jelas tidak masalah. Dia juga tidak peduli.

Mereka menjalin hubungan sudah hampir satu bulan dan yang dirasakan Farzan sungguh membuatnya sakit kepala. Nora benar-benar berbeda jauh dengan Eralda. Nora bukan gadis lembut yang akan selalu melakukan apapun yang diinginkan Farzan. Gadis itu keras kepala dan selalu semaunya sendiri. Bahkan dia coba mengatur Farzan dengan mengatakan kalau pria itu tidak boleh ke rumahnya. Juga banyak hal lainnya. Farzan jelas tidak mau diatur dan juga dia benci gadis keras kepala dengan make up yang cukup lengkap.

T Dia ingin yang seperti Eralda. Wajah tanpa make up. Manja dan juga polos. Walau tentu saja ada iblis laknat di dalam diri gadis itu. iblis yang membuat Farzan terluka.

Tanpa sadar Farzan benar-benar menyamakan Nora dan Eralda. Padahal dia sendiri mengencani Nora hanya untuk membuat Eralda sakit hati. Bukannya untuk mendapatkan gadis yang sama dengan Eralda. Sial sekali dirinya yang jatuh cinta sendiri.

Dia menyakiti dirinya sendiri dengan bersama gadis yang tidak dia inginkan. Betapa menyebalkannya.

Farzan berbelok dan memarkirkan mobilnya di tempat biasa. Dia turun dan siap akan melangkah ke restoran yang memang dipakainya sebagai tempat janji. Tekadnya sudah bulat untuk memutuskan hubungannya dengan Nora. Tidak ada lagi yang bisa mengubahnya.

Pria itu sudah yakin kalau dia memberikan Nora banyak hal sebagai kompensasi atas apa yang dilakukan Farzan padanya. Bahkan jika Nora memang ingin yang lebih dari itu, Farzan akan memberikannya. Asal dia bisa membuat Nora setuju berpisah darinya.

Langkah Farzan terhenti. Dia menatap ke seberang jalan dan menemukan gadis itu. Nora Danish.

Tanpa sadar Farzan menghentikan langkahnya ketika menemukan Nora sedang sibuk bicara dengan seorang anak kecil yang berpakaian compang-camping. Anak jalanan, Farzan menebaknya.

Gadis itu tersenyum dengan cerah dan juga memberikan sesuatu pada anak jalanan tersebut yang membuat anak itu terlihat begitu bahagia. Farzan tidak tahu kalau Nora sebaik itu pada anak jalanan. Nora bahkan tidak terlihat menengok sekalipun saat dulu pengemis menghampiri mereka di lampu merah. Tapi sekarang dia tampak berbeda.

Setelah kotak itu sudah ada di tangan anak tersebut, Nora melambaikan tangannya pada sang anak. Farzan masih mengamati dengan penasaran. Lebih penasaran dengan isi kotak yang diberikan Nora pada si anak. Farzan berpikir, mungkin Nora memberikan sesuatu yang berbahaya di kotak tersebut. Tapi segera dia

menepisnya. Nora tidak mungkin melakukan hal seperti itu. Gadis itu hanya tidak ramah dan bukannya jahat.

Tapi sekarang Farzan malah menemukan gadis itu berbeda. Dia tersenyum tanpa beban dan terlihat begitu ceria. Walau melihatnya dari jauh, tapi Farzan bisa menemukan gadis hidup di dalam diri gadis itu. Tidak seperti Nora yang biasa. Mungkin tengah terjadi hal yang menyenangkan yang membuat gadis itu menjadi berbeda.

Nora sudah berjalan ke arahnya. Farzan bisa menemukan mata itu yang segera mengenalinya dan sekarang Nora berdiri di pinggir jalan untuk menyebrang.

Farzan juga berdiri di pinggir jalan dan menunggu Nora di sana. Gadis itu melambai kepadanya dengan penuh semangat. Senyumannya lebar dan auranya begitu nyata. Entah kenapa Farzan sampai harus mengepalkan tangannya. Ada alarm di kepala pria itu yang menyatakan kalau dia harus segera melepaskan

Nora, jika tidak maka dia akan mendapatkan masalah.

“Maafkan aku membuatmu menunggu. Aku ke toko bunga sebentar tadi,” ucap Nora yang sudah ada di depannya.

Farzan segera mengabaikan gadis itu. Berbalik. Dia berjalan meninggalkannya.

Nora mengejanya cepat. “Kau marah?”

“Marah? Untuk apa aku marah? Aku juga baru datang dan tidak pernah menunggumu. Kita datang di waktu bersamaan.”

“Oh begitu rupanya. Bagus deh.”

Nora melangkah lebih cepat. Dia berdiri di pintu dan membuka pintu itu. Membukakannya untuk Farzan yang membuat Farzan menatapnya dengan bingung.

“Maaf, kebiasaan,” ujar gadis itu yang malah melepaskan pintu dan hampir mengenai wajah Farzan. Dia menatap Nora dengan tidak terima. *Apakah gadis itu sengaja? Pikirnya.*

\*\*\*

## Keceriaan Aira

*“Apa yang harus aku lakukan di depan pria itu? Kakak tahu sendiri kalau aku sering salah mengambil sikap. Karena meski kita kembar, cara kita memandang semua hal berbeda sangat jauh.”*

*Nora yang mendengar ucapan adiknya segera berjalan ke arah gadis itu. Memberikannya minuman yang baru saja dibuatnya. Aira mengambilnya tanpa banyak suara.*

*“Lakukan seperti yang kau lakukan.”*

*“Apa?”*

*“Sudah kukatakan, aku bosan dengannya dan ingin mengakhirinya. Jadi kau tidak perlu menjaga sikap.”*

*Aira menatap tidak mengerti.  
“Tapi bukankah dia akan menganggap kakak aneh kalau*



sampai dia bertemu denganku dan merasa aku berbeda?”

“Bagus. Dengan begitu, dia akan putus denganku lebih cepat.” Nora berjalan ke arah kursi dan duduk di sana. Meletakkan cangkir minumannya dan mulai memegang ponselnya. Dia sedang membalas pesan seorang pria yang membuatnya tersenyum.

Aira melihatnya dan tahu kalau kakaknya pasti sudah menemukan pria baru. Apakah pria yang tadi dilihatnya? Aira tidak yakin. Karena terlalu banyak pria yang mengelilingi Nora. Aira bahkan sampai tidak bisa menghapalnya.

“Aku juga tidak mengerti dengan Farzan.”

“Tidak mengerti kenapa?”

T “Jika dia memang mencintai gadis lain, bukankah akan lebih bagus jika dia mengejar gadis itu? Dia kaya. Tampan. Bahkan bisa disebut menyenangkan. Semua gadis akan jatuh cinta padanya. Apalagi jika sampai Farzan menyukai seorang gadis, aku yakin kalau gadis

*itu tidak akan tidur semalaman karena terlalu bahagia.”*

*Aira ikut duduk di kursi sebelah kakaknya. Tampak mendengarkan dengan seksama.*

*“Tapi bukannya mengejar gadis yang dicintainya, dia malah menjalin hubungan denganku. Terus membicarakan gadis itu di depanku seolah aku adalah mesin pendengarnya.”*

*“Mungkin gadis itu memang tidak mencintainya.”*

*“Hah, tidak mungkin. Hanya gadis bodoh yang tidak mencintai seorang Armin Farzan.”*

*“Lalu bagaimana denganmu? Kakak mencintainya?”*

*Nora menatap adiknya. Dia merapatkan bibirnya. Dia baru saja mengatai dirinya sendiri dan Aira tahu itu.*

*“Apa kakak bodoh juga? Karena tidak mencintainya?”*

*“Aira! Kamu tidak boleh mengatakan ucapan sekasar itu pada kakakmu!”*

*Aira mendengus. Melihat betapa berlebihan kakaknya menanggapi ucapannya. Ucapan-ucapan semacam itu sudah biasa mereka lontarkan satu sama lain. Tapi sekarang kakaknya bertingkah berlebihan, jelas karena kakaknya menutupi perasaan malunya sendiri.*

*“Aku bukannya bodoh ya, Farzan memang bukan tipeku. Pria itu terlalu baik bahkan untuk ukuran pria yang mengencani gadis sepertiku hanya untuk mendengar keluh kesahnya.”*

*Aira tidak mengatakan apapun lagi. Siapapun Armin Farzan itu, perkataan Nora sudah menggali rasa ingin tahu Aira.*

Aira meletakkan tangannya di atas meja. Memandang sekitarnya dan menemukan kalau dia berada di restoran yang sungguh mewah dan berkelas. Farzan memesan tempat makan yang cukup menguras kantong. Lalu gadis itu menatap pria di depannya yang sejak tadi terus menatapnya. Mereka sudah memesan makanan dan biasanya setelah itu harusnya mereka sibuk

dengan ponselnya masing-masing. Bukankah begitu yang dilakukan orang-orang?

Tapi Farzan malah sibuk melihat Aira. Seakan Aira adalah gadis asing yang baru ditemuinya. Lalu apa Farzan salah? Jelas tidak. Karena hari ini adalah pertemuan pertama mereka.

Aira memegang wajahnya. Berusaha menjaga sikapnya agar tidak ketahuan. “Apakah ada yang salah denganku, Farzan?”

“Ya?” Farzan seperti baru saja disiram dengan seember air es.

“Kau terus menatapku sejak tadi. Aku takut kalau aku sudah berbuat hal yang tidak menyenangkan.”

“Tentu tidak. Kau hanya terlihat sedikit berbeda.”

Aira tidak tahu kalau pria itu sangat mengenal kakaknya. Sampai Farzan bahkan tahu kalau Aira berbeda karena Aira bukan kakaknya dan jelas Aira tidak akan pernah sama dengan kakaknya.

“Mungkin karena kau tidak berdandan seperti biasanya.”

Aira memegang wajahnya sekali lagi. Dia berusaha menampilkan senyumnya. “Aku terburu-buru. Apakah wajah tanpa make up ku mengganggumu?”

“Tidak. Tidak sama sekali. Kau malah terlihat lebih bagus jika meninggalkan seluruh pewarna wajah itu.”

“Benarkah? Terima kasih.” Aira tersenyum. Dia memang tidak pernah memakai apapun di wajahnya. Karena dia tidak mau Nora harus sibuk lagi membelikannya semuanya. Dia yang tidak mau merepotkan kakaknya akhirnya lebih memilih tidak pernah berdandan.

Farzan diam. Masih betah memandang Aira meski mereka sudah menghilangkan perasaan canggung satu sama lain.

Aira sendiri berusaha mengabaikan tatapan Farzan. Dia berpikir mungkin memang pria itu memiliki kebiasaan menatap cukup lama kepada lawan bicaranya. Atau kekasihnya. Walau itu

mengganggu tapi tidak mungkin bagi Aira menghalangi Farzan melakukannya.

“Apa aku boleh bertanya?”

Aira yang sejak tadi sibuk menatap restoran mengembalikan pandangannya ke arah Farzan. “Tentu saja.”

“Kotak yang kau berikan kepada anak kecil itu, apa isinya?”

“Kau melihatnya?” tanya Aira dengan terkejut.

Farzan mengangguk. “Aku tidak sengaja melihatnya. Bukankah mereka gelandangan?”

“Mereka anak-anak terlantar,” koreksi Aira. Tidak ingin ada yang salah memandang mereka. Karena jika tanpa Nora, Aira juga sepertinya akan berakhir sama seperti mereka.

“Ya. Anak-anak terlantar,” Farzan mengubah sebutannya. Dia melihat kalau Aira berusaha mengoreksinya tanpa membuatnya tersinggung. Meski Farzan jelas tidak bisa menarik ucapan pertamanya yang jelas menyinggung Aira.

“Kotak itu adalah bekal makananku. Aku sedih karena hanya memiliki satu saja. Coba saja aku membungkus tiga kotak bekal. Mereka pasti tidak akan saling berebutan.”

Farzan terlihat kehilangan suaranya sejenak. Tapi kemudian dia mendapatkannya kembali meski harus melalui banyak serangkaian pikiran yang di mana seluruh pikiran itu mengutamakan gadis di depannya dan kebajikannya. Di kota besar seperti ini, akan jarang menemukan orang sepeduli gadis itu. Itu cukup membuat Farzan takjub.

Aira menatap Farzan dengan salah tingkah. Secara tidak langsung dia malah mengeluh pada Farzan. Padahal mereka hanya dua orang asing yang seharusnya bahkan tidak bertemu.

“Kotak bekal, ke mana kau akan pergi hingga membawa kotak bekal?” tanya Farzan lagi mengulik lebih jauh. Rasanya tidak ada rasa puas menemukan satu jawaban dari gadis di depannya. Satu jawaban gadis itu mendatangkan lebih banyak tanya di diri Farzan.

Aira tahu kalau Farzan tidak tahu dirinya bukanlah Nora. Tapi tetap saja melihat Farzan merasa penasaran padanya membuat Aira tidak nyaman. Dia tidak mau Farzan lebih tahu tentang dirinya yang malah membuat Nora akan kewalahan.

“Aku hanya suka membawa bekal,” jawab gadis itu seadanya. Berusaha menjawab tanpa ada tanya lagi.

“Kau hanya suka membawa bekal?” Farzan menatap aneh. “Bukankah kau tahu kalau aku akan membawamu makan ke tempat ini. Jadi kenapa harus ada bekal?”

Dan Aira merasa tersudut. Bukannya memberikan jawaban yang tidak akan mendatangkan tanya, gadis itu malah membuat dirinya sendiri tersudut saat ini.

Sebelum Aira benar-benar terlihat aneh di depan pria itu, makanan mereka malah sudah datang lebih dulu. Membuat Aira segera bangun dan membantu pelayan itu meletakkan makanannya.

“Tidak apa-apa, Nona. Saya bisa sendiri. Anda duduk saja.”

“Tidak. Akan kubantu. Aku tidak nyaman ada yang melakukan ini kepadaku.” Aira tersenyum kepada pelayan perempuan itu. Gadis itu mengabaikan Farzan yang jelas menatapnya aneh.

Aira sendiri sudah tahu kalau Farzan akan menatap aneh padanya. Dia sudah memprediksinya bahkan Nora juga sudah menduganya. Karena memang Nora dan Aira seperti dua kutub yang berbeda. Wajah mereka memang sama tapi kepribadian mereka sungguh satu saja tidak sama.

Juga Aira sudah mewanti-wanti pada Nora tentang Farzan yang akan curiga. Dan Nora mengatakan kalau dia tidak peduli. Bahkan akan bagus baginya jika Farzan memutuskan hubungan mereka karena keanehan yang dirasakan Farzan. Jadilah Aira juga berusaha tidak peduli.

Gadis itu menata makanan di meja dengan rapi. Pelayan hanya berdiri dan memegang

nampan makanan. Aira yang melakukan tugasnya. Walau pelayan itu tidak enak hati, tapi dia tidak bisa melakukan apapun karena Aira memaksanya. Setelah selesai, pelayan itu berlalu. Tidak lupa dia mengucapkan terima kasih sekali lagi.

Aira melepaskan tisu di sendok dan menyerahkan sendok itu ke arah Farzan. Pria itu mengambilnya dengan banyak sekali tanda tanya di matanya saat ini.

“Kuharap kau menikmati makananmu, Farzan,” ucap Aira yang sudah duduk kembali di kursinya. Membuka sendiri tisu yang ada di sendoknya.

“Terima kasih. Aku akan sangat menikmatinya.”

Aira mengangguk dengan senyuman.

Saat Farzan sudah siap menyendok makanan ke mulutnya. Dia malah melihat Aira diam dan terlihat tatapannya kosong. Farzan bingung. Apa terjadi sesuatu pada gadis itu?

“Nora, kau tidak apa-apa?”

Aira mengangkat kepalanya. Dia memandang Farzan. “Aku sedang berdoa. Semoga siapapun yang ada di luar sana, yang sedang kelaparan. Semoga mereka bisa menikmati apa yang sedang aku nikmati saat ini.”

Dan Farzan semakin tercengang.

\*\*\*

T

36 – Bukan Cinta Pengganti

## Apakah Kau Mencintaiku?

Farzan sedang duduk termenung di depan mejanya. Dia membiarkan kedua lengannya ada di atas meja dan menyandarkan dagunya di tangan tersebut. Laptop ada di depannya. Sedang terbuka dan ada banyak sekali pekerjaan yang harus dia kerjakan di laptop tersebut. Pekerjaannya menumpuk dan bukannya mengerjakannya, dia malah sibuk merenung di sana dan bahkan dia dibawa ke lamunannya siang tadi.

Sesosok gadis yang sudah dikenalnya hampir satu bulan berada dalam bayangan. Dia tidak yakin kenapa gadis itu begitu masuk ke dalam perasaannya. Kenapa gadis itu begitu menguasai pikirannya. Caranya. Tatapannya. Kelakuannya. Sama sekali tidak mencerminkan gadis yang ia kenali. Malah seperti orang



asing. Seolah mereka baru saja bertemu satu sama lain.

Bahkan ingatannya membawanya sampai ke saat mereka akan pulang dari restoran.

Farzan berencana mengakhiri hubungannya. Mengganti gadis itu dengan gadis lain saja. Tapi malah yang ditemukannya pada diri gadis itu malah membuatnya tidak bisa berkata-kata. Seolah gadis itu berhasil mencuri lidahnya.

Lalu saat dia sampai ke rumahnya, bukankah akan mudah mengatakan kalau dia ingin mengakhiri hubungan mereka. Bahwa mereka tidak cocok satu sama lain. Walau memutuskan gadis lewat ponsel adalah tingkah pengecut, Farzan bukan orang yang akan peduli pada pandangan orang lain.

Tapi jelas dia tidak bisa melakukannya. Lebih tepatnya, dia tidak mau melakukannya. Ada sesuatu di dalam diri gadis itu yang menggali rasa penasaran Farzan. Yang membuat pria itu tidak mampu mengakhirinya. Belum.

Bayangan gadis itu semakin jelas terlihat. Suaranya bahkan seperti masuk ke telinga Farzan.

*Mereka keluar dari restoran setelah menghabiskan makanan mereka. Di mana gadis itu sibuk menumpuk piring kotor dan membuat dia seolah akan membersihkan meja. Gadis itu harusnya membuat Farzan malu. Karena Farzan seperti membawa gadis kampung ke restoran mewah. Tapi bukannya malu, Farzan malah bangga. Gadis itu membuat Farzan menemukan sosok yang akan selalu bisa merawat siapapun yang bersamanya.*

*Dan bayangan Farzan akan masa depan di mana Nora ada di dalamnya membuat Farzan segera menepisnya dengan kesal. Dia pasti sudah gila karena membayangkan hal yang tidak penting seperti itu. Dia hanya terlalu terbawa akan perubahan Nora.*

*“Terima kasih atas makanannya. Kalau begitu, aku permisi.”*

*Nora sudah akan melangkah meninggalkan Farzan tapi pria itu segera meraih tangan Nora.*

*Secepat tangan itu menemukan telapak tangan Nora, secepat itu pula Farzan melepaskannya. Memberikan kepalan kuat pada tangannya atas apa yang telah dia lakukan.*

*“Ya?” tanya Nora dengan bingung.*

*Farzan berdehem. Dia tidak percaya akan ada saat di mana dia merasa tidak bisa bersuara. Dan orang yang membuatnya seperti ini adalah gadis yang harusnya dia putuskan hari ini.*

*Nora menatapnya dengan bingung. Farzan merasa begitu tidak adil, dirinyalah yang harusnya bingung dan bukan sebaliknya.*

*“Hanya itu?” tanya Farzan akhirnya. Dia tidak tahu harus mengatakan apa jadi dia mengatakan apa saja yang bisa disuarakan mulutnya.*

*“Maksudnya?”*

*Farzan menggaruk kepalanya yang jelas tidak gatal. “Kau tahu maksudku atau memang berpura-pura tidak tahu.”*

*Nora menggeleng perlahan. Tanda kalau dia memang tidak tahu.*

*“Apa kau selalu seperti ini atau ini adalah dirimu yang baru?”*

*“Aku selalu seperti ini.”*

*Farzan melihat ke sekitar. Dia tidak mau ada yang melihat mereka dan mengirakan kalau mereka tengah bertengkar. Meski sepertinya Farzan sebentar lagi yang akan bertengkar dengan dirinya sendiri. Dia tidak percaya kalau ada gadis seperti Nora. Begitu lugu dan polos.*

*Entah Nora dengan sengaja bersikap seperti itu untuk membuat Farzan bingung. Atau apa mungkin tujuannya. Jika dipikirkan, Farzan hanya akan mendapatkan sakit kepalanya. Sekarang dia hanya harus tahu kalau apakah benar Nora yang di depannya adalah sifat aslinya atau malah bukan.*

*“Nora,” panggil Farzan. Berusaha bersikap sebiasa mungkin. Dia tidak mau ketahuan kalau dia pusing setengah mati dengan sikap gadis di depannya.*

*“Ya, Farzan?”*

*"Kau tahu kan, kalau pertemuan kita tidak hanya sekedar makan di sini. Aku ingin bersamamu lebih lama."*

*Farzan tidak tahu apakah dia mengarang kalimatnya atau tidak. Apakah dia sungguh hanya ingin bersama Nora atau itu hanya alasannya untuk membuat Nora tidak pergi cepat. Meski gadis itu seperti ingin berlari meninggalkan Farzan.*

*Nora menggaruk kepalanya. "Benarkah? Kupikir hanya makan."*

*"Ya. Aku memang menyebutkan makan saja. Tapi bukankah kau harusnya meminta agar aku mau bersamamu lebih lama?"*

*"Kenapa aku harus meminta seperti itu?"*

*Farzan menganga. Dia berdiri lebih depan ke arah Nora. Dia tidak masalah jika menakutkan gadis itu dengan mendekatnya dia. Karena dia sudah terlalu kesal sekarang untuk peduli. Apalagi saat gadis di depannya bertingkah seperti anak kecil yang baru pertama pacaran dengan pria. Farzan tidak suka dia digoyahkan*

*tapi gadis di depannya seolah bisa meruntuhkannya.*

*“Apa kau suka bersamaku, Nora?”*

*Nora terlihat melirik ke kanan dan ke kiri. Dia seperti butuh dukungan untuk menjawabnya. Padahal pertanyaannya begitu sederhana. “Ya,” Nora menjawab. Suaranya agak tercekat.*

*“Lalu apakah kau mencintaiku?” tanya Farzan lagi. Kali ini pandangannya seperti siap melumat gadis di depannya. Membuat Nora ketakutan oleh apa yang dia lakukan.*

*Nora bergerak mundur. Dia sudah beberapa kali mundur dan yang dilakukan Farzan hanya terus mendekat kepadanya. Pada akhirnya dia berakhir dengan menempel di besi pembatas jalan. Dia sudah tidak bisa ke mana-mana.*

*“Jawab aku, Nora,” desak pria itu.*

*Nora mendongakkan kepalanya. Dia menatap Farzan kali ini. Tidak ada rasa takut di pandangan tersebut. Yang ada hanya sebuah tanda tanya yang sama besar seperti yang dimiliki Farzan saat ini.*

*"Lalu bagaimana denganmu, Farzan?" Farzan berhenti mendekat mendengar pertanyaan Nora. "Apakah kau mencintaiku?" Farzan mundur selangkah.*

*Pria itu masuk ke dalam suaranya sendiri. Nora berhasil membalik posisinya dan membuat Farzan kehilangan suaranya yang begitu percaya diri.*

*"Kau tidak menjawabku," suara Nora terdengar kental akan sebuah rasa ingin tahu.*

*Farzan sekarang benar-benar ada di jarak yang aman. Dia berdiri dengan tidak karuan rasa. Dia tidak bisa dibungkam semudah ini. Farzan tidak akan membiarkannya.*

*"Aku yang lebih dulu bertanya, Nora. Kau harusnya menjawab ...."*

*"Aku mencintaimu."*

*Farzan bungkam. Dia melihat mata gadis itu untuk meyakinkan dirinya. Benarkah Nora mengatakan yang sebenarnya?*

*"Sebesar kau mencintaiku, Farzan," tambah gadis itu.*

*Dan Farza kalah. Dia sekarang tahu rasanya dikalahkan oleh kata-kata. Nora sanggup membuatnya tidak bisa menjawabnya lagi.*

\*\*\*

Suara tawa Nora pecah. Rumah yang tadinya sepi malah terdengar begitu ribut hanya karena tawa perempuan yang kini sedang berada di dapur tersebut. Dia mengambil minuman di kulkas dan menyerahkannya pada adiknya. Minuman dingin yang dia beli di jalan tadi. Sengaja dia membelinya karena dia tahu kalau Aira menyukai minuman tersebut.

“Dia benar-benar menanyakanmu soal perasaan?” tanya Nora masih tidak yakin.

Aira mengangguk. “Sudah kuceritakan padamu semuanya, Kak. Tidak ada yang aku lewatkan.”

Nora duduk di depan Aira. Dia menatap adiknya dengan penuh pertanyaan. “Farzan tidak pernah menanyakan soal perasaanku ketika kami bersama. Dia malah bersikap sedingin kulkas. Dia akan selalu membelikan apapun yang aku inginkan. Dia juga akan

melakukan apapun yang aku katakan. Dia seperti pria yang jatuh cinta tapi aku tahu kalau dia sama sekali tidak pernah jatuh cinta padaku.”

Aira diam mendengarkan. Bayangan mata pria itu yang terkejut mendengar jawabannya, masih terbayang di mata Aira. Jelas dia sadar kalau dia membuat pria itu tidak bisa berkata-kata.

“Dia selalu akan membahas soal sepupunya itu. Segala lebihnya gadis itu dan apa yang akan membuat pria jatuh tergila-gila padanya,” Nora masih melanjutkan ceritanya. “Dia benar-benar tidak membahas gadis itu padamu?” tanya Nora yang sejak tadi tidak mendengar cerita Aira tentang gadis yang Nora sendiri tidak tahu namanya siapa.

“Tidak. Aku menunggu dia menceritakannya, tapi dia tidak mengatakan apapun soal gadis itu.”

“Aneh.”

Aira menghabiskan minumannya. Dia lalu meletakkan botol kosongnya dan turun dari meja makan. “Aku sudah melakukan yang kamu

minta, Kak. Jadi hati-hatilah mulai sekarang. Jika memang sudah tidak suka akhiri. Farzan sepertinya juga pria yang baik. Dia juga sudah melakukan banyak hal untukmu. Jadi sebaiknya menyudahi saja.”

“Kau membelanya sekarang?” Nora memberikan adiknya senyuman penuh arti.

“Membelanya? Kenapa aku harus melakukannya?” Aira berucap sewot. “Aku hanya khawatir padamu, Kak.”

Nora cekikikan dengan tidak jelas. Merasa menang karena berhasil menggoda adiknya.

“Lalu bagaimana dengan pekerjaanmu, Aira? Kau yakin betah bekerja di sana? Sudah kubilang, jika kau memang tidak ....”

“Aku betah, Kak. Aku akan membantumu masalah uang. Aku tidak mau kau memikirkannya sendiri. Jadi tunggu saja aku gajian.” Aira mengedipkan matanya.

Nora berdecih saja dan membiarkan adiknya berlalu tanpa satu kata pun. Dia hanya memandang punggung adiknya dengan harapan

kalau Aira memang bisa mendapatkan kebahagiaannya. Dia sudah menjaga Aira selama ini seperti seorang ibu menjaga anaknya. Jadi yang harus dilakukannya sekarang adalah memberikan Aira kesempatan untuk menjalankan hidupnya dengan normal.

\*\*\*



# Permintaan Eralda

Farzan menutup pintu mobil. Dia berjalan masuk ke gedung miliknya dengan satu tangan memainkan kunci mobil. Dia terlambat datang dan itu dia sengajakan. Karena dia memang harus berlama-lama di dalam kamar mandi. Bermain dengan shower untuk membuat otaknya sedikit saja bekerja dengan baik. Untuk membuat keputusan yang tepat dalam memilih pilihan apa yang tepat untuk hubungannya dan Nora.

Apakah dia harus mengikuti rasa penasarannya? Atau dia akan lebih memilih melupakannya dan lebih bagus baginya mencari penggantinya saja. Bukankah itu pilihan yang tepat?

"Tuan, anda sudah datang?"  
Veston menyambut  
kedatangannya.



“Apa yang kau lakukan di sini, Veston? Bukankah aku menyuruhmu mengejarkan sisa yang belum aku kerjakan kemarin?”

“Maafkan saya, Tuan. Tapi di dalam ada Nona Eralda.”

Farzan menatap ke pintu gedungnya. “Untuk apa dia di sini? Tanpa mengatakan apapun?”

“Saya tidak tahu. Saya sudah katakan kalau anda akan terlambat, tapi nona Eralda memaksa menunggu.”

Farzan menepuk bahu Veston. “Aku akan menemuinya. Kau bisa melanjutkan pekerjaanmu.”

Veston mengangguk dan segera berlalu meninggalkan Farzan ke arah yang berbeda. Karena mereka masih sibuk dengan gedung baru tersebut. Gedung itu sudah dibeli oleh Farzan beberapa bulan yang lalu dan saat melihat ke dalamnya, Farzan lebih suka memperbaiki semuanya. Makanya dia butuh arsitek untuk itu dan dia sedang mencarinya.

Farzan masuk ke gedung dan mencari keberadaan Eralda. Dia menemukannya sedang duduk sendiri di sebuah kursi yang tepat ada di tengah lobi. Gedung itu masih sepi. Eralda bahkan harusnya belum tahu kalau gedung itu dibeli oleh Farzan. Tapi gadis itu tahu dan sepertinya gadis itu memang memiliki mata dan telinga di tempat Farzan. Kabarnya tersebar terlalu cepat.

“Alda,” sapa Farzan.

Eralda yang sibuk dengan tabletnya segera angkat kepala dan memberikan Farzan senyuman yang membuat pria itu harus kembali mempertanyakan dirinya atas apa yang membuat Eralda harus melakukan hal ini padanya. Jika menolaknya, harusnya Eralda tidak ada di dekatnya. Bahkan dia tidak berhak menggoyahkan Farzan dengan memberikannya senyuman seperti itu.

Bukankah normalnya jika seorang wanita menolak cinta seorang pria, mereka akan merasa bersalah. Tapi sepertinya Eralda tidak merasa seperti itu. Dia bersikap terlalu biasa seolah

pengakuan Farzan hanyalah mimpi baginya. Mimpi yang dia lupakan setelah dia bangun.

“Aku tidak percaya kau berhasil membeli gedung ini,” ucap Eralda tanpa basa-basi. “Apa yang membuat Segga mau menyerahkannya padamu? Mengingat kalau aku berusaha sangat gigih untuk mendapatkannya.”

Farzan tersenyum dengan miring. “Tidak ada sapaan untuk sepupumu, Alda?”

“Ah, maafkan aku, Arm. Aku terlalu terkejut dengan berita yang aku dengar. Aku jadi lupa kalau aku harusnya menyapa lebih dulu.”

Farzan diam memandang gadis tersebut.

“Selamat pagi, Arm. Semoga kau selalu sehat, itu adalah doa tulusku untukmu.”

Jika saja dia tidak memiliki perasaan yang sangat besar pada gadis itu, saat ini, yang ingin dilakukan Farzan adalah mengusirnya pergi dari tempat ini. Eralda memiliki sikap yang akan membuat orang cepat membencinya. Juga Eralda adalah gadis yang sama sekali tidak menyenangkan.

Lalu jika begitu banyak hal yang tidak menyenangkan pada diri Eralda, kenapa Farzan harus mencintainya? Itu masih menjadi rahasia semesta. Kenapa dia harus jatuh cinta pada gadis menyebalkan yang adalah sepupunya sendiri.

“Doa yang sama juga untukmu, Alda. Juga soal gedung ini, Segi memang dari awal sudah membuat kesepakatan denganku. Jadi bukan karena ada apa-apa hingga dia menyerahkan gedung ini padaku. Aku hanya terlalu beruntung saja karena berteman dengan pemilik gedung.”

“Bajingan yang beruntung,” umpat Eralda.

Farzan tertawa dengan renyah. Dia suka membuat gadis itu kesal. Itu menandakan kalau tidak hanya dia sendiri yang kesal. Melainkan gadis itu juga. Walau tentu saja dengan alasan yang berbeda.

“Apakah kau tidak akan menawarkan aku minuman, Arm?” Eralda sudah kembali duduk dengan santai. Bahkan tabletnya sekarang ada di pangkuannya. Dia fokus pada benda itu. Meski Farzan saat ini sudah bergabung dengannya.

“Veston akan mengambilkannya untukmu. Aku sudah mengirimimu dia pesan tadi.”

Eralda berdecak. Dia tanpa melihat ke arah Farzan sudah berkata, “sopirmu harus diganti, Arm. Dia bertanya padaku apa yang aku lakukan di sini. Bukankah sudah sewajarnya seorang sepupu mengunjungi sepupunya?”

“Dia hanya bersikap formal, Alda. Kau juga tidak seperti biasanya datang tanpa kabar. Apa karena gedung ini?”

Eralda menatap Farzan kali ini. Senyumannya ceria. “Setengahnya.”

Farzan mendesah. “Apa setengahnya?”

“Kapalmu. Aku ingin meminjamnya sebagai tempat mengadakan acara pesta temanku. Hanya satu minggu.”

Farzan mendengus. Ya. Tentu saja ada keinginan yang lebih besar dari hanya ingin melihat gedung yang sudah dibeli Farzan.

“Dan kau harus ikut di sana.”

Farzan sudah akan menolak. Eralda bisa saja mengadakan pesta dan meminjam kapalnya.

Tapi Farzan tidak memiliki waktu untuk ikut ke dalam pesta asing tersebut. Farzan tidak mengenal satu pun teman Eralda. Tapi suara Eralda membuat Farzan tidak bisa menyuarakan penolakannya.

“Tentu kau juga harus membawa gadismu. Siapa namanya? Nora Danish, benarkan?”

Eralda tahu. Gadis itu tahu kalau Farzan memiliki kekasih. Eralda benar-benar memiliki mata-mata di sekitar Farzan. Jadi mulai sekarang pria itu harus hati-hati. Dia tidak mau Eralda tahu apa sebenarnya rencananya hingga membuatnya memiliki seorang kekasih.

Itu artinya dia tidak bisa memutuskan Nora. Sial.

\*\*\*

Aira sedang memasak makan malam saat dia mendengar suara teriakan Nora. Membuat gadis itu mematikan kompor dan setengah berlari naik ke lantai atas. Mencari kakaknya yang ada di kamarnya dan begitu dia membuka pintunya, dia melihat Nora sedang ada di atas ranjang.

Tampangnya begitu mengerikan. Dia seperti habis menjambak rambutnya sendiri dan sepertinya memang benar begitu.

“Apa yang terjadi padamu, Kak?” Aira sudah masuk ke kamar Nora dan berdiri di samping ranjangnya. Menatap kakaknya dengan penuh perhatian.

Nora memandangnya. Celak matanya luntur dan membuatnya lebih mengerikan. Bibirnya bergetar. Bukan kesedihan melainkan amarah.”

“Ra,” ucap Nora.

Aira duduk di samping kakaknya. Dia menatap gadis itu dengan penuh perhatian.

“Sepertinya aku dikutuk.”

Aira mengerut. “Dikutuk. Kenapa kau mengatakan hal mengerikan seperti itu, Kak?”

Nora menutup wajahnya dengan kedua tangannya. Dia terlihat kacau sekali. “Farzan meneleponku.”

“Lalu?”

“Dia meminta aku menemaninya naik kapal mewah miliknya. Teman gadis yang dia cintai berulang tahun dan gadis itu mengajaknya juga. Tapi gadis itu bilang dia harus membawaku juga.”

“Lalu apa masalahnya? Kau tidak mabuk laut kan?”

“Tentu saja tidak!” sewot Nora. Bukan kepada Aira dia marah dan Aira mengerti itu. “Tapi acaranya satu minggu lagi. Dan satu minggu itu aku sudah membuat janji dengan pria yang membawaku pulang waktu itu. Bagaimana ini?”

Aira ingin menepuk kepalanya sendiri melihat kakaknya. Dia sudah mengatakan pada kakaknya untuk tidak lagi berhubungan dengan pria-pria itu. Tapi kakaknya tidak mau mendengarkan dia. Entah apa yang dipikirkan kakaknya selama ini yang begitu suka sekali memiliki pekerjaan dengan menjadi kekasih pria-pria kaya itu.

Meski kakaknya melakukannya setengahnya untuk Aira. Untuk biaya hidup mereka. Tapi mulai sekarang mereka sudah bisa mencari

pekerjaan yang lebih normal. Bukannya memborong uang orang lain. Meski tabungan orangtua mereka sudah akan habis, tapi Aira dan Nora sendiri bisa menghidupi diri mereka dengan pekerjaan lain.

Tapi kali ini semua sudah terlanjur. Aira harus berhasil membantu kakaknya. Dia tidak mau kakaknya masuk terlalu dalam ke masalahnya.

“Yang mana yang akan kau pilih?” tanya Aira.

Nora menggeleng. “Aku tidak bisa memilih. Keduanya penting.”

“Tapi kau tidak bisa berada di dua tempat sekaligus, Kak. Jika kau bisa membagi tubuhmu maka itu akan sangat membantu. Sayangnya kau bukan manusia yang bisa membelah tubuhmu.”

Nora berdehem. Dia mengubah posisi duduknya lebih menghadap ke arah Aira. Tatapannya menggemaskan dan Aira merasa tidak enak.

“Sebenarnya ada satu cara, Ra.”

Aira menatap dengan tanya. Sementara itu Nora terus memberikan pandangan seolah Aira akan mengerti. Dia seperti menggantungkan hidupnya pada Aira.

Saat Aira mengerti maksud kakaknya, dia langsung bangun dan menggeleng dengan sepenuh tenaga.

“Tidak akan!” serunya dengan tegas.

“Ayolah, ini peluang penting, Ra. Kau bisa naik ke kapal mewah. Bukankah itu yang sejak dulu kau idam-idamkan.”

Aira menatap Nora dengan tidak percaya. “Kau setuju karena kapal mewah itu? Kau sengaja setuju untuk membuat aku senang.”

Nora mengangguk.

“Tidak begini caranya, Kak. Aku tidak mau menipu orang. Sudah kukatakan kalau kemarin terakhir kalinya.”

“Apa aku harus memohon agar kau mau?”

Aira tergoda untuk mengiyakan. Sayangnya dia adalah adik yang baik. Dia tidak mungkin membuat kakaknya memohon hanya karena

kakaknya melakukan hal yang memang untuk dirinya. Jadi orang baik memang tidak menyenangkan sama sekali.

\*\*\*



## Menyelidiki

“Tuan, anda memanggil saya?”

Farzan mengangguk. Matanya masih sibuk melihat perusahaan sahamnya yang mendapatkan lonjakan dan membuat Farzan harus menyeringai senang. Dia suka pasar saham.

Veston diam menatap tuannya. Dia menatap jam tangannya dan tahu kalau dia harus melewati pekerjaannya yang lain karena kini Farzan sibuk dengan laptopnya. Sementara itu Veston akan diabaikan dalam waktu yang lama. Hal seperti itu biasa terjadi.

Farzan yang tadinya menatap angka-angka di laptopnya tiba-tiba malah membayangkan hal lainnya. Ingatannya membawanya ke hari pertemuannya dengan Nora. Di restoran ketika gadis itu bersikap tidak seperti biasanya.



Setelah berpisah dengan Nora karena gadis itu yang lebih memilih pulang menggunakan sepedanya. Farzan diam-diam mengikutinya. Melihat akan ke mana gadis itu hingga terburu-buru seperti itu. Dia melihat kalau Nora adalah tipikal yang ramah pada semua orang. Bahkan kepada orang yang tidak dikenalnya. Terbukti dari bagaimana dia cukup seringnya memberikan senyuman kepada orang lain. Melambaikan tangannya dan masih banyak hal yang dilihat Farzan yang membuat pria itu kepikiran.

Setelah mengikutinya cukup lama, sepeda yang dikayuh Nora berhenti. Dia juga menghentikan mobilnya dan menatap sekitar. Tidak banyak yang bisa dilihat di sana. Hanya ada jalan terotoar dan juga kafe yang menyediakan kopi. Farzan sendiri tahu kafe itu karena dia sering membeli minuman di sana. Ah tidak, Veston yang dia suruh beli minuman di sana.

Mengingat Veston membuat dia mengangkat wajahnya. Veston di sana berdiri dengan gerakan santai yang membuat Farzan

tidak tahu kalau Veston memang sudah ada di sana. Dia pikir tadi suara Veston hanya bayangannya saja.

“Veston,” sebut Farzan.

“Saya, Tuan?”

“Kau ingat dengan kafe yang biasa kita kunjungi?”

“Kafe biasa kita kunjungi, Tuan?”

“Ya. Tempat menjual kopi terbaik. Bukankah itu yang kau katakan padaku selalu?”

Veston berusaha mengingat tentang kafe itu dan dia menemukannya dengan cepat. Kafe yang ada di pinggir jalan. Kafe yang selalu ramai dengan pengunjung.

“Ingat?”

“Ya, Tuan. Anda ingin saya membelikan kopi untuk anda?”

Farzan berdecak. Dia menatap Veston dengan penuh. “Apa aku terlihat seperti seseorang yang sedang membutuhkan kopi?”

Veston menatap Farzan. Melihat pria itu yang memang membutuhkannya dan dia pakai menyanyakannya. “Baiklah. Saya akan belikan.” Veston berbalik dan hendak berlari pergi ke kafe yang memang cukup jauh dari tempat ini.

“Veston!!” seru Farzan dengan marah.

Veston memutar tubuhnya dan menatap tuannya. “Ya, Tuan?”

“Aku tidak butuh kopi, Veston. Sejak kapan kau jadi bodoh seperti ini?”

Dengan gerakan cepat dan penuh rasa bersalah, Veston kembali ke depan meja Farzan dan menunduk minta maaf. “Maafkan saya yang salah membaca anda, Tuan.”

“Kau pikir aku buku?”

Veston sudah hendak mengumumkan maafnya sekali lagi. Tapi kibasan tangan Farzan menghentikannya. Veston melipat bibirnya.

“Aku ingin kau menyelidiki pelayan di sana.”

“Pelayan, Tuan? Siapa namanya?”

“Nora Danish. Temukan apakah Nora sungguh bekerja di sana. Jika benar maka cari tahu kenapa dia harus bekerja saat dia mendapatkan banyak uang dariku. Dengan gayanya yang sungguh membuat aku sendiri takjub, dia harusnya bukan orang yang sesederhana itu.”

“Nona Nora bekerja di kafe?”

“Kau mendengarku, jangan membuat aku mengulangnya.”

Veston berdehem. Sepertinya tuannya sedang sangat sensitif saat ini. Dia tidak bisa salah bicara. Jadi dia harus berhati-hati.

“Jika kau sudah menemukannya. Segera kabari aku.”

“Saya mengerti, Tuan. Saya akan segera mencari tahunya.”

Farzan bangun. Dia berjalan ke arah jendela ruangnya yang terbuka. Memperlihatkan langit cerah di luar sana. Sore ini dia akan pergi dengan Nora. Mereka akan menaiki kapal miliknya di mana ada Eralda juga di sana. Farzan

tidak tahu apa yang dia rasakan saat ini. Seolah ada adrenalin terpacu di dalam dirinya.

Dia ingin membuktikan bahwa Eralda masih sanggup mengguncang akal sehatnya. Bahwa Eralda akan membuat dia melupakan kalau ada Nora bersamanya.

Yang aneh adalah, kenapa dia merasa ragu kalau semua hal itulah yang akan terjadi. Dia ragu kalau dia ... Farzan menggeleng. Ilusi yang dihadirkan Nora di pertemuan mereka terakhir kali hanya akan menjadi sebatas ilusi. Nora akan menunjukkannya dirinya yang asli di kapal nanti. Dia percaya kalau gadis glamor itulah diri Nora yang asli.

“Tuan?”

Farzan kira Veston sudah pergi dari ruangnya. Rupanya dia masih di sini.

“Kenapa anda tidak jadi menggantikan nona Nora? Bukankah anda berniat mengakhiri semuanya di pertemuan terakhir anda?”

Farzan memijit kepalanya. Dia juga tidak tahu jawabannya. Kenapa dia tidak mengakhiri

hubungannya? Kenapa dia malah sibuk sekarang menyelidiki soal gadis tersebut?

“Anda baik-baik saja, Tuan?”

“Aku tidak apa-apa, Veston. Kau boleh pergi. Aku ingin sendiri.”

“Baik, Tuan.”

Suara langkah didengar Farzan. Lalu pintu tertutup. Matanya kemudian sibuk kembali menatap langit di luar sana. Mempertanyakan kewarasannya atas apa yang dia rasakan saat ini. Sebuah rasa pensaran yang jelas membuatnya memusingkan diri.

Farzan mengepalkan tangannya dengan kuat.

\*\*\*

“Oh, tidak. Jangan katakan ....”

Aira menatap kakaknya dengan tidak percaya. Nora sudah membawa tas make up yang dia letakkan di atas meja tepat di depan Aira. Aira tidak ingin beranggapan kalau kakaknya mau dia memakai make up. Tapi sepertinya memang begitu. Melihat bagaimana

kakaknya tersenyum dengan penuh kemenangan.

“Kau tidak mungkin serius kan, Kak?” Aira menatap Nora yang sedang berdiri dan mengeluarkan isi tasnya itu yang sangat lengkap. Segalanya ada di sana.

“Apa aku sedang terlihat bercanda, Ra?”

Aira menatap Nora dan dia tidak menemukan candaan di wajah Nora. Membuat Aira berusaha mengatakan pada Nora kalau dia tidak mau melakukannya. Bahwa dia tidak akan memoleskan semua benda itu di wajahnya. Dia benci make up. Sebencinya dia pada kopi. Jadi Nora harus menghentikannya karena Aira sungguh akan melawannya.

“Jika kau pergi dengan wajah polos, Farzan akan curiga padamu.”

“Bukankah katamu tidak masalah? Kau bilang akan mengakhiri hubungan kalian.”

“Itu di restoran, Ra. Tapi kau akan bersama Farzan selama satu minggu. Kau mau tiba-tiba

Farzan melemparmu ke laut karena dia berpikir kau tidak menarik sama sekali?”

Aira mendengus. “Apa menarik harusnya dilihat dari make-up, Kak?”

“Bukan begitu, Ra. Hanya saja, dikalangan mereka. Para orang kaya itu, gadis yang tanpa make-up tidak akan pernah menarik perhatian mereka. Mereka akan beranggapan kalau kau kumel dan tidak terurus. Lalu mereka akan berpikir kau tidak pantas bersama mereka di atas kapal itu.”

Aira diam. Dia membayangkan semua tatapan yang akan tertuju kepadanya. Dia merasa ngeri sendiri membayangkannya. Jika mereka semua memang menyenyeramkan itu, kenapa kakaknya harus melemparkan dia ke kandang serigala?

“Jadi apa yang aku lakukan untukmu ini adalah demi dirimu, Aira-ku.”

Aira masih diam menatap cermin. Melihat tampilan dirinya. Dia merasa sudah baik. Tidak kumel dan terlihat begitu mengurus dirinya. Jika

ada yang beranggapan dia seperti itu maka mereka buta. Lalu apa dia akan menutup matanya dengan kekhawatiran kakaknya? Rasanya tidak.

“Kau mau kan, Ra?” Nora semakin mendesak.

Akhirnya Aira mengangguk dengan pasrah. Setidaknya, dia bisa membuat kakaknya merasa sedikit tenang.

Nora tersenyum dengan lebar. Dia segera meraih rambut Aira dan mulai mengikatnya.

“Kak?”

“Ya, Ra?”

“Apakah Farzan juga orang yang seperti itu? Menilai orang lain dari tampilan luarnya saja?”

Nora bergumam dengan tidak jelas. “Sejujurnya aku tidak tahu. Kau tahu sendiri kalau aku mengenal dia baru satu bulan ini. Dan bahkan aku hanya tahu dia bernama Farzan yang memiliki kekayaan yang cukup banyak. Selebihnya aku tidak tahu sama sekali. Bahkan aku tidak tahu apa minuman yang dia sukai. Walau kami sering pergi makan, dia selalu

mengubah minuman dan makanan yang dia pesan. Aku jadi tidak tahu.”

Aira mengangguk dengan mengerti. Dia ingat tatapan Farzan waktu itu. Tatapan yang membuat Aira tidak nyaman. Bukan karena Aira tidak menyukainya, melainkan seperti ada sesuatu yang terjadi di tubuhnya dengan tatapan pria itu kepadanya.

“Kenapa kau tanyakan soal dia, Ra?”

Aira mengangkat kepalanya. Dia menatap Nora dengan salah tingkah.

“Jangan katakan kau tertarik padanya, Ra. Aku tidak mau kau memiliki cinta pertama yang akan menyakitimu. Apalagi itu adalah pria sekelas Farzan. Jika kau ingin jatuh cinta maka jatuh cinta lah pada pria biasa yang tidak akan membuat kau terluka karena hartanya.”

“Jatuh cinta? Kakak tidak waras. Kami baru bertemu satu kali dan kakak menuduh aku jatuh cinta.” Aira menggeleng dengan dramatis. “Kakak berlebihan.”

“Pertemuan seberapa kali pun tidak menentukan, Ra. Kau tidak tahu kalau cinta itu kadang terjadi tanpa kita sendiri menyadarinya. Jadi dengar saja nasihatku dan jangan pernah berpikir untuk memilikilki setitik saja perasaan padanya.”

“Ya, Kak. Aku akan ingat.”

“Bagus. Aku tidak mau ayah dan ibu membenciku karena telah membuat anak kesayangan mereka terluka.”

Aira memeluk perut Nora. Dia menempelkan pipinya di perut kakaknya itu. “Mana mungkin ibu dan ayah membencimu, Kak. Kau sudah melakukan terlalu banyak hal untukku. Kau berkorban lebih dari cukup untukku. Kau adalah kakak terbaik yang aku miliki.”

Nora tergelak tawa. “Itu karena aku satu-satunya kakak yang kau miliki. Jika ada kakak yang lainnya juga, dia pasti akan melakukan hal yang sama sepertiku. Bahkan mungkin lebih dariku.”

“Aku meragukan itu. Intinya aku tetap begitu bangga menjadi adikmu.”

Nora mengelus kepala adiknya dengan sayang. Dia memang begitu menyayangi Aira dan bisa melakukan apapun untuk Aira. Termasuk menjadi gadis yang akan menggaet pria kaya demi kebutuhan Aira.

Aira selama ini sering sakit-sakitan dan itu membutuhkan biaya yang tidak sedikit untuk ke dokter. Tapi mereka sangat beruntung karena satu tahun terakhir, Aira baik-baik saja dan penyakitnya tidak pernah kambuh lagi. Itulah sebabnya Nora bisa lebih tenang menjalani kehidupannya. Meski rasa khawatir itu tetap saja muncul dan menghantui Nora.

“Kak, apa yang kau pikirkan?”

Nora mengerjap. “Ya?”

“Kau membuat pipiku semerah buah tomat. Apakah kau baik-baik saja?”

Nora segera memandang cermin dan dia mengoleskan pewarna bibir di pipi adiknya. Rasa bersalahnya bercampur dengan tawanya yang

membahana. Membuat Aira hanya bisa merengut dengan sebal. Sementara itu Nora segera menghapus apa yang sudah diperbuatnya.

Mereka kemudian pada akhirnya saling melemparkan tawa untuk satu sama lain. Begitulah kebersamaan mereka selama ini. Saling mengisi dengan kebahagiaan. Mereka saling melengkapi.

\*\*\*



## Kamar Bersebelahan

Farzan keluar dari mobil. Salah satu orang yang dia pekerjaan di kapal datang menghampirinya dengan penuh pandangan hormat. Farzan sendiri mencari dengan kedua matanya. Dia tidak menemukan keberadaan gadis itu. *Apakah belum datang?* Tanyanya pada diri sendiri.

“Tuan,” sebut pria yang hanya sedikit lebih tua dari Farzan tersebut.

“Mussi, apa semuanya sudah siap?”

“Ya, Tuan. Seperti yang anda minta, pengaturan kamarnya juga sudah saya siapkan.”

Farzan mengangguk dengan puas. Dia sudah menyiapkan segalanya dan dia harap semuanya berhasil. Apalagi dengan adanya Nora dan Eralda di tempat yang sama. Farzan harap Eralda akan merasakan



cemburu. Perasaan yang selama ini memang tidak pernah disadari Eralda. Farzan begitu yakin kalau memang Eralda hanya belum menyadari atau belum mau mengakui perasaannya saja. Dia akan memakai Nora untuk melakukan apa yang dia inginkan.

“Tuan, anda yakin saya tidak perlu menemani anda?” Veston ikut keluar dari mobil. Dia berdiri di dekat Farzan yang masih memandang kapalnya. Menunggu tamunya datang.

“Aku memiliki pekerjaan untukmu, Veston. Jadi sebaiknya kau lakukan seperti yang aku mintakan. Tidak perlu mengkhawatirkan soal di sini. Mussi akan bersamaku.”

Veston mengangguk dengan tanpa bisa membantahnya. “Kalau begitu saya akan di sini sampai kapalnya pergi, Tuan. Saya akan menunggu anda.”

“Kau sedang berlagak seperti pelayan setia?”

Veston tersenyum dengan penuh arti. “Saya memang pelayan anda yang setia, Tuan.”

Mussi seperti tersedak ludahnya sendiri mendengarnya. Membuat Veston memandang pria itu dengan penuh ancaman. Dan Mussi segera mengembalikan posturnya seperti biasa.

Taksi berhenti tidak jauh dari tempat Farzan berdiri. Pria itu menatap ke sana dan tahu siapa yang datang menggunakan taksi. Hanya satu orang yang tidak memiliki mobil pribadi di sini. Dan orang itu adalah gadis yang keluar dari kursi penumpang di samping sopir taksinya. Gadis itu bahkan menatap kembali sopir taksi dan memberikan senyuman untuk si sopir, Farzan hanya bisa melihat kebaikan dan ketulusan di mata itu.

Lalu setelahnya, gadis itu berdiri tegak dan mencari keberadaan Farzan. Saat dia menemukannya, Farzan harus menutup mulut gadis itu rasanya. Nora tersenyum lebar padanya dan melambaikan tangannya. Apakah Nora memang seramah itu? Dia tidak pernah mengetahuinya.

Nora sudah berdiri di depan Farzan. Dengan rambut tergerainya dan juga make-up yang

memang selalu lengkap. Namun kali ini, bukannya terlihat biasa, Make-up itu malah membantunya terlihat lebih cantik. Farzan heran karena dia merasa terpesona pada gadis yang selama ini tidak pernah dilirikinya. Bagaimana bisa?

“Farzan, apa aku terlambat?”

Farzan menahan desahannya. Dia berusaha mengendalikan dirinya sendiri. “Tidak. Kau tidak terlambat.”

“Baguslah.” Nora tersenyum lebih lebar. “Lalu mereka adalah ....?”

“Dia Mussi, yang akan bersama kita di kapal. Dan dia ... bukankah aku sudah mengenalkanmu, Nora?”

Nora menggaruk lehernya yang jelas tidak gatal. Dan Nora tidak perlu sampai melakukannya, karena kini mata Farzan terarah ke leher tersebut. Pasti akan bagus rasanya kalau dia bisa menelusuri leher itu dengan bibirnya. Memberikan kecupan ....

*Oh, sial! Apa yang aku pikirkan?*

Farzan menggaruk alisnya untuk menyembunyikan sebuah kesalahan pada otaknya.

“Benarkah?” ucap Nora, dia terdengar bingung. “Aku lupa,” tambahnya.

“Dia memang tidak terlalu perlu kau ingat, Nora. Hanya cukup ingat aku saja,” dan dunia Farzan berputar rasanya. Bukannya membuat kata-kata yang akan menjadikan Nora lebih tertarik padanya. Dia malah membuat kalimat yang menjadikan dirinya lebih aneh lagi.

Mussi yang mendengar apa yang dikatakan Farzan, kembali bertingkah seperti orang yang tersedak air ludahnya sendiri. Dia menahan tawanya. Pandangan Veston padanya yang membuat dia segera berusaha seperti biasa.

“Akan kutunjukkan kamarmu, Nora.” Farzan mengarahkan jalan pada Nora. Mereka naik kapal bersama.

\*\*\*

Aira sejak tadi terus bertanya pada dirinya. Apakah kakaknya memang benar dengan

mengirimnya ke sini. Sungguhkah Farzan bisa dipercaya? Aira hanya takut kalau ada hal buruk yang akan menimpanya. Jika sampai terjadi sesuatu padanya, dia takut Nora akan sendiri. Tapi Farzan memang terlihat baik. Tidak ada salahnya hanya berjaga-jaga.

Langkah Farzan terhenti. Dia berhenti tepat di depan pintu dengan warna yang sama di semua pintu. Hanya modelnya saja yang berbeda. Pria itu membukakan pintu untuk Aira dan mereka masuk berdua. Aira jelas masih dengan kehati-hatiannya.

“Ini kamarmu,” ucap pria itu.

Aira menatap sekitar. Menemukan kamarnya besar dan memiliki isi yang begitu lengkap. Bahkan ada handuk yang tergantung.

“Kau suka?”

T Gadis itu menatap Farzan. Dengan pertanyaan yang tergantung di kepalanya. Pertanyaan yang ditanyakan Farzan. Suka? Dia tidak tahu cara menjabarkannya. Tempat ini membuatnya lebih ke tidak nyaman. Aira tahu

masalahnya bukan karena Farzan atau orang lain. Melainkan ini tentang dirinya. Karena dia merasa tidak cocok berada di tempat ini dan menerima kemewahan ini. Dia tahu kalau dirinya hanyalah pengganti.

“Nora?”

“Ya?” Aira terlonjak. Dia memikirkan sesuatu terlalu jauh.

“Kau suka?” tanya Farzan sekali lagi. Seolah rasa suka Aira begitu penting baginya.

“Ya,” jawab Aira. Berusaha tidak tercekat oleh suaranya sendiri. “Sangat suka,” tambah gadis itu untuk lebih meyakinkan.

“Baguslah. Aku senang jika kau juga menyukainya.”

Aira menatap ke pintu keluar. Merasa penasaran dan sepertinya dia harus menanyakannya. “Lalu di mana kamarmu?”

Farzan menunjuk tepat di samping kanan kamar Aira. “Di sana.”

Aira mengangguk dengan paham. Mereka memiliki kamar yang bersebelahan. Gadis itu sama sekali tidak terkejut.

“Pintu itu, adalah pintu penghubung. Jika ada yang kau inginkan dariku, maka kau bisa mengetuk pintu itu. Jika ingin masuk langsung juga tidak masalah,” jelas Farzan dengan santai.

Aira mengerjap. Kali ini dia terkejut. Mereka bersebelahan kamar dan memiliki pintu penghubung? Hebat sekali. Lalu pintunya tidak terkunci? Bukankah itu artinya saat Farzan mengatakan kalau Aira bisa masuk ke sana tanpa mengetuk sekalipun.

“Tidak masalah kan?” tanya Farzan yang sepertinya melihat rasa terganggu di wajah Aira.

Aira tersenyum dan segera menggeleng. Apa memangnya yang bisa dia katakan, dia di sini hanya menggantikan Nora dan jika saat ini Nora yang berada di posisinya, jelas kakaknya tidak akan masalah dengan pintu penghubung atau apapun itu. Nora hanya akan mengutamakan kenyamanannya saja.

“Kupikir kau tidak akan nyaman. Aku sudah siapkan kamar yang lain jika kau memang tidak nyaman. Tapi karena tidak apa-apa maka baguslah dengan pengaturan kamar yang aku buat.”

Dan Aira menyesal sudah menggeleng. Seharusnya dia katakan kalau dia sangat bermasalah dengan pintu penghubung itu. Jika bisa dia ingin menghancurkan pintu tersebut. Sayangnya dia tidak bisa mengubah apa yang sudah dia lakukan. Kini dia hanya bisa menerimanya.

“Kalau begitu aku akan meninggalkanmu sendiri. Kau bisa mulai merapikan barangmu dan beberapa keperluan sudah aku siapkan di kamar ini. Seperti yang aku katakan di telepon waktu itu.”

“Terima kasih,” ucap Aira dengan tulus.

Setelah Farzan meninggalkannya, Aira segera duduk di atas ranjangnya dan menghela napasnya dengan lega.

\*\*\*

## Rencana Farzan

Farzan menutup pintu kamar Aira. Dia berdiri diam di pintu kamar itu dengan menyandarkan tubuhnya. Beberapa kali dia menghela napasnya yang begitu terasa membebaninya. Seperti ada yang salah dengan hati dan tubuhnya yang tiba-tiba bersatu menginginkan mereka lebih lama bersama di dalam sana. Protes terjadi di dalam diri Farzan.

Pria itu memejamkan mata. Berusaha mengabaikan apa yang sedang ia rasakan saat ini.

“Arm?”

Farzan membuka matanya. Dia kemudian berdiri dengan tegak ketika menemukan siapa yang datang. Dan hanya gadis itu yang memanggilnya seperti itu. Eralda.

“Apa yang kau lakukan di sini?  
Kamar kita berhadapan? Tidak



mungkin!” Eralda merasa seperti Farzan baru saja melemparkan guyonan padanya.

Karena memang Farzan yang memilih kamar untuk mereka semua dan itu artinya Farzan adalah tersangka utamanya. Membuat pria itu berdehem.

“Katakan sesuatu, Arm. Apa ini memang rencanamu? Kau masih belum menyerah?”

Farzan tersenyum dengan lebar. Berusaha memperlihatkan kalau apa yang didugakan Eralda sungguh tidak beralasan. “Kamar ini milik kekasihku, Alda. Kau mungkin lupa, kau juga mengatakan kalau aku bisa membawanya. Aku dengan senang hati melakukannya.”

Eralda menatap pintu kamar lebih lama dari seharusnya. “Benarkah?” Eralda seperti setengah percaya.

Lalu Farzan yang sudah cukup kesal dengan tubuhnya sendiri. Malah ditambah dengan kesalnya dia pada Eralda yang asal menuduh tanpa dasar.

Oh sebenarnya tuduhannya sangat bersadar. Semua itu adalah karena Farzan sendiri yang memiliki perasaan pada Eralda. Perasaan yang dia ungkapkan tanpa mengingat apa resikonya. Penolakan adalah resiko yang tidak pernah dibayangkan Farzan. Karena selama kebersamaan mereka, Farzan merasa kalau Eralda memang memiliki perasaan padanya. Bahwa tidak hanya dia sendiri yang jatuh cinta. Dan dia salah besar. Rupanya Eralda tidak pernah satu perasaan dengannya.

Farzan yang tidak mau Eralda meragukannya, akhirnya mengetuk pintu kamar Nora. Pria itu tahu kalau waktu akan menjawab segala tuduhan Eralda karena bagaimana pun mereka akan dipertemukan nanti. Tapi Farzan ingin mempercepat waktu itu

Pintu segera terbuka dan memperlihatkan wajah Nora di sana yang bisa dilihat oleh Eralda. Eralda jelas masih meragukan rumor tersebut, tapi kali ini dia melihatnya nyata ada di depan matanya. Dan Farzan merasa begitu puas dengan apa yang dia lihat saat ini.

Meski ada perasaan aneh yang membuat Farzan merasa bersalah pada Nora. Karena dia menggunakan Nora untuk membuat Eralda sakit hati atau bahkan menyadari perasaannya. Apa yang dirasakan Farzan begitu mengganguhingga pria itu rasanya ingin mendorong Nora masuk saja. Tapi dia tidak mungkin melakukannya. Karena tidak hanya akan membuat Eralda menatapnya aneh, melainkan juga akan membuat Nora bertanya-tanya dengan sikapnya.

Dan respon Nora lebih penting bagi Farzan saat ini.

“Ada apa, Farzan?” tanya Nora setelah Farzan malah tidak mengatakan apapun.

“Nora.” Farzan berdehem. “Aku hanya ingin mengenalkanmu kepada sepupuku. Namanya Eralda. Aku harap kalian akur satu sama lain.”

Akur? Memangnya kenapa mereka harus tidak akur? Farzan adalah orang yang mencintai Eralda. Dan Eralda tidak mencintai Farzan. Jadi buat apa Eralda tidak akan akur dengan Nora.

“Halo, Eralda.” Nora mengulurkan tangannya dengan ceria.

Eralda segera maju dan berdiri lebih dekat. Dia memberikan senyuman terbaik yang dia miliki. “Halo, Nora. Senang akhirnya bisa berjumpa denganmu. Aku sudah sejak lama penasaran terhadapmu.”

Nora mengerut. “Penasaran kepadaku? Kenapa?”

Farzan yang mendengar perkataan Eralda juga heran. Kenapa Eralda harus penasaran pada Nora.

“Sepupuku tidak pernah mengencani gadis mana pun. Jadi cukup mengejutkan dia mengencanimu dan mengatakannya pada semua orang. Seolah dia ingin semua orang mengetahuinya.”

“Itu karena aku ingin membanggakannya sama semua orang,” jawab Farzan dengan cepat.

Eralda mendengus dengan penuh pengolokan. “Kuharap kau tidak bermain-main

dengan yang satu ini, Farzan. Dia cukup terlihat polos untuk menjadi bahan mainanmu.”

Farzan menatap Eralda dengan penuh ancaman. Atas apa yang dikatakan gadis itu pada Nora. Dia tidak mau Nora salah paham meski sepertinya Nora juga akan benar dengan kesalahpahamannya. Karena memang benar kalau Farzan hanya memanfaatkan Nora saja hanya untuk membuat Eralda sakit hati. Meski alasan itu sepertinya akan memudar.

Farzan terkejut saat Nora merangkul lengannya. Mendekap lengannya dengan erat dan seolah mengatakan kalau Farzan adalah miliknya. Pria itu menatap Nora penuh tanya.

“Aku yakinkan padamu, Eralda. Kali ini dia bersungguh-sungguh padaku. Dia tidak akan menyakiti aku jadi kau bisa tenang. Kami akan bahagia. Untukmu.”

Eralda mengepalkan tangannya. Dia menatap Nora seolah Nora sudah menyakiti harga dirinya. Tapi dialah yang lebih dulu membuat Nora angkat suara. Farzan melihat dendam kesumat di kedua pasang mata

perempuan tersebut. Sepertinya kata akur yang tadi dia suarakan berada di tempat yang benar. Meski keduanya jelas tidak akan pernah mengikuti apa yang menjadi keinginiannya tersebut.

Eralda menatap Farzan dan dengan senyuman manja dia berbicara, “sampai jumpa nanti malam, Arm. Aku tidak sabar menantikan makan malam kita.”

Farzan tercekot. “Ya.”

Lalu Eralda berbalik dan meninggalkan dua orang itu yang masih sama-sama menatap kepergian Eralda.

Pegangan Nora di lengan Farzan terlepas. Membuat Farzan menatap Nora yang tampak segera menjaga jarak darinya.

“Maaf,” ucap gadis itu. Dengan penuh rasa bersalah yang tidak seharusnya.

“Untuk apa meminta maaf?”

“Atas apa yang aku lakukan tadi. Aku tidak tahu apa yang merasukiku.”

“Bukankah yang kau lakukan tadi normal? Aku kekasihmu, merangkul seperti itu adalah hal yang biasa dilakukan pasangan kekasih.”

Nora segera tertawa dengan jelas sangat tidak normal. “Ya. Kau benar. Kenapa aku harus meminta maaf saat kau adalah kekasihku.”

Farzan tersenyum saja meski dia merasa aneh. Lalu yang mengejutkan untuk Nora bahkan untuk Farzan sendiri adalah ketika tangan pria itu hinggap begitu saja di atas kepala Nora. Memegang kepala gadis itu dan segera tidak tahu apa yang harus dia lakukan selanjutnya. Dia benar-benar buta dengan perasaannya sendiri.

“Aku akan ke depan. Istirahatlah.”

Farzan segera melepaskan tangannya dari kepala Nora. Kemudian dia berjalan meninggalkan pintu kamar gadis itu dengan kutukan yang dia layangkan pada tangannya. Bisa-bisanya tangannya melakukan hal yang tidak seharusnya dia lakukan.

Setelah Farzan mendengar suara pintu tertutup, pria itu segera memutar tubuhnya dan

memandang ke arah kamar Nora. Pria itu menatap cukup lama sebelum berbalik dan pergi.

\*\*\*

Farzan berjalan ke geladak. Di sana dia sudah melihat Mussi yang seperti sedang memberikan arahan kepada orang-orangnya. Kapal akan segera berangkat dan mereka akan berada di laut selama satu minggu penuh. Dalam satu minggu itulah Farzan akan mencoba mencari tahu apa sebenarnya yang dia inginkan. Lebih tepatnya, siapa yang dia inginkan.

“Tuan,” sapa Veston yang baru saja bergabung dengannya.

“Veston, kau masih di sini?”

“Ya. Saya harus pamit pada anda. Saya tidak mau anda mencari saya ....”

“Aku tidak akan mencarimu, Veston. Kau bisa pergi sekarang.”

Veston berdehem dan segera mengganggu.  
“Kalau begitu, saya permisi, Tuan.”

Veston kemudian melangkah pergi dan Farzan hanya memandang dalam diam. Farzan

kembali mengalihkan pandangan pada Mussi yang sudah selesai menginteruksikan apapun. Dia kemudian berjalan ke arah Farzan dan tersenyum kepadanya.

“Tuan, bagaimana?”

Farzan menghela napasnya. “Dia tidak masalah dengan kamar di sebelahku.”

“Kalau begitu kita tidak perlu memakai CCTV?”

Farzan mengangguk.

Ya. Begitulah dia. Sengaja dia membuat pilihan dua kamar untuk Nora. Satunya adalah di sebelahnya dan jika Nora tidak nyaman maka dia tidak masalah memindahkannya ke kamar yang lebih jauh dan itu akan membuat Farzan memasang CCTV yang terhubung langsung kepadanya. Untuk memantau apa saja yang dilakukan Nora di kamarnya.

Dia seperti penguntit? Tidak. Dia malah tampaknya lebih buruk dari itu semua.

“Bagaimana dengan makan malamnya, Mussi?”

“Siap dengan baik, Tuan. Menu dan segala macamnya sesuai seperti yang anda inginkan. Tidak ada kurang satu pun.”

Farzan mengangguk dengan lega.

“Soal gaun buat nona Nora, Tuan. Apakah bisa kita kirim sekarang?”

“Tidak. Dia sedang istirahat. Lebih baik nanti malam saja. Bawa satu pelayan juga yang pandai mendandani. Aku ingin Nora terlihat sempurna dan tidak menjadi bahan ejekan teman Eralda. Aku tahu betul apa yang direncanakan perempuan itu dengan meminta aku dan Nora ikut di kapal ini.”

“Saya mengerti, Tuan.”

“Dan awasi Eralda untukku. Laporkan apa saya yang dia lakukan.”

“Baik, Tuan.”

“Kalau begitu jalankan kapalnya sekarang. Aku akan ke kamar dan hubungi aku kalau terjadi sesuatu di luar rencana.”

Mussi mengangguk.

Farzan kemudian meninggalkan geladak menuju kamarnya. Kamarnya akan terasa berbeda sekarang. Karena ada gadis di sebelah kamarnya.

\*\*\*

## Makan Malam Bersama

Aira keluar dari kamar mandi dan segera berdiri di depan cermin panjang yang memperlihatkan seluruh tubuhnya. Tubuh yang membuat Aira bertanya, apakah dia memang begitu mirip dengan Nora hingga Farzan percaya kalau dirinya adalah Nora? Padahal jika melihat lebih jelas, Aira jelas sama sekali tidak mirip. Tapi semua itu hanya bisa ditangkap mata jeli saja. Dan selama ini tidak pernah ada yang benar mendugakan mereka.

Apalagi hanya seorang Farzan yang mengencani kakak Aira hanya demi kesenangan semata.

T Lalu gadis itu? Eralda namanya. Sepertinya gadis itulah yang kata kakaknya sering dibicarakan Farzan. Cantik sekali dan kepercayaan diri Eralda memang berada di tempat yang tepat. Aira saja



mengakui kecantikan gadis itu dan memang pantas membuat Farzan jatuh cinta padanya. Mungkin memang Farzan jatuh cinta, seperti yang diduga kakaknya.

Jadi maksudnya, Farzan hanya menjadikan kakaknya sebagai senjata saja? Farzan tidak benar-benar mengencani Nora.

Apa bedanya Farzan dan Nora? Bukankah mereka sama-sama saling memanfaatkan? Aira tidak mungkin marah pada Farzan karena menggunakan kakaknya kan? Sebab Nora juga menggunakan Farzan. Memang segalanya tidak akan menjadi buruk jika kedua belah pihak, tidak saling memiliki perasaan.

Bagaimana dirinya?

Pintu diketuk. Aira menatap ke sana dan mempertanyakan siapa yang datang saat dia tengah sibuk berkelana dalam pikirannya.

Gadis itu berjalan ke arah pintu dan membukanya lebar. Memperlihatkan seorang perempuan yang sudah terlihat begitu dewasa. Perempuan itu tersenyum padanya dan Aira

dengan refleks membalas senyuman si perempuan.

“Nona Nora. Perkenalkan, saya Harriet. Saya ditugaskan membantu anda berdandan untuk malam ini.”

“Memangnya ada apa malam ini?”

“Makan malam untuk merayakan malam pertama berada di kapal. Semua penghuni kapal ini akan hadir, jadi anda harus tampil cantik.”

Dia bahkan tidak tahu kalau Farzan akan mempersiapkan semua ini untuknya. Dia harus tampil cantik. Untuk apa? Untuk membuat Eralda semakin cemburu. Itulah jawabannya. Tidak pernah ada dirinya yang sesungguhnya. Dia hanya pengganti kakaknya dan juga alat untuk membuat gadis lain cemburu. Lalu kenapa dia merasa kecewa? Kenapa dia merasa tidak adil? Aneh sekali. Karena dia memang merasakan kedua hal itu.

“Nona, saya boleh masuk?”

Aira mengerjap. Dia sadar dari lamunannya dan segera mengganggu. Menyingkirkan

tubuhnya dari pintu dan segera wanita itu telah ada di kamarnya. Dengan kotak besar yang sudah diletakkan di atas ranjangnya.

Wanita itu kemudian berbalik dan memperhatikan Aira. Membuat Aira menjadi tidak nyaman.

“Apakah anda menginginkan gaya yang unik? Apapun untuk membuat malam ini semakin hebat?”

Aira sudah menutup pintu dan segera memberikan gelengan untuk wanita itu. Dia tidak tahu gaya apapun. Jadi dia tidak bisa memberikan rekomendasinya.

“Kalau begitu anda mempercayakan saya, Nona?”

“Silahkan, Harriet. Kau yang lebih tahu dariku.”

Wanita itu tersenyum. Lalu dia berdiri di depan kursi yang tepat ada meja dan cermin bulatnya. “Duduk, Nona. Kita buat mereka semua terpana.”

Aira berjalan dengan langkah ragu. Dia rasanya ingin menolak semua ini, tapi apakah Aira memang memiliki hak? Tidak. Segala yang dia lakukan di sini adalah untuk menggantikan kakaknya. Jadi dia tidak mungkin menolak karena kakaknya tidak akan melakukannya. Kakaknya akan selalu suka jika ada yang mau merubah penampilannya jadi Aira juga akan seperti itu.

Aira sudah duduk dan kembali berhadapan dengan dirinya sendiri di depan cermin. Mempertanyakan, apakah dia memang semirip itu dengan kakaknya hingga tidak akan ada yang mengenalinya?

“Saya akan memulainya, Nona,” beritahu Harriet.

“Silahkan.”

T Dan segalanya dimulai. Harriet dengan tangan ahlinya mulai membuat Aira terlihat lebih cantik. Make-up yang digores di wajahnya sungguh merubah segalanya.

Aira yang tadi menutup matanya kini telah membukanya. Dia menemukan kotak di atas ranjang tersebut. Tidak mungkin kotak itu berisi alat make-up kan? Aira penasaran.

“Harriet, apa isi kotak itu?” gadis itu memutuskan untuk bertanya.

“Gaun yang akan anda kenakan malam ini. Gaunnya begitu cantik dan akan membuat anda mempesona, Nona. Saya yakin anda akan menyukainya.”

Farzan mengerahkan seluruh kemampuannya untuk membuat Aira tampil sempurna. Dia benar-benar akan menjadikannya pajangan untuk dipertontonkan ke semua orang. Dan dugaan buruk itu segera ditepisnya, dia tidak bisa terus-terusan memakai perasaan lembutnya di sini. Dia harus menegaskan pada dirinya dengan posisi yang sedang dia isi. Tidak mungkin semua hal harus dia pandang dengan mata penuh kesedihan.

“Anda adalah gadis yang sangat beruntung, Nona. Tuan Armin Farzan tidak pernah seserius

ini pada seorang gadis. Anda adalah yang pertama.”

“Karena Farzan memang hanya akan serius dengan Eralda,” gumam Aira tanpa bisa menahan diri.

“Apa, Nona?”

Aira segera tersenyum dan menggeleng.  
“Tidak. Lanjutkan, Harriet.”

“Baik, Nona.”

\*\*\*

Farzan tersenyum kepada semua orang yang berada di meja makan. Eralda membawa tujuh orang temannya. Itu membuat Farzan harus akui kalau Eralda memang serius mengadakan acara di kapalnya. Mereka semua adalah sahabat dekat Eralda, yang memang akan selalu mendukung Eralda. Itulah kunci kesuksesan seorang gadis manis seperti Eralda. Sebab dukungannya ada di mana-mana dan gadis itu begitu mudah mengalahkan Farzan.

Soal gedung yang dibelinya, rasanya dia tidak akan pernah berhasil membelinya seandainya

saja Sega memang bukan sahabatnya. Kalau saja Sega tidak membenci Eralda, maka sudah pasti dia akan menyerahkan gedungnya pada Eralda. Karena Eralda memang mengincar tempat itu sudah sangat lama. Beruntung Sega adalah sahabat yang baik.

Farzan sendiri sudah menyapa semua orang dan memberikan sambutan selamat datang untuk mereka semua. Kini dia berdiri di dekat tangga menunggu kehadiran gadisnya. Gadisnya? Rasanya tidak berat mengatakannya. Farzan tersenyum untuk apa yang terlintas di kepalanya.

“Kau terlihat sangat bahagia,” komentar sebuah suara yang terdengar begitu familier.

Farzan menatap ke belakangnya dan menemukan Eralda di sana. Gadis itu membawa segelas minuman yang sudah pasti adalah gin. Eralda menyukai minuman itu dan hampir bisa dikatakan jatuh cinta. Dia akan selalu meminumnya di acara apapun.

“Apa karena kau berhasil?” tanya Eralda.

Farzan mengerut. “Berhasil? Apa maksudmu?”

“Ya. Berhasil. Kau telah membuat aku melihatmu bersama dengan gadis lain. Kau membuat aku percaya kalau sebenarnya, kau memang jatuh cinta dan gadis itu juga jatuh cinta padamu.”

Farzan tidak percaya dia akan mendengar pengakuan langsung dari Eralda. Secepat ini? Dia tidak merencanakan semua ini tapi hasilnya jauh lebih sempurna dari yang dia duga.

Lalu bukankah sudah seharusnya dia merasa bahagia? Mungkin saja dia akan merasakan kembang api meletup di dadanya.

Sayangnya tidak. Semuanya terlalu datar untuk disebut kebahagiaan.

T Dan kini matanya benar-benar sudah dimantrai. Dia melupakan kehadiran Eralda karena fokusnya sudah diambil penuh oleh gadis yang sedang turun dari anak tangga tersebut. Gadis dengan gaun berwarna merah muda tersebut membuat Farzan menelan ludahnya

dengan susah payah. Dia tiba-tiba begitu kehausan. Tapi jelas bukan air minum yang dia inginkan.

Eralda sendiri sadar kalau dia tidak lagi menjadi fokus pria itu. Farzan sudah sibuk memandang melewatinya. Saat Eralda melihat ke mana Farzan melihat, gadis itu hanya bisa mengepalkan tangannya.

Farzan sudah berjalan lebih dekat ke arah anak tangga. Dia tersenyum dengan lebar yang dibalas gadis itu dengan salah tingkah.

Gadis itu sudah berada di anak tangga terakhir. Dia hanya perlu satu kali turun lagi untuk menapaki lantai yang sama dengan Farzan. Tapi Farzan berdiri di depannya. Tidak ada jalan untuk turun. Farzan menghalanginya.

“Kau luar biasa,” puji Farzan.

Gadis itu tersenyum dengan bahagia. “Terima kasih. Berkatmu yang mengirim wanita berbakat dan juga menyediakan gaun indah ini untukku.”

“Tidak. Bukan gaun dan dandanan itu yang membuatmu luar biasa, Nora. Melainkan dirimu sendiri. Gadis lembut dan pemalu yang aku lihat di pinggir jalan waktu itu.”

Bayangan Farzan kembali ke hari di mana dia menemukan gadis itu sedang memberikan sesuatu ke anak jalanan. Dia tidak pernah bisa melupakan itu. kebaikan hati gadis itu yang tidak banyak bisa ditemukan didiri perempuan lain. Apalagi untuk ukuran gadis yang begitu peduli pada penampilannya seperti Nora.

“Jadi kau ingin ikut denganku?” Farzan mengulurkan tangannya.

Gadis itu mengganguk dengan penuh semangat. Dia mengambil uluran tangan Farzan dan turun dengan tangan mereka yang saling bertaut. Farzan berdiri di depan Eralda yang masih betah melihat kebersamaan mereka. Meski dengan api yang membakar matanya.

Farzan sudah tahu jawabannya sekarang. Tidak lagi ada Eralda. Sejak hari di restoran itu, segalanya berubah. Dirinya berubah. Hatinya berubah.

Mungkin Farzan akan mulai mengatakan kebenarannya pada Eralda suatu hari nanti. Juga pada Nora. Kalau memang selama ini niatnya adalah bersama Nora untuk membuat Eralda sakit hati. Sayangnya segalanya telah berubah sekarang. Segalanya tidak lagi tentang Eralda. Melainkan Nora.

“Eralda, kau sudah bertemu dengannya. Tapi aku tetap ingin mengenalkanmu. Dia kekasihku.”

Eralda ternganga. Juga Nora yang berdiri di sampingnya seperti baru saja dibekukan oleh suara Farzan. Tapi Farzan semakin menegaskan maksudnya dengan merangkul gadis itu lebih erat. Dia berjanji pada sentuhannya tersebut, kalau dia tidak akan pernah melepaskan Nora.

“Senang mendengarnya, Arm. Kuharap kau memang tidak menyesal.” Eralda kemudian berlalu pergi setelah mengatakannya.

Farzan hanya bisa memberikan bahu terangkat pada Nora saat gadis itu menatapnya dengan bingung. Eralda memang orang yang tidak bisa menyembunyikan apapun yang mengganggunya.

\*\*\*

T

108

## Hati Yang Berubah

Aira setengah berlari menuju geladak kapal. Dia memegang dadanya dengan kuat dan merasakan napasnya seperti direnggut paksa darinya. Dia tidak percaya kalau dia akan mengalami semua hal ini.

Makan malam mereka begitu menyenangkan. Meski di meja makan itu Aira hanya mengenal Farzan tapi semua orang menyambut kedatangannya dengan bahagia. Tidak ada satu pun dari mereka yang menatap aneh ke arah Aira. Bahkan mereka seperti bahagia dengan adanya Aira. Juga terpana. Jelas karena dandanannya. Farzan melakukan banyak hal untuk membuat Aira diterima. Dan Aira beruntung untuk itu.

Tapi segalanya menjadi berbeda ketika Eralda mulai memperlihatkan taringnya.



*“Kau ingin daging?” tanya Farzan padanya.*

*Aira yang sejak tadi sibuk dengan makanannya mengangkat kepalanya. “Ya,” jawabnya singkat.*

*Farzan kemudian memberikan daging yang sudah dipotong-potong pria itu. Mencoba memakannya dan Aira menyesal tidak mengambil daging lebih banyak. Harusnya dia melakukannya karena rasa dagingnya sungguh lembut dan meleleh di lidahnya. Dia menyukainya.*

*“Enak?”*

*Aira mengangguk tanpa kuasa menahan perasaan bahagianya. “Sangat enak. Terima kasih.”*

*“Apapun untukmu.”*

*Farzan kembali sibuk dengan makanannya sementara Aira mencoba menahan desakan dirinya untuk tidak menatap Farzan terus menerus. Dia tidak mau ketahuan melirik pria itu sepanjang makan malam mereka. Walau tentu godaan untuk melakukannya sangat besar dan*

*hampir mustahil untuk dilawan. Tapi Aira berhasil melawannya.*

*Hingga waktu makan malam mereka berada di penghujung acara. Makanan sudah habis dan kini mereka tengah menikmati makanan penutup. Aira berusaha sedapat mungkin mengambil kenyamanan malam itu. Dia sungguh melawan keinginannya untuk berlalu pergi.*

*“Jadi ....”*

*Semua mata menatap kepada Eralda. Termasuk Aira yang melihat gadis itu mulai membersihkan mulutnya dengan serbet makan. Dia terlihat anggun saat melakukannya. Tanpa cacat cela. Aira iri kepadanya karena hanya dengan melakukan hal seperti itu, dia pasti mampu menarik pria ke arahnya.*

*“Aku ingin menanyakan pada pasangan baru kita. Arm dan Nora.”*

*Aira menatap ke arah Farzan, berusaha mengatakan pada Farzan kalau Eralda akan*

*mengacaukan mereka. Farzan tampak mengerti akan hal itu.*

*“Apa kalian semua setuju?”*

*“Setuju!” seru mereka serempak. Membuat Aira tahu kalau Farzan bahkan tidak memiliki cara menghentikan Eralda, apapun yang akan mulai ditanyakan gadis itu. Mereka harus sudah siap. Meski jawabannya harus dengan sebuah kebohongan.*

*“Jadi, di mana pertama kali kalian bertemu?” Eralda memulai sesi wawancaranya.*

*“Bar,” jawab Aira. Lebih cepat dari dugaan siapapun.*

*Aira sendiri refleks menjawab seperti itu. Dia selalu diingatkan oleh Nora di mana kakaknya itu dan Farzan bertemu. Jadi Aira hapal di luar kepala dan kini saat hal itu dipertanyakan dia malah sudah sangat siap. Meski bukan Farzan yang menanyakannya.*

*“Bar?” beo Eralda. “Kau seperti gadis yang tidak akan pernah menginjak tempat seperti itu, Nora?”*

*Aira menatap Eralda. Dia merasa Eralda sungguh membuatnya muak. “Jangan tertipu dengan apa yang dilihat matamu, Eralda. Gadis baik-baik sepertiku bahkan bisa menjadi penggoda. Kau lihat hasilnya.”*

*Semua orang bersiul dan bertepuk tangan dengan suara gemuruh. Aira sadar kalau dia baru saja melemparkan genderang perang ke arah Eralda. Tapi ikut campurnya Eralda membuat Aira tidak bisa dan tidak mau tinggal diam. Jika Eralda memang merasa Aira tidak pantas berada di dekat Farzan, maka gadis itu harus mengatakannya dengan jujur. Tidak perlu main seperti ini. Seakan dia begitu bahagia tapi menyudutkan Aira dengan begitu liciknya.*

*Aira sendiri merasa bersalah pada Farzan. Dia menatap pria itu dan menemukan pandangan Farzan sedang fokus kepadanya. Meski tatapan pria itu tidak bisa dia artikan.*

*“Jadi kau benar-benar mengakui kalau kau menggodanya?” Eralda berkata telak.*

*“Eralda, kau melewati batas padanya. Kau tahu maksudnya tidak seperti itu. Jangan*

*mengartikannya dengan terlalu berlebihan,” Farzan menimpali dengan tidak terima.*

*Pembelaan Farzan membuat Aira merasa lebih baik. Setidaknya Farzan masih mau membela harga dirinya. Walau memang menjadi salahnya mengatai dirinya seperti itu. Dia hanya terlalu terburu-buru hingga mengambil perumpamaan yang terlalu mencolok.*

*Eralda mengangkat tangannya. “Maafkan aku, Nora. Jika apa yang aku katakan mengganggu.”*

*Aira diam. Dia tidak menimpali meski dia ingin.*

*“Apakah aku mengganggu, Nora?”*

*Dan Aira mnatap Eralda dengan tidak percaya. Wanita itu masih mau membawa semua ini ke permukaan. Amarah Eralda tampaknya akan membuat Eralda melakukan banyak hal buruk padanya. Dan sayangnya, Aira tidak bisa mengatakan dengan terus-terang*

*kalau kata-kata wanita itu memang sungguh menyakitinya.*

*“Nora?” Eralda masih belum menyerah.*

*“Tidak masalah. Bukan salahmu. Akulah yang lebih dulu menyebut diriku seperti itu. Kau hanya mengatakan apa yang aku katakan.”*

*“Baguslah. Karena akan sangat bagus melihat kalian berciuman di depan kami. Aku ingin tahu apakah aku lebih hebat dalam mencium pria itu atau malah kau?”*

*Aira tenganga. Eralda sungguh serius mengatakannya?*

*“Eralda, kau ....”*

*“Aku hanya ingin sebuah bukti, Arm. Bagaimana bisa kau mengencani gadis selain aku. Bahkan sebelum genap tiga bulan aku menolakmu. Kau pikir aku akan percaya begitu saja kalau kau telah berhenti mencintaiku?”*

*Dan sampailah mereka di titik ini. Pada akhirnya, Eralda mengakui betapa dia tertekan akan hubungan yang dilihatnya.*

*“Eralda, aku dan Nora ....”*

*“Alda!” seru wanita itu dengan marah. “Panggil namaku dengan benar, Arm. Panggil namaku seperti kau memanggilnya setiap waktu. Panggil namaku dengan penuh perasaan.”*

*Semua orang menatap diam. Tidak ada yang berani bersuara. Aira sendiri hanya merapatkan bibirnya. Tidak mau terlibat dalam pertengkaran dua orang yang sepertinya telah memiliki perasaan yang sama.*

*“Alda, puas?”*

*“Ya. Seperti itu.”*

*Farzan sudah akan bersuara. Tapi Aira segera berdiri. Menghentikan suara pria itu dan membuatnya mendapatkan tatapan dari Farzan.*

*“Kalian bisa bicara berdua. Aku akan mencari udara segar.”*

*Farzan mengangguk. Sepertinya itu memang bijak untuk dilakukan. Lalu yang lainnya juga mengikuti jejak Aira. Meninggalkan dua orang itu menyelesaikan masalah mereka.*

*Dan di sinilah Aira berada. Geladak. Merenungi apa yang akan terjadi padanya*

selanjutnya. Bahwa mungkin dialah yang akan diputuskan oleh Farzan saat dia sendiri tidak pernah menjadi kekasih pria itu.

\*\*\*

“Kau tahu berapa lama aku meyakinkan diriku untuk mengatakan padamu apa yang sebenarnya aku rasakan?” Farzan mengajukan tanya. Mereka sudah berdua saja di ruangan itu dan Eralda ada di depannya. Melihat gadis itu yang menunduk. Entah apa yang dia pikirkan saat ini.

Farzan sendiri ingin segera menyelesaikan masalah ini dengan Eralda. Sebelum dia berhasil mengejar Nora dengan segala hal yang sudah dia lepaskan bersama Eralda.

“Aku tahu kalau kau memang tahu tentang perasaanku. Tapi kau sengaja mengabaikannya, aku juga tahu. Tapi aku yang bodoh, mau saja dipermainkan olehmu.”

“Aku tidak mempermainkanmu!” sergah Eralda tidak terima.

“Mau kau sebut apa sikapmu itu, terserah. Tapi itulah yang aku rasakan. Aku merasa dipermainkan. Dan saat aku mengakui perasaanku padamu, tanpa menunggu detik berlalu, kau mengatakan tidak.” Farzan tertawa tanpa sedikit humor di sana. Tapi juga bukan sakit hati. Sepertinya dia sudah melewati rasa itu cukup lama. Karena Eralda memang bermain terlalu lama dengannya.

“Itu karena aku mau melihat seperti apa kesungguhan cintamu padaku, Arm. Aku ....”

“Enam tahun!” seru Farzan murka. “Mau kau lihat seperti apa lagi kesungguhanku. Saat aku bahkan mencintaimu dalam diam selama ini. Lalu setelah menolakku, kau bersikap seperti biasa. Terus berada di dekatku dan seolah-olah aku tidak pernah mengatakan perasaanku. Aku benci menyakitimu, Eralda, tapi tidak akan kubenarkan siapapun yang menyakiti gadis yang aku cintai. Camkan itu.”

Eralda ternganga tidak percaya. “Kau yakin mencintainya?”

Farzan diam. Dia tiba-tiba merasa baru saja dipertanyakan tentang apakah benar dia bisa bernapas di dalam air cukup lama. Farzan memang belum bisa memastikan seperti apa perasaannya. Karena dia tahu kalau dia seperti menghadapi dua Nora saat ini. Dia tidak tahu mana yang asli yang dia cintai.

“Kau diam? Kau memang tidak ....”

Suara dering ponsel Farzan menghentikan apa yang akan di katakan Eralda. Farzan mengambil ponsel di saku jasanya dan segera menjawab panggilan yang berasal dari Veston.

Pria itu diam dan hanya mendengarkan. Cukup lama panggilan itu berlangsung dan tanpa suara dari Farzan. Kemudian Farzan mematikan sambungan dan memasukkan kembali ponselnya ke saku.

“Ya, Eralda. Aku yakin dengan apa yang aku rasakan. Gadis yang tadi bersamaku di sini. Gadis cantik itu, adalah gadis yang aku cintai. Meski aku mengenalnya tidak lebih lama dari aku mengenalmu, aku tetap tahu kalau aku mecintainya. Jadi aku berhenti Eralda. Aku sudah

berhenti dari mencintaimu dan kuharap kau menerima itu semua. Mengerti?”

Farzan pergi setelahnya. Dia akan menyusul Aira.

\*\*\*



## Ciuman Untuk Aira

Aira menatap langit malam dengan senyuman yang lebih baik. Dia merasa kedinginan tapi rasanya dia tidak akan bisa meninggalkan langit tersebut. Keindahannya harus disaksikan dan dingin adalah konsekuensinya. Konsekuensi yang bagi Aira memang pantas.

Dia sudah siap untuk mendengar keputusan Farzan yang akan mengakhiri hubungan mereka. Memang miris rasanya, saat bukan dia yang menjadi kekasih pria itu, tapi malah dia yang harus menerima kata putusya. Tidak adil? Memang sejak kapan dunia berlaku adil.

Aira menggosok lengannya dengan kedua tangan yang bersilang. Sepertinya dia harus menyerah dan masuk saja. Dia sudah cukup mengagumi keindahan langit. Langit juga akan tahu kalau dingin



menusuk di geladak kapal bukan tandingannya. Sekali lagi Aira menatap langit.

Saat itulah dirasakannya sesuatu melingkupinya. Sebuah jas sudah tersampir di tubuhnya dan Aira merasa lebih baik. Dia memang sejak awal seharusnya tidak keluar dengan pakaian seterbuka ini. Tapi dia perlu menenangkan diri dan menyegarkan pikirannya. Akhirnya dia memilih geladak sebagai tempatnya berlari. Sekarang Farzan menemukannya di sini. Pria itu tengah berdiri di sampingnya. Menatap langit yang sama dengannya.

“Kau tidak merasa beku?” tanya Farzan yang sudah ikut menatap langit.

“Aku sudah akan masuk.” Gadis itu siap pergi meninggalkan Farzan. Dia harap Farzan tidak mengakhiri hubungan mereka di sini. Tidak akan menyenangkan merasa sedih di tempat sebagus ini.

Dan lebih parahnya lagi adalah dia sudah merasakan sedihnya. Hebat bukan?

“Di sini dingin sekali,” tambah Aira menegaskan inginnya untuk meninggalkan tempat tersebut.

“Kau tidak ingin bersamaku lebih lama di sini?”

Aira menatap Farzan yang sudah menatap gadis itu. Pandangan mereka yang bertemu menghipnotis Aira. Seolah kini Farzan memang benar-benar tengah menatap dirinya. Bukan Nora. Melainkan Aira.

Aira mencoba bersikap normal. Meski saat ini jantungnya berdetak dengan tidak karuan, tapi dia mengenyahkan perasaan tersebut. Dia tidak mau kalau Farzan tahu, pandangan dan ucapan pria itu mengganggunya. Seolah Farzan mampu menembus ke dalam dirinya dan menyatakan kebenaran yang disembunyikan Aira selama ini.

“Kita harus masuk, Farzan. Cuacanya tidak mendukung.”

“Kau menghindariku?”

“Apa?” Aira tampak terkejut dan menyembunyikannya. “Kenapa aku harus menghindarimu. Aku tidak salah apa-apa.”

Farzan tersenyum dan mengangguk. “Ya. Aku heran. Kenapa rasanya aku sedang dihindari sekarang. Padahal kau tidak salah apa-apa.”

Aira berdehem. Entah memang Farzan sangat peka atau Aira tengah masuk ke dalam pusaran permainan yang akan membuat dia jatuh kalah.

“Jadi kau tidak menghindariku?” tanya pria itu. Sekali lagi dengan lebih menegaskan.

“Ya. Aku tidak menghindarimu.”

“Lalu tentunya, kau ingin bersamaku lebih lama di sini?”

Aira menggerakkan kakinya dengan gelisah. Geladak kapal itu bisa saja berlubang karena ulahnya yang sejak tadi terus menginjak lantainya dengan keras. Dia terjepit saat ini.

Dan Aira memilih kalau memang ingin diakhiri maka silahkan akhiri. Dia memutuskan menerimanya. Karena rupanya sejak tadi yang

paling dia takutkan adalah mendengar kata putus yang akan disuarakan Farzan. Dia takut tidak bisa menerimanya.

“Ya. Akan menyenangkan bersamamu di sini lebih lama, Farzan.”

Pria itu terlihat lega. “Baguslah.”

“Jadi kau memilihnya?” Aira tidak kuasa menahan dirinya. Dia berusaha menggigit lidahnya agar tidak menyuarakan hal yang akan dia sesali. Tapi rupanya perasaan lebih kuat menggodanya untuk mengatakannya. Dia telah meledakkan bom di depan Farzan.

“Memilihnya?”

Aira mengangkat pandangannya. Dia berusaha menatap mata pria itu dan dia tidak sanggup melakukannya. Jadi dia menatap ke arah alisnya. “Perasaanmu. Bukankah Eralda adalah gadis yang kau cintai?”

“Dari mana kau tahu itu?”

Aira meremas jemarinya. Dia berusaha mencari kalimat yang tepat. Dia hati-hati pada setiap bait kata yang ingin dia sampaikan. Dia

tidak mau menarik dirinya ke lubang yang malah akan memojokkannya.

“Bukankah itu terlihat begitu jelas?” Aira memulai. Dia berharap tidak melakukan kesalahan. “Kau selalu menyebutnya di setiap pertemuan kita. Kau juga sengaja membawa aku ke sini untuk membuat dia merasa cemburu bukan?”

Farzan diam. Hanya memberikan anggukan tanda kalau apa yang dikatakan Aira adalah benar.

Aira tidak menyangka kalau dia akan masuk ke sekenario terburuk dalam hidupnya. Bahwa dia mengungkapkan sendiri hal yang akan menyakitinya. Pada akhirnya dia sendiri yang menyeret dirinya ke lubang mengerikan itu.

“Melihat reaksi Eralda di meja makan. Bukankah kau sudah mendapatkan apa yang kau inginkan? Sekarang waktunya mengatakan semuanya padaku, Farzan. Aku tidak akan marah padamu. Aku mengerti.”

Farzan maju satu langkah. Kini mereka berdiri lebih dekat. Aira terus menatap pria itu dengan coba menguatkan dirinya. Bahwa dia akan berakhir enam hari lebih awal menjadi gadis menyedihkan.

“Aku memang mencintai Eralda. Kau benar.”

Aira hampir goyah. Ada yang salah dengannya. Sejak kapan Farzan masuk terlalu dalam ke hatinya dan menggoyahkan dirinya. Pria itu mengambil tempat terlalu dalam pada dirinya dan kini Aira harus menanggung resiko fatal di mana racun Farzan seolah melumpuhkannya.

Mendengar pria itu mengakui cintanya pada gadis lain, itu menyakitkan. Bahkan meski Farzan tidak ada di hatinya. Jelas tetap meyakinkan mendengar kalau dia hanya digunakan saja oleh pria tersebut.

“Membawamu ke sini untuk membuatnya cemburu. Itu juga benar.”

Aira mengalihkan pandangannya kali ini. Dia tidak bisa bertahan lebih lama dari yang dia duga ternyata.

\*\*\*

*Farzan menempelkan ponsel di telinganya dan mendengar apa yang dikatakan Veston.*

*"Saya sudah berusaha mencari nama Nora Danish di kafe tersebut, Tuan. Tapi saya tidak menemukannya. Tapi mereka mengatakan kepada saya kalau ada nama Danish lain. Bukan Nora. Melainkan Aira Danish. Saya berhasil menemukan fotonya dan dia memang nona Nora. Setelah saya selidiki, rupanya dia bukan nona Nora. Melainkan memang Aira Danish. Mereka kembar identik. Besar kemungkinan yang bertemu dengan anda di restoran adalah Aira Danish dan yang ada di kapal bersama anda juga Aira Danish. Karena saya ada di bar sekarang dan nona Nora ada di sini bersama seorang pria kaya lainnya. Mereka bekerja bersama menipu anda."*

Farzan menatap gadis menunduk di depannya. Gadis tersebut menipunya? Hebat sekali.

Bagaimana bisa dia tidak menyelidiki Nora lebih dalam untuk tahu kalau sebenarnya Nora memiliki saudara kembar. Kini di depannya adalah Aira dan Farzan baru saja memastikan kebenaran yang dikatakan Veston.

Dia melihat garis besarnya dan menemukan perbedaannya yang begitu kentara. Nora dan Aira sungguh memang kembar tapi mereka sangat berbeda satu sama lain.

Nora akan selalu menonjolkan kecantikannya. Sementara Aira adalah gadis tidak percaya diri. Lebih seperti gadis yang bersahaja.

Nora tidak memiliki kebaikan yang dimiliki Aira. Nora memiliki kehidupan malam sementara Aira adalah gadis tertutup yang akan selalu menghabiskan waktunya di rumah.

Nora adalah gadis glamor sedangkan Aira adalah gadis tertutup.

Farzan menyentuh pipi gadis itu. Merasakan dingin kulitnya dan Farzan bersumpah kalau dia begitu menyukai gadis di depannya. Dia tidak lagi

peduli meski dia ditipu. Karena sekarang yang dia inginkan adalah memiliki gadis tersebut. Apapun caranya.

Nora membawa Aira kepadanya. Jadi bukankah itu artinya Aira akan menjadi miliknya. Nora membuat adiknya yang tidak tahu apa-apa mengenalnya, jadi Nora harusnya mulai waspada sekarang.

“Tapi semua itu sekarang tidak penting lagi. Eralda sudah tidak ada di dalam pikiranku.”

Aira menatap Farzan dan mengerjap. Mata gadis itu begitu menggemaskan. Aira seperti buku yang terbuka. Farzan hanya perlu membacanya dan dengan mudah dia akan tahu apa yang dirasakan Aira. Mata gadis itu bicara lebih banyak dari mulutnya.

“Eralda, sudah bukan bagian dariku. Kau mendengarnya?”

Aira bergerak mundur. Membuat sentuhan Farzan terlepas. Gadis itu menatap Farzan dengan tidak yakin. “Apa yang kau katakan?”

“Aku mencintaimu.”

“Farzan!” seru Aira dengan spontan.

“Apa?”

“Kau tidak bisa mengubah perasaan semudah itu. Kau tidak bisa mencintai orang lain semudah itu.”

Farzan menaikkan satu alisnya. “Kau kekasihku. Aku bersamamu sudah sangat lama. Aku beruntung karena masih memiliki kesempatan untuk menyadari perasaanku padamu. Bukannya dibutakan oleh cinta yang salah, aku berhasil keluar dari zona nyamanku. Dan sekarang di sini aku. Dengan kesadaran penuh menyatakan kalau aku cinta padamu.”

Aira tampak tidak nyaman. Ada yang mengganggu gadis itu. Entah apa. Sepertinya rasa bersalah. Atau malah rasa tidak percaya. Terlalu banyak emosi yang bermain di dalam diri Aira, Farzan jadi sulit membaca gadis itu.

“Apa kau tidak mencintaiku?” tanya Farzan. Dia tidak bisa membuat Aira terus dipenuhi dengan emosi tidak masuk akal seperti itu.

“Apa?”

“Kau terlihat tidak senang dengan apa yang aku katakan, Ra. Apa kau sungguh tidak mencintaiku? Jika tidak ....”

“Aku mencintaimu.” Aira membungkam mulutnya dengan cepat setelah mengatakannya. Farzan merasa beruntung mendengarnya.

“Kupikir kau bersamaku selama ini hanya untuk bersenang-senang saja, Ra. Melihat kau sama sekali tidak bahagia dengan ucapanku. Tapi aku senang karena dugaanku salah. Rupanya kau mencintaiku.”

Gadis itu merasa bersalah. Farzan bisa melihatnya dengan jelas. Dia tahu kalau apa yang dikatakan gadis itu tidak benar. Dia hanya tidak mau Farzan curiga padanya jadi gadis itu segera mengatakan cinta padanya. Tapi bagi Farzan tidak masalah itu adalah awal yang bagus.

T  “Bagaimana dengan Eralda?”

“Kenapa dengan dia?”

 Aira tampak khawatir. “Hanya saja, dia sepertinya bukan orang yang akan dengan senang hati memberikan selamat kepada kita.”

“Kita?” beo Farzan menyukai kata itu.

Aira berdehem. “ Maksudku ....”

“Tidak masalah. Kau dan aku memang sudah menjadi kita. Tidak ada yang bisa mengubahnya. Lalu soal Eralda, bukan urusanku dia suka atau tidak. Aku mencintai seseorang dan tidak akan pernah ada yang bisa menghalanginya. Bahkan orangtuaku. Mereka semua tahu kalau aku akan selalu keras kepala dengan apa yang aku inginkan. Dan kau adalah apa yang aku inginkan.”

Aira menelan ludahnya.

“Untuk apapun yang telah aku lakukan padamu, Ra. Memakaimu sebagai senjata untuk membuat Eralda menyadari perasaannya padaku. Juga sengaja membawamu ke sini untuk membuat dia cemburu padamu. Aku meminta maaf dengan sangat tulus dari dalam lubuk hatiku yang terdalam.”

Aira menunduk dan menendang-nendang kakinya ke lantai geladak. “Aku juga meminta maaf.”

“Kenapa kau meminta maaf?”

“Ya?”

“Kau minta maaf. Untuk apa?”

“Tidak ada. Aku hanya ingin mengatakannya.”

Farzan mengangguk. Dia maju dan memegang pipi gadis itu sekali lagi. Tapi kali ini dia menundukkan wajahnya dan mencium bibir Aira. Tepat saat itu suara kembang api terdengar. Membuat Aira bisa melihat langit yang begitu indah dan ciuman Farzan yang menjelajah bibirnya.

Farzan mencium Aira dengan penuh perasaan. Berusaha membuat Aira melupakan kalau dirinya tengah berperan sebagai Nora. Farzan ingin merasakan diri Aira yang sesungguhnya dan dia mendapatkannya.

\*\*\*

T

T

# Awkward

Keindahan langit itu berubah menjadi sebuah surga saat kembang api meledak di sana dan memberikan cahaya cantiknya yang akan membuat siapapun akan terpesona karenanya. Kembali api tersebut begitu sayang untuk dilewatkan. Memberikan keindahan tanpa cacat cela dan Aira begitu ingin melihatnya dengan sepenuh pandangannya.

Tapi apakah dayanya. Bibir yang kini tengah berada di atas bibirnya begitu menggoda dan membuat Aira tidak bisa melewatkannya begitu saja. Akhirnya dengan berat hati yang begitu dia nikmati, Aira memejamkan matanya. Merasakan bibir Farzan melumat penuh bibirnya. Rasa bibir itu begitu manis dan memabukkan.

Ada campuran manis dan harum. Entah apa yang membuat



bibir pria itu terasa begitu menggodanya. Dia tidak akan menyesal telah melewatkan kembang api tersebut. Karena nyatanya Farzan memberikan lebih dari yang mampu dia nikmati.

Tangan pria itu berada di pinggangnya dan belakang kepalanya. Farzan seolah menjaganya agar tidak terjatuh dan dia bersyukur untuk itu. Karena dengan begitu, dia bisa menjaga keseimbangannya. Sebab saat ini, dia merasakan lututnya melemas dan seperti siap jatuh kapanpun. Dia tidak bisa menandingi kemahiran Farzan dalam mencium. Oleh karena itu dia hanya bisa berharap, dia tidak terjatuh saja.

Itulah yang membuat Aira beruntung karena Farzan mengerti. Bahwa pria itu menjaganya untuk tidak mempermalukan diri.

*"Jangan bersama pria seperti Farzan, Ra. Jangan tergoda. Sebab dia dan kita tidak berada di garis yang sama. Dia orang kaya sedangkan kita gadis miskin. Ingat itu."*

*"Kakak pikir aku akan mudah jatuh cinta? Jangan bercanda!"*

*"Aku hanya tidak mau kau terluka, Ra. Aku tidak mau kau salah langkah dan membuatmu pada akhirnya menyakiti dirimu. Aku benci ada yang menyakitimu."*

*"Aku tahu. Aku akan menjaga jarak darinya."*

*"Baguslah. Aku bisa tenang."*

*"Kalau memang kau begitu takut aku akan jatuh cinta padanya, kenapa kau buat aku selalu menggantikanmu, Kak?"*

*"Karena aku tidak kuasa menolaknya."*

*"Apa maksudnya?"*

*"Entahlah, aku hanya ingin kau bahagia. Dia menawarkan naik kapal maka aku yang jelas tidak akan bisa membawamu naik kapal mewah, hanya bisa mengandalkan rencana Farzan saat ini. Jadi jaga dirimu dan kuharap kau paham bahwa semua ini kulakukan karena aku mencintaimu."*

Mata gadis itu terbuka. Percakapan terakhir dengan kakaknya membuat Aira sadar kalau dia sudah melewati batasnya. Dia dengan telapak tangan menempel di dada Farzan segera

mendorong pria itu menjauh. Memberikan jarak di antara mereka yang jelas membuat Farzan terkejut atas apa yang dia lakukan.

Tapi Aira tidak bisa melanjutkan apa yang Farzan lakukan. Dia tidak bisa menerima seluruhnya. Dia menikmati sesuatu yang bukan untuknya dan dia tahu bagaimana segalanya akan berakhir pada mereka berdua. Dia dan Farzan tidak bisa bersama.

Tidak hanya karena status mereka yang berbeda. Tapi Farzan juga masih menganggap dirinya adalah Nora. Farzan adalah pria yang mencintai Nora dan bukan dirinya.

“Aku ... harus masuk.”

Gadis itu berbalik dan hendak pergi.

“Tidurlah yang tenang malam ini, Ra. Aku akan memimpikanmu.”

Aira memejamkan matanya sejenak dan kembali membukanya. Setelahnya dia berjalan pergi meninggalkan geladak. Dia juga akan memimpikan pria itu. Dia tidak akan pernah

melupakan pria itu karena pada akhirnya ciuman pertamanya milik Farzan.

Aira merasa begitu bahagia tapi juga tertekan dalam waktu yang bersamaan.

Setelah dia berakhir sampai di lorong kamarnya. Aira segera berlari dan tidak lagi berjalan. Dia masuk ke kamarnya dan menutup pintunya dengan lebih keras dari yang dia niatkan. Dia melemparkan dirinya di atas ranjang dan memakai lengannya sebagai bantal. Menatap dinding kamarnya dengan pikiran yang berkelana.

Apa yang harus dia lakukan sekarang? Apa yang harus dia katakan pada kakaknya?

Aira memegang bibirnya dengan tangannya yang bebas. Rasa Farzan masih tertinggal di sana dan membuat Aira merasa begitu aneh. Seperti bibir itu masih menjelajah bibirnya. Apakah seperti ini rasa orang yang habis berciuman? Di dadanya seperti ada yang meletup dan membuat gadis itu menjadi tidak karuan rasa.

Suara getaran di ponselnya membuat Aira terperanjat. Dia segera bangun dan meraih ponsel yang ada di atas nakas tersebut. Matanya hampir melotot keluar ketika menemukan nama kakaknya di sana. Dia segera memposisikan duduknya dengan lebih baik. Membiarkan kedua kakinya berada di atas lantai.

Dia berdehem.

"Kakak?"

*"Aira, kau tidak apa-apa?"*

Aira segera menatap ke langit-langit kamarnya. Berusaha mengatakan pada dirinya kalau dia bisa. Selama ini dia tidak pernah membohongi Nora. Sekali pun tidak pernah. Tapi dia tidak bisa membuat kakaknya khawatir dengan mengatakan yang sebenarnya kepada Nora.

T  *"Aira?"*

*"Ya. Aku baik-baik saja. Semuanya baik-baik saja."*

*"Kau yakin?"*

*"Ya, Kak. Ada apa kau bertanya?"*

Nora terdiam di seberang sana. Membuat Aira bertanya-tanya, apakah kakaknya mendengar sesuatu? Jangan sampai Eralda menyampaikan berita tidak benar. Tapi Eralda tidak tahu kalau Nora adalah Aira. Jadi tidak mungkin Eralda akan mengatakan apapun yang bisa didengar kakaknya. Lagian juga Eralda bukannya tidak memiliki pekerjaan sampai harus mengurus hal tidak penting seperti ini.

*“Aku hanya merasa ada hal buruk yang terjadi padamu.”*

Perasaan saudara kembar. Begitulah yang sering dirasakan Aira jika kakaknya mengalami masalah. Kini kakanya juga merasakan hal yang sama.

*“Aku baik-baik saja, Kak. Mungkin karena aku tidak terbiasa meninggalkanmu sendirian. Jadi kau khawatir berlebihan.”*

*“Kau benar. Sepertinya aku hanya tidak terbiasa.”*

Aira diam-diam menghela napasnya dengan lega. Merasa beruntung karena berhasil

membuat kakaknya percaya dan tidak memperpanjang semua yang dia rasakan.

*“Lalu apakah terjadi hal yang bagus di sana? Apa ada hal yang menarik?”*

Aira bergumam. Mencari cerita yang bisa dia pakai kepada kakaknya. Tanpa membuat apa yang terjadi antara dia dan Farzan terdengar berlebihan.

“Tidak banyak. Kami makan malam. Ada kembang api. Juga Eralda.”

*“Eralda? Siapa Eralda?”*

Dan Aira rasanya tidak akan berlebihan jika sekarang dia ingin memukul mulutnya sendiri. Kenapa dia harus menyebut Eralda? Apa hubungannya semuanya dengan Eralda. Dia memang tidak pandai menipu.

*“Gadis yang sering dibicarakan Farzan?”*  
tebak Nora dengan telak.

“Ya,” jawab Aira pasrah. Dia tidak akan bisa menipu Nora.

*“Dia membawanya ke sana? Untuk apa?”*

“Eralda adalah orang yang membawa teman-temannya ke kapal. Harriet mengatakan kalau Eralda yang memiliki acara dan Eralda meminta Farzan ikut lalu juga meminta Farzan membawa kekasihnya. Yang adalah dirimu tentu saja.”

*“Jalang terkutuk!”* seru Nora tampak murka.

“Siapa?” Aira bertanya tidak mengerti.

*“Tentu saja Eralda itu. Dia sengaja melakukan ini. Harusnya aku sekarang di sana dan bukan kau.”*

Dan kakaknya yang akan dicium Farzan. Tidak. Dia benar dengan adanya di sini. Entahlah. Dia tidak mau membenarkan keberadaannya tapi dia juga tidak bisa menerima kalau sampai kakaknya yang dicium Farzan. Rasanya dia butuh berteriak sekarang. Tapi dia tidak memiliki tempat melakukannya. Dia tidak bisa berteriak di kapal ini. Orang akan mengira dia gila.

*“Jika sampai Eralda menyakitimu, katakan padaku. Akan kubuat dia menerima seratus kali lebih menyakitkan dari apa yang dia lakukan padamu.”*

Aira tersenyum dengan penuh bahagia. Nora memang lebih tangguh darinya. Juga terlalu peduli padanya. “Tenanglah, Kak. Aku bisa mengatasinya.”

Juga bukannya dia yang disakiti Eralda, malah sepertinya dia yang menyakitinya. Mengingat apa yang sudah membuat Eralda murka. Juga Farzan yang seperti memilih dirinya ketimbang gadis itu. Aira menggeleng saat dia merasa bersalah.

*“Lalu siapa Harriet? Aku tidak pernah mendengar namanya?”* tanya Nora kemudian yang sepertinya baru sadar kalau nama Harriet memang asing di pendengarannya.

“Harriet adalah wanita yang disuruh Farzan mendandaniku. Dia ingin aku tampil cantik di acara makan malam.”

*“Lalu kau tampil cantik?”*

“Semua menatap dengan terpana. Kupikir segalanya berjalan dengan baik.”

*“Aku senang mendengarnya, Ra. Sekarang kau harus tidur dan telepon aku jika terjadi hal yang buruk. Mengerti?”*

“Ya, Kak. Kau tenang saja.”

Lalu sambungan dimatikan. Aira menimang-nimang ponselnya. Dia baru sadar panggilan yang diberikan Farzan padanya di geladak.

Ra? Bukankah itu panggilan dari Nora untuknya? Lalu kenapa Farzan juga memanggilnya Ra? Nora? Farzan menyingkatnya?

Gadis itu segera mengenyahkan seluruh pikiran yang ada di kepalanya. Dia harus tidur karena sepertinya otaknya akan meledak. Dia masuk ke selimutnya dan menutup seluruh tubuhnya dengan selimut tersebut. Berusaha keras memejamkan matanya sampai mimpi menjemputnya.

\*\*\*

Farzan memandang langit malam dengan senyuman. Dia tidak pernah merasa sebahagia ini sepanjang 29 tahun usianya. Gadis itu adalah sumbu kebahagiaannya dan dia akan menjaga

sumurnya tetap berada di tempat. Tidak akan ada yang bisa merusaknya maupun mengambilnya darinya.

Sudah cukup dia kalah dalam hal cinta kepada Eralda. Aira, akan menjadi satu-satunya yang pada akhirnya akan dia miliki. Meski Farzan harus menggali setengah kewarasannya.

Dia tidak menyangka kalau secepat ini perasaannya berubah. Tiga bulan yang lalu dia merasa kalau Eralda adalah dunianya. Bahwa tidak akan ada yang bisa menggantikan Eralda di hatinya. Jika Eralda tidak bisa bersamanya maka tidak akan ada yang bisa menggantikannya. Tapi sekarang rasanya berbeda. Dia bahkan lupa seperti apa rasanya mencintai Eralda. Aira mengisi kekosongan yang ada di hatinya.

Dengan ibu jarinya Farzan menyentuh bibirnya. Aira terasa seperti buah segar yang baru saja dipetik. Bibirnya begitu lembut dan begitu memabukkan. Menghisapnya membuatnya hampir setengah gila. Dia tidak bisa berhenti tadi, beruntung Aira mendorongnya. Karena kalau tidak, sepertinya

dia hampir bisa menghabiskan bibir manis gadis itu.

Farzan menggeleng. Dia benar-benar sudah gila.

Farzan mengambil ponselnya dan segera menghubungi Veston. Panggilannya diangkat pada dering pertama.

*"Tuan?"*

*"Carikan aku kelemahan keduanya."*

*"Siapa, Tuan?"*

*"Aira dan Nora. Apapun yang bisa membuat aku menjadikan mereka tidak berkutik."*

*"Anda akan balas dendam atas apa yang mereka lakukan pada anda, Tuan?"* Veston terdengar khawatir.

*"Tidak bisa dikatakan balas dendam. Karena aku mencintai salah satunya."*

*"Anda yakin, Tuan?"*

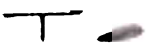
*"Kau meragukan apa yang aku rasakan, Veston?"*

Veston terdengar berdehem. Dia jelas tidak bermaksud seperti itu. *“Maafkan saya, Tuan. Saya tidak bermaksud mengatakannya seperti itu. Jadi ... pada siapa anda jatuh cinta? Anda sudah memastikannya? Mengingat mereka benar-benar mirip dan tidak ada yang bisa memastikan yang mana Nora dan Aira?”*

“Aku bisa membedakannya. Sangat mudah. Dan aku jatuh cinta kepada gadis yang baik hati dengan sikap lugunya. Tapi dia bagai singa betina jika sudah ada yang mengusiknya.”

*“Siapa yang anda maksud, Tuan?”*

Farzan hanya tersenyum. Memandang kembang api di langit sana dengan penuh perasaan bahagianya yang tidak bisa dia jabarkan. “Lakukan sesuai dengan apa yang aku katakan. Mengerti?”

 “Saya mengerti, Tuan.”

Farzan kemudian mematikan sambungan. Dia memasukkan ponselnya ke dalam saku. Sekali lagi menatap langit dan setelahnya dia berjalan untuk meninggalkan geladak. Di tangga,

dia malah bertemu dengan Eralda. Yang sepertinya sudah ada di sana cukup lama.

Geladak itu memang memiliki dua anak tangga dengan tempat yang berbeda namun bersambung lagi di ujungnya. Aira tidak akan bisa melihat Eralda tadi karena dia melewati tangga yang satunya. Tapi Farzan melihatnya dan sekarang pria itu berdiri tepat di depan Eralda.

“Alda,” sapanya. Berusaha tidak menyulut apapun di antara mereka.

“Kau serius melakukan itu dengannya?”

“Kau melihatnya?”

“Tentu saja aku melihatnya! Kau pikir aku buta!?” suara yang dipenuhi dengan amarah itu segera membuat Farzan menutup matanya.

Pria itu tahu kalau dia tidak sepenuhnya mendapatkan amarah dari Eralda. Karena pada dasarnya segala apa yang diterima Eralda saat ini adalah karena ulahnya. Jika saja Eralda tidak menolaknya. Jika saja Eralda tidak membuat

Farzan sadar kalau sebenarnya cinta Farzan tidak sebesar yang dia duga.

“Lepaskan dia, Arm.”

“Kau dengar yang kau katakan? Aku mencintainya, aku tidak ....”

“Maka aku akan menghancurkannya. Kau tahu kalau aku tidak pernah suka kau mencintai orang lain selain aku. Jika kau tidak melepaskannya maka aku akan membuat dia enyah dari hidupmu.”

“Lakukan, aku akan melindunginya.” Pria itu tersenyum. “Kau juga tahu aku seperti apa. Jika sudah menjadi milikku maka aku akan mempertaruhkan semuanya. Apalagi hanya melawanmu, Eralda. Aku selama ini hanya mengalah padamu dan bukannya kalah.”

Tubuhnya dan meninggalkan Farzan. Sementara pria itu hanya mengepalkan tangannya dan berjanji pada dirinya, kalau dia tidak akan membiarkan siapapun menyakiti gadis itu. Tidak akan dia biarkan.

\*\*\*

## Menghindar

Sudah cukup sehari-hari rasanya Aira merasakan tidak nyaman pada sekitarnya. Jelas karena memang dirinya yang membuat ulah sendiri. Setelah apa yang terjadi malam itu. Dengan ciuman yang sangat dia nikmati, Aira menghindari Farzan. Dia tidak bisa bertemu dengan Farzan. Bahkan dia mendorong meja di kamarnya ke arah pintu penghubung dan meletakkannya di sana. Membuat Farzan tidak akan bisa masuk lewat sana. Pikirannya berkelana terlalu jauh hanya untuk sekedar berpikir normal.

T Dia makan bersama pria itu tapi saat makanannya sudah habis, dia berlalu secepat kilat. Bahkan dia tidak menunggu pria itu mengatakan sesuatu meski Farzan sepertinya



ingin mengatakan banyak hal padanya.

Aira hanya tidak bisa menghadapi Farzan. Bukan hanya karena rasa malu. Melainkan rasa tidak nyaman sebab Farzan mengira dirinya Nora. Sebab Farzan tidak tahu kalau yang dia cium adalah adik dari kekasihnya. Aira menggeleng dengan bayangan-bayangan reaksi Farzan kalau sampai pria itu tahu. Rasa marah Farzan padanya. Juga pastinya Farzan akan membencinya.

Aira tidak akan sanggup menerima kebencian Farzan. Aira berharap kalau Farzan tidak akan pernah tahu sampai maut memutuskan hidup mereka. Jika Farzan memang sungguh mencintai Nora maka Aira akan menerimanya. Aira akan mendukung mereka bersama dengan harapan tentang Farzan yang tidak perlu tahu kebohongannya.

Gadis itu menghela napasnya dengan lelah.

“Ada apa, Nona?”

Aira mengangkat kepalanya. Dia melihat Harriet di depannya. Dia bahkan lupa kalau dia tidak sendiri di sini. Harriet sejak tadi

bersamanya dan mereka tengah mengupas buah di kamar. Harriet memang selalu menemaninya sepanjang waktu, itu membuat Aira tidak bosan. Meski dia tetap merasa perlu turun saja sekalian dari kapal ini. Karena dia sesak.

“Anda terus menghela napas. Apa terjadi hal yang buruk pada anda?”

Aira menggeleng. “Tidak ada. Aku hanya bosan, mungkin,” bohongnya.

“Anda bisa bersama dengan Tuan Armin Farzan. Dia akan mengusir kebosanan anda. Saya melihat kalau beberapa hari ini anda menghindarinya.”

“Kau melihatnya?”

Harriet mengangguk.

“Apa yang harus aku lakukan padanya?”

“Apa maksud anda, Nona?”

“Entahlah, Har. Aku hanya merasa berada di tempat yang salah. Aku tidak seharusnya berada di sini. Aku tidak seharusnya berada di sampingnya.”

“Kenapa anda mengatakan hal seperti itu, Nona? Tuan mencintai anda dengan sepenuh jiwanya. Saya bisa menjamin itu.”

“Sepenuh jiwa?” Aira tersenyum. “Kau melebihkan perasaannya, Har.”

“Saya serius, Nona. Tuan adalah orang yang seperti itu. Apakah Tuan tidak mengatakan berapa lama dia menyukai Nona Eralda?”

“Berapa lama?”

“Enam tahun. Selama itu dan dia ditolak. Kasihan, Tuan. Jadi saya harap anda tidak menyakitinya, Nona.”

Aira mendengus. “Kau terlihat begitu peduli padanya.”

“Saya penggemar, Tuan. Kami memiliki grup penggemar di rumah utama. Kami mengidolakan Tuan.”

Dan Aira tertawa dengan keras. Dia tidak percaya kalau Farzan memiliki penggemar. Pria itu memang cocok memilikinya. Dengan wajah setampan itu, entahlah bagaimana prosesnya dia dibuat. Aira sepertinya akan masuk ke grup

penggemar tersebut. Mengingat kalau dia tidak bisa bersama dengan Farzan karena pria itu mencintai kakaknya. Rasanya hanya menjadi penggemar saja tidak masalah. Meski dadanya terasa sesak membayangkannya.

“Bisa tinggalkan kami?”

Sebuah suara membuat bayangan Aira terputus. Dia menatap ke pintu kamarnya yang memang tidak tertutup. Di sana telah berdiri Eralda. Dengan keangkuhan yang sama yang dilihat Aira saat pertama mereka bertemu. Eralda sungguh menunjukkan betapa tidak sukanya gadis itu pada Aira.

Harriet menatap Aira. Jelas Harriet yang diminta meninggalkan. Karena Eralda hanya akan memiliki keperluan dengan Aira.

Aira mengangguk menyetujui untuk Harriet pergi. Akhirnya wanita itu angkat kaki dan menunduk lebih dulu pada Eralda baru dia meninggalkan kamar Aira.

Eralda masuk dengan tangan bersedekap. Menatap ke seluruh kamar dan berlama-lama

menatap pintu penghubung yang di sana telah ada meja. Meja yang sengaja ditaruh Aira untuk berjaga-jaga. Hal yang sepatutnya tidak dilakukan Aira karena Farzan juga tidak akan melewati pintu itu. Sepertinya memang tidak.

“Kau terlihat tertekan di sini,” mulai Eralda. Dia tidak mau bahkan untuk sekedar duduk. Aira harus mendongak untuk bisa membuat dia melihat gadis itu. Melihat bagaimana Eralda mengorbankan kebenciannya pada Aira. “Apa kau memang menyadari posisimu?”

Aira tersenyum atau itu yang sedang coba dia rangkai. “Kau memperhatikan aku dengan sangat baik, Eralda.”

Eralda mendengus.

“Tapi aku tidak tertekan, Eralda. Kau salah. Aku senang di sini. Sangat senang hingga aku tidak bisa menjabarkan rasanya.”

Eralda memukul tangannya ke meja. Tepat di depan wajah Aira. Membuat Aira sempat terpejam sebentar karena terkejut. Dia tahu kalau Eralda adalah gadis yang akan selalu

mengikuti amarahnya. Sepertinya Aira harus berhati-hati menghadapinya.

“Aku peringatkan padamu, Gadis Kampung. Jauhi milikku baik-baik dan aku akan melepaskanmu. Kalau tidak ....”

“Kalau tidak apa? Kau akan membunuhku?”

“Aku bisa melakukannya. Kau ingin mencobaku?” Eralda tersenyum dengan penuh aura gelap

Aira menelan ludahnya. Dia berusaha tidak terlihat takut meski Eralda sungguh mendominasinya. “Lakukan. Jika itu bisa membuatmu bahagia. Tapi mari kita lihat, apa yang akan dilakukan Farzan saat tahu apa yang kau perbuat padaku. Apakah kau pikir dia masih akan bisa menganggapmu bahkan sebagai sepupunya?”

“Kau pikir Farzan menganggapmu begitu pentingnya?”

Sejujurnya tidak. “Ya. Aku adalah gadis yang dia cintai. Sedangkan kau hanya gadis yang telah dia lupakan. Kau yang membuat dia menjauh

darimu jadi jangan membesarkan hal yang memang sudah kau tinggalkan. Dia sekarang bersamaku.”

Suara tamparan terdengar keras. Aira baru saja merasakan perih di pipinya karena tamparan yang diberikan. Gadis itu menatap Eralda dengan kesal.

\*\*\*

Farzan sedang mengikat tali sepatunya saat dia mendengar suara langkah yang datang mendekat padanya dengan cepat. Pria itu segera mengangkat kepalanya dan melihat Harriet di sana. Keringat dingin ada di wajah Harriet dan Farzan segera merasa perasaan tidak enak. Pria itu berdiri dan berhadapan dengan Harriet.

“Tuan ....”

“Ada apa?”

“Nona Aira, Tuan ....”

“Katakan ada apa? Jangan terbata-bata!”

“Nona Eralda ada di kamar Nona Aira. Saya takut ....”

Farzan dengan cepat meninggalkan Harriet. Dia berlari menuju kamar gadis itu. Jantungnya berdetak dengan cepat. Bayangan berkelebat di kepalanya. Hal yang buruk terus berseliweran dan membuat Farzan mengepalkan tangannya. Dia memacu larinya dengan lebih cepat.

Saat dia sampai di depan kamar, tepat saat itulah dia langsung mendengar suara tamparan. Mata Farzan merah dengan penuh amarah.

“Tamparan yang kau berikan kuanggap sebagai bayaran yang setimpal karena aku membuat Farzan bersama denganku dan melupakan cintanya padamu. Tapi hanya sebatas itu aku menerimanya. Aku tidak mau ada tamparan yang lain, Eralda.”

“Dasar kau perempuan terkutuk!” seru Eralda dan kembali hendak melayangkan tamparannya.

Sebelum tangannya berhasil menyentuh wajah Aira, Farzan sudah masuk dan mencegahnya. Pria itu memegang tangan Eralda dengan kuat. Eralda menatapnya marah. Gadis itu berusaha menarik tangannya dari

genggaman tangan Farzan. Tapi Farzan tidak membiarkannya. Dialah yang melepaskan tangan Eralda dengan kasar.

“Aku sudah peringatan padamu untuk tidak menyentuhnya, Alda. Kau melewati batasmu.”

“Aku tidak peduli! Kau pikir bisa melindunginya dariku?”

Farzan berdiri di depan gadis itu. Dia menatap Eralda dengan penuh kebencian. “Akan kulindungi dia meski itu harus menyakitimu. Coba aku, Eralda? Coba aku dan lihat akan sehabat apa peperangan ini. Tidak akan kubiarkan gadis yang aku cintai kau sakiti lagi. Mengerti!?”

Eralda mengepalkan tangannya. Berusaha bersikap tenang tapi tampak begitu banyak kegoyahan di dalam dirinya. Dia hanya tidak bisa menerima kalau sebenarnya dia sudah kehilangan pria itu. Dia tidak akan pernah bisa menerimanya.

Eralda menatap Aira. “Semua ini belum selesai. Ini hanya awalnya.”

Kemudian Eralda pergi. Membawa kebenciannya keluar dari kamar.

Aira segera menghela napasnya dengan lega. Eralda begitu menakutkan dan dia tidak menyangka akan berhadapan dengan gadis seperti itu. Obsesinya pada Farzan sungguh luar biasa. Jika dia begitu mencintai Farzan, kenapa sok menolak dulu? Aira tidak habis pikir akan sehebat apa penyesalan Eralda yang dia rasakan saat ini.

“Kau tidak apa-apa?” Farzan menatap Aira dengan rasa bersalah. “Maafkan aku. Aku harusnya melindungimu. Aku sungguh tidak becus.”

“Bukan salahmu, Farzan. Hal seperti ini memang tidak terprediksi.”

“Tetap saja, aku merasa bersalah.”

T Aira tidak tahu cara membuat Farzan merasa lebih baik. Dia tidak terlatih untuk itu. Yang dia tahu adalah dia beruntung karena Farzan tiba tepat waktu. Karena kalau tidak. Dia tidak tahu

apa yang akan terjadi padanya. Mengingat betapa dendamnya Eralda padanya.

“Aku akan mengobatimu.” Farzan sudah menggenggam tangan Aira dan membawanya pergi.

Aira hanya bisa menatap tangan mereka yang betaut dan langkah mereka yang berjalan ke arah yang sama. Dia sepertinya sudah tidak sanggup menghindari pria ini. Dia kalah oleh perasaannya.

\*\*\*

## Mengobati

Farzan membawa Aira ke geladak. Mereka duduk di sana berhadapan dengan bangku panjang yang memang ada dua di sana. Kotak obat sudah dibawa oleh Harriet. Wanita itu segera berlalu pergi setelah meletakkan kotak obat di dekat Farzan.

Mata Farzan menatap pipi Aira yang terlihat memerah karena ulah Eralda. Harusnya Farzan menugaskan lebih banyak orang untuk menjaga Aira. Bukan hanya meminta Harriet saja yang melakukannya. Farzan menyalahkan dirinya. Apalagi dengan tamparan yang diterima Aira. Dia sungguh bisa saja memukul Eralda tadi kalau dia tidak menahan dirinya.

“Aku tidak apa-apa, Farzan. Jangan berpikir kalau semua yang terjadi adalah salahmu.”



Farzan menatap gadis itu. Dia tahu kalau Aira tidak akan pernah menyalahkannya. Karena begitulah sifat Aira. Kebaikan hatinya bisa menjadi bumerang untuk dirinya. Tapi Farzan tidak tahu cara mengatakannya, sebab memang Aira tahunya kalau Farzan masih menyangka dirinya Nora.

Farzan menunda mengatakan pada Aira apa yang dia ketahui karena itu akan membuat Aira merasa bersalah. Dia akan menunggu saat yang tepat dan saat tepat itu adalah ketika nanti Farzan sudah bisa bertemu dengan Nora yang asli. Nora harus tahu kalau Farzan tahu. Dia bisa melihat apa langkah yang akan diambil Nora. Karena langkah Nora akan menentukan langkah Aira. Juga langkah keduanya akan menentukan langkah Farzan.

Sudah ia katakan pada dirinya kalau dia akan berjuang untuk Aira. Ia akan bersama dengan Aira. Apapun caranya. Meski ia harus menggadaikan kewarasannya. Dia tetap harus bersama Aira.

“Farzan,” panggil Aira.

Farzan segera menatap gadis itu.

“Terima kasih.”

“Untuk apa berterima kasih?”

Aira tersenyum. “Karena datang tepat waktu. Juga membelaku sepenuhnya. Padahal kau sendiri belum sepenuhnya tahu siapa yang salah di antara kami berdua.”

“Tentu saja aku akan membelamu. Kau kekasihku.”

Aira tampak tercekat. Farzan sudah benci bersembunyi. Aira harus tahu kalau Farzan serius dengannya.

“Juga aku tidak perlu tahu siapa yang benar dan siapa yang salah. Apa yang menjadi dugaanku pasti terbukti benar. Karena aku mengenal Eralda dengan baik. Gadis itu tidak akan pernah tenang jika ada yang mengusik miliknya. Dia sama denganku dalam hal itu. Mungkin karena kami terlahir kaya yang membuat kami lupa kalau tidak semua hal bisa kami miliki. Apalagi itu adalah diri seseorang.”

“Kalian adalah pasangan yang serasi,” komentar Aira. Terdengar tidak tulus sama sekali.

“Tidak. Aku lebih serasi denganmu. Kalau bersama dengan Eralda, kami akan saling menghancurkan. Mengingat kami sama-sama berpengaruh untuk satu sama lain. Kami saling ingin menonjolkan diri. Kami ingin menang. Juga kami benci kalah.”

Aira tersenyum. Mengangguk dengan setuju.

“Sekarang kita obati pipimu. Aku tidak mau ada bekasnya.”

Aira setuju. Dia mengangguk memberikan izin Farzan untuk memulainya. Dengan senang hati Farzan melakukannya.

Pria itu bergerak lebih dekat. Mengoleskan sesuatu yang dingin di pipi Aira. Membuat pipi gadis itu terasa lebih sejuk dan panasnya berkurang. Rasa sakitnya juga perlahan memudar dan terasa lebih baik.

Setelahnya Farzan melepaskan tangannya. Meniup pipi gadis itu dan melihat Aira memejamkan matanya. Apa yang dilihat Farzan

saat ini membuat pria itu hampir bisa dikatakan begitu hebat. Mata tertutup gadis itu menggodanya melakukan hal yang lebih jauh dari yang sekarang dia lakukan. Farzan sungguh tidak hebat menahan diri di depan Aira. Seolah ada iblis penggoda yang terus membisikkan sesuatu yang membuat sesuatu di dalam dirinya terasa akan meledak.

Sekarang juga rasanya seperti itu. Dia merasa sesak tanpa alasan. Dia merasa panas dan terbakar.

Mata gadis itu terbuka. Dia yang menghentikan tiupannya di pipi gadis itu jelas telah memancing Aira untuk merasa penasaran dan membuka matanya. Melihat apa yang terjadi dengan Farzan hingga menghentikan apa yang dilakukannya.

Farzan berdehem. Dia sedikit menjauh. Menatap Aira dengan salah tingkah. Hal yang seharusnya tidak dia lakukan.

“Ada apa?” tanya Aira dengan bingung.

Farzan segera menggeleng. “Bukan apa-apa.” Farzan menutup kotak obat untuk mengalihkan dirinya yang sedang tidak bisa menjabarkan inginya sendiri. “Pipimu sudah terasa lebih baik?” tanya Farzan setelahnya.

Aira memegang pipinya dan mengangguk setelahnya. Dia merasa sangat baik sekarang. “Terima kasih.”

“Bukan apa-apa. Aku akan mengantarmu ke kamar.” Farzan sudah berdiri dan segera menatap ke arah Aira. Mengatakan lewat pandangannya kalau Aira juga harus berdiri.

Aira berdiri dan berjalan dengan Farzan. Mereka melangkah dalam kesenyapan dengan Farzan yang sudah mengutuk dirinya sejak tadi. Dia tidak bisa menahan dirinya dan menyebabkan suasana canggung ini terjadi.

Sampai mereka di depan kamar gadis itu, belum ada yang bersuara dari mereka. Membuat Farzan berusaha mendorong suaranya agar mau keluar. Dia tidak bisa meninggalkan Aira tanpa percakapan sama sekali.

“Ra,” sebutnya.

Aira yang sudah berdiri di depan kamar segera memutar tubuhnya dan menatap Farzan. “Ya?”

“Mau makan malam berdua nanti?” tawar Farzan. Dia berusaha mati-matian mencari alasan yang tepat untuk membuat suasananya menjadi lebih baik. Dia tidak bisa membuat mereka pisah begitu saja. Mengingat kalau Aira akhir-akhir ini menghindarinya dengan sepenuh hati.

“Berdua?”

“Ya. Hanya kau dan aku.”

Aira tampak berpikir. Terlihat enggan. Tapi bukan karena Aira tidak menginginkannya. Dia terlihat lebih ke aneh saja.

“Kau mau makan bersama yang lain saja? Tidak apa-apa. Ramai-ramai juga tidak masalah.”

“Bukan begitu.” Aira menatap Farzan dengan bingung. Dia tidak tahu cara mengatakannya. “Jika kita makan malam berdua. Lalu di mana

kita akan melakukannya? Maksudku, yang lain juga pasti akan makan malam kan?”

Dan pecahlah tawa Farzan. Tidak lagi ada kecanggungan. Dia menatap Aira dengan gemas. Bahkan dia membiarkan tangannya ada di kepala gadis itu dan dengan mudah mengacaknya. Membuat Aira sendiri jadi sebal karenanya.

“Kau menggemaskan, Ra.”

“Kenapa kau memanggil aku, Ra?”

Farzan diam. Dia tidak tahu kalau Aira akan menanyakan hal itu.

“Maksudku, aku tidak masalah. Tapi ini pertama kalinya kau memanggil aku begitu. Ah, pertama kalinya di geladak. Waktu kita ....”

Aira segera membungkam mulutnya sendiri. Dia bicara terlalu banyak dan hampir mempermalukan dirinya. Kini tanpa dia melanjutkan kalimatnya saja, Farzan akan mengerti maksudnya.

“Aku ingin merasa lebih dekat denganmu saja. Bukankah panggilan yang aku berikan memberikan rasa yang lebih nyaman untukmu?”

Aira mengganggu. Memang nyaman. Hanya terasa aneh saja.

“Jangan banyak berpikir. Tidak ada niat buruk dariku pada apapun yang aku lakukan untukmu. Sekarang masuk dan aku akan meminta Harriet menjemputmu nanti malam dan membawamu makan malam bersama. Hanya kita berdua.”

Farzan memberikan kedipan mata pada gadis itu dan berlalu pergi. Jika Aira belum mencintainya maka dia akan membuat gadis itu mencintainya. Bagaimana pun caranya. Langkah pertama adalah membuat Aira terkesan dan tidak bisa melupakannya.

\*\*\*

Aira menatap dirinya di depan cermin. Dengan gaun selutut dan lengan gaun yang pendek. Dia terlihat biasa saja. Hanya ini pakaian yang dia temukan di lemarinya. Harusnya Farzan memberikan dia gaun seperti tempo hari. Menyuruh Harriet mendandaniya dengan baik juga. Dia jadi tidak percaya diri tampil seperti ini. Sekarang dia mulai bergerak dengan gelisah.

Menunggu kedatangan Harriet seperti dia menunggu hukuman yang akan dijatuhkan untuknya.

Suara pintu di ketuk. Aira setengah berlari ke arah pintu dan membukanya. Berharap Harriet membawa sesuatu untuknya atau melakukan sesuatu padanya. Apapun yang bisa merubah dirinya saat ini.

“Har?”

“Tuan meminta saya membawa anda ke tempat pertemuannya, Nona.”

“Langsung?”

“Ya, Nona. Tuan sudah menunggu di sana.”

Aira rasanya ingin tinggal saja. Farzan benar-benar tidak meminta Harriet melakukan sesuatu untuknya. Pria itu sungguh tidak peka.

“Nona, bisa kita jalan sekarang?”

Aira segera mengangguk dengan lesu dan keluar dari kamarnya. Dia berjalan bersama Harriet. Dia menunduk dan dia tidak peduli meski dia menabrak sekalipun. Dia hanya mau segalanya segera berakhir. Tapi yang

terburuknya belum terjadi. Dan yang terburuk itu adalah bertemu dengan Farzan. Rasanya dia ingin kembali ke kamarnya saja.

“Nona, anda tidak apa-apa?”

Aira menggeleng. “Hanya lapar mungkin.” Gadis itu coba merangkai senyumannya ke arah Harriet. Dia tidak mau Harriet khawatir.

“Anda bisa makan sepuasnya nanti. Tuan sudah menyiapkan banyak makanan.”

Aira menanggapi dengan anggukan. Dia sepertinya tidak akan bisa menelan makanannya.

“Lewat sini, Nona.”

Mereka menaiki tangga dan kembali menaiki tangga. Mereka menuju ke bagian atas kapal. Jelas tempatnya bukan tempat biasa mereka makan malam. Farzan seperti mengadakan makan malam berdua dengannya di tempat yang tidak pernah dia datangi.

Dan benar saja. Aira sudah berhenti dan melihat Farzan sedang berdiri di dekat meja makan. Sekarang pria itu tengah memperhatikannya. Dengan hanya memakai

kemeja, Farzan sungguh terlihat tampan. Pria itu memang tidak perlu banyak usaha untuk membuat dirinya terlihat sangat mempesona. Karena dia memang sudah memiliki pesona itu tertanam di dirinya.

Aira berjalan mendekat dengan perasaan kerdil. Berdiri di depan Farzan dan menatap pria itu.

Farzan sedikit menunduk dan mengejutkan saat pria itu mencium keningnya. Membuat mata Aira melotot dengan tidak tertahankan. Bahkan bibirnya terbuka hendak melontarkan banyak kata. Tapi tidak ada kata-kata yang bisa dia keluarkan.

“Itu hadiah karena telah tampil dengan sangat cantik untukku,” ujar Farzan dengan penuh ketulusan.

“Kau sedang mengejekku?”

“Mengejek? Kenapa aku harus mengejekmu, Ra?”

“Ya. Karena aku tampil dengan sederhana seperti ini. Bahkan hanya memberikan bedak di wajahku.”

Aira memang membawa perlengkapan make-up lengkap milik Nora di tasnya. Tapi dia bahkan tidak tahu cara menggunakannya. Dia hanya tahu bedak dan pewarna bibir. Dia tidak pernah melihat Nora menggunakannya jadi dia tidak bisa belajar apapun.

Dengan keadaan yang sangat sederhana seperti ini, bagaimana bisa dia dikatakan tampil cantik? Bahkan diberikan hadiah yang sungguh membuat Aira merasa bahagia dengan hadiahnya.

“Itulah yang aku suka dari dirimu, Ra. Tampilan sederhana tanpa make-up. Itu yang membuat aku jatuh cinta padamu.”

“Benarkah?”

Farzan mengangguk. “Ya, Sayang. Sejak aku bertemu denganmu di restoran, sejak saat itulah kusadari kalau aku tidak bisa kehilangan dirimu. Bahwa gadis yang berpenampilan biasa inilah

yang aku cintai.” Farzan memeluk Aira. Tidak kuasa menahan dirinya.

Dan jantung Aira rasanya akan tanggal dari dadanya. Dia merasa begitu berdegup. Bukan karena pelukan Farzan, melainkan karena apa yang dikatakan pria itu. Bahwa Farzan menyadari perasaannya saat dia bertemu dengan Aira. Di saat pertemuan pertama mereka. Aneh? Apa Farzan mencintainya?

\*\*\*

## Dia Tahu

Aira sudah ada di kamar. Makan malamnya dengan Farzan sungguh tidak mengecewakan. Pria itu memperlakukannya layaknya kekasih yang begitu dicintainya. Bahkan Farzan membuatnya melupakan sejenak apa yang menggantung di pikirannya. Tapi setelah dia masuk kamar, pikiran itu kembali menguasainya. Membuat dia dipenuhi tanda tanya yang tidak bisa dirinya jawab.

Kata-kata Farzan bergaung di kepalanya. Memberikan lebih banyak suntikan rasa ingin tahu yang cukup besar.

T Benarkah Farzan mulai merasakan hal yang berbeda pada perasaannya setelah pertemuan pertamanya dengan Aira? Lalu jika benar begitu, apakah benar kalau Farzan mencintainya dan bukannya Nora.



Tidak. Dia tidak bisa memuaskan dirinya dengan pikiran seperti itu. Dia tidak bisa memberikan kebahagiaan semu kepada dirinya sendiri. Bagaimana bisa dia berbahagia di atas kebenaran yang belum pasti? Dia harus sadar dari mimpinya dan mulai menghadapi kenyataan kalau dia merasakan cinta pada pria yang bahkan tidak tahu siapa dirinya. Yang bahkan mungkin akan membencinya jika pria itu sampai tahu.

Aira sungguh tidak ingin memikirkannya. Dia bahkan tidak mau membayangkannya. Terlalu awal merasa tertekan hanya akan membuat bagian akhirnya memburuk.

Jadi gadis itu memilih untuk bangun dari mimpinya dan mulai menghadapi kenyataan saja.

Dia sudah berdiri dan diam di lemarinya. Dia akan membuka pakaiannya saat dia mendengar suara ketukan pintu. Aira berjalan membuka pintu dan menemukan Harriet di sana. Sudah sangat malam bagi Harriet bertamu ke kamarnya. Tapi Aira tetap membukakan pintu. Membawa Harriet masuk dan menutup pintu setelahnya.

“Ada apa?”

“Surat untuk anda, Nona. Dari tuan Armin Farzan,” Harriet berbisik di bagian akhir kalimatnya. Seolah akan ada yang mendengarnya.

Aira menatap kertas amplop yang disodorkan untuknya. Dia melihat kertas amplop polos itu dengan bingung. Yang dia bingungkan adalah, kenapa Farzan harus memberikan surat kepadanya saat mereka baru saja bertemu. Saat mereka berada di kamar yang bersebelahan. Saat ponsel bahkan sudah ada untuk mengirim pesan. Bukankah itu cukup mengherankan?

“Seorang pelayan memberikan saya surat itu untuk diberikan pada anda, Nona. Tuan ingin merayakan kebersamaan anda. Karena dua hari lagi kita sudah akan ada di darat. Jadi Tuan ingin berduaan dengan anda lebih lama. Bukankah Tuan sangat romantis?”

Aira tidak merasa seantusias Harriet. Dia malah lebih merasa aneh.

Tapi Aira tidak mengatakan apapun. Dia tidak perlu membuat Harriet merasakan

keanehan yang dirasakan Aira. Gadis itu menyembunyikannya.

“Aku akan membacanya nanti. Terima kasih, Har.”

“Sama-sama, Nona. Saya mengharapkan yang terbaik untuk anda.”

Aira mengganggu dengan sangat menghargai hal tersebut. Dia tidak akan melupakan Harriet. Wanita itu banyak membantunya.

Harriet kemudian berjalan keluar kamar Aira. Menutup pintu kamar setelah memberikan satu senyuman bahagia untuk Aira. Yang jelas sangat dihargai oleh Aira.

Setelah dia sendirian di kamar, Aira membuka amplop itu dan menemukan tulisan tangan yang cukup rapi.

*Bertemu besok pagi-pagi sekali. Aku akan menunggu di geladak.*

Hanya itu tulisannya dan bahkan tidak ada keterangan kalau Farzan yang mengirimnya. Apakah Farzan memang yang menulisnya? Sayangnya dia tidak pernah melihat tulisan

tangan Farzan. Jadi dia tidak bisa memastikan milik siapa tulisan tangan itu.

Meski Aira curiga dan harusnya dia tidak datang, gadis itu merasa penasaran. Alih-alih menanyakan kebenarannya pada Farzan lewat ponselnya. Aira malah memilih ke ranjang dan tidur. Mencoba menekan keinginannya untuk berpikir lebih banyak. Dia hanya harus tidur sekarang dan besok dia akan bangun untuk melihat jawabannya.

Dia berharap Farzan memang benar yang mengirimkannya. Dia tidak mau ada konflik lain.

Setelah dia memaksa dirinya lebih keras, Aira tertidur. Dia tidak perlu alarm untuk membangunkannya. Karena saat dia membuka matanya dan melihat jam di ponselnya, pagi sudah menjelang. Masih sangat pagi tapi jelas di waktu inilah dia akan bertemu dengan siapapun yang mengirimkannya surat.

Aira bangun dari tidurnya. Mengikat berantakan rambutnya dan memakai mantel hangat untuk menutup pakaian tipisnya. Dia lalu keluar dari kamar. Hawa dingin sudah membuat

dia memeluk diri dengan lebih erat. Dia tetap berjalan meski ranjangnya seperti memanggil namanya dengan suara keras. Meminta dia kembali dan menghangatkan saja diri. Melupakan apa yang ada di kertas itu.

Langkah gadis itu terhenti di depan pintu kamar Farzan. Dia tergoda untuk mengetuk pintu kamar itu hanya untuk sekedar mencari tahu sebuah kebenaran yang sememangnya wajib untuk dia tahu. Tapi dia tidak melakukannya. Dia malah memantapkan dirinya melangkah. Meninggalkan lorong kamar itu menuju anak tangga yang akan membawanya ke geladak.

Saat dia sampai di geladak, si pengirim surat sudah menunggunya di sana. Bukan Farzan tentu saja. Dia sudah menduganya bukan.

Seorang perempuan dan sepertinya dia mengenalinya. Rambut perempuan itu berkibar tertiuip angin. Terlihat berantakan rambut itu dan jelas sepertinya Aira yang merasa tepat waktu agak terlambat. Atau malah sangat terlambat. Perempuan itu menunggunya cukup

lama. Terlihat dari bagaimana dinginnya tempat itu mempengaruhi si perempuan.

“Eralda,” sapa Aira.

Perempuan itu berbalik. Dia menemukan kalau Aira di depannya dan langsung memberikan senyuman. Jelas Eralda sangat senang karena Aira sekarang ada di depannya.

“Kau yang menulis surat?”

Eralda menyeringai. “Kau sungguh mengira itu Farzan? Semudah ini menipumu.”

“Pikirmu, aku akan ada di sini jika aku mengira yang mengirim surat adalah Farzan?”

Eralda mengerut. Tidak mengerti.

“Aku tahu bukan Farzan yang mengirim surat, Eralda. Aku sudah mengirakan kamu. Tapi aku tidak percaya kalau dugaanku benar.”

“Kenapa kau pikir bukan Farzan?”

“Apa itu penting?”

Eralda bersedekap. Dia menatap Aira dari bawah ke atas. Entah apa yang sedang ingin dia

buktikan. “Tentu sangat penting. Aku tidak mau tertipu olehmu.”

“Tertipu olehku? Kapan aku pernah menipumu?”

“Memang bukan aku.” Eralda menyeringai. “Tapi sepupuku. Entah apa yang sudah kau berikan padanya hingga dia mau saja menjadi keledai bodoh dengan menerima mentah-mentah tipuanmu.”

Aira tahu kalau Eralda memang mengibarkan bendera permusuhan padanya. Tapi dia tidak menyangka kalau Eralda akan sampai sejauh ini. Memfitnah Aira melakukan sesuatu yang tidak dilakukan Aira. Eralda harus dihentikan.

“Berpura-pura bodoh?” Eralda mengosok alisnya dengan jari telunjuknya. “Aira Danish,” eja Eralda yang segera membuat dia bisa melihat perubahan di diri Aira. Apapun yang harus disembunyikan Aira, jelas sekarang telah terbuka. Eralda tidak perlu mencari kebenaran pada kata yang dia duga. Wajah Aira sudah menjawabnya dengan sangat baik.

Aira meremas tangannya dengan sangat keras. Dia bergerak tidak pasti. Saat Eralda berjalan lebih dekat kepadanya, dia berjalan menjauhinya. Eralda tahu semuanya maka sebentar lagi Farzan juga akan tahu. Hanya tinggal menunggu Eralda saja buka suara. Juga Eralda sepertinya tidak akan mau menyembunyikannya. Mengingat kebohongan Aira akan membuat dia menang telak.

“Beraninya kau menipunya. Apa kau tidak malu?”

Aira menatap dengan tidak pasti. Dia bergerak dengan gelisah hingga dia malah bertukar posisi dengan Eralda. Kini Eralda semakin bergerak mendesaknya. Membuat Aira berakhir di pembatas kapal. Dia harus diam di posisinya karena kalau tidak, dia akan berakhir terjun bebas ke laut.

“Kau dan kakakmu itu penipu yang sangat pandai. Kalian memakai kemiripan kalian untuk menggaet banyak pria kaya di luar sana. Aku tidak menyangka kalau aku akan bertemu dengan pembohong sepertimu. Kau berpura-

pura menjadi gadis baik tapi rupanya kau lebih buruk dariku, Aira. Kau jauh lebih buruk!”

“Tidak. Aku tidak bermaksud melakukannya. Aku tidak .... Tolong....!” suara Aira menghilang ke laut. Dia sudah terjatuh dan Eralda yang melihatnya hanya bisa melebarkan pupil matanya. Dia tidak bermaksud melakukan hal mengerikan seperti itu. Dia tidak ....

\*\*\*

Farzan keluar dari kamarnya dengan senyuman yang membuat pria itu terlihat begitu bahagia. Dia sudah berdiri di depan kamar Aira dan siap mengetuk pintu kamar gadis itu. Sebelum dia melakukannya, pria itu lebih dulu memperbaiki dirinya dengan lebih baik. Dia sudah tampan tapi rasanya selalu saja kurang jika itu disandingkan dengan kebersamaannya dan Aira.

Jadi dia memperbaiki penampilannya sekali lagi. Setelah merasa lebih baik, pria itu kemudian mengetuk pintu kamar. Satu ketukan dan tidak ada jawaban. Dia mengerut. Apa Aira masih tidur?

Farzan menatap jam tangannya. Memang masih terlalu pagi. Tapi dia begitu rindu pada gadis itu dan rasanya dia tidak bisa menahannya lagi. Dia harus melihatnya atau dia akan gila. Ah cinta memang membuat siapapun menjadi berlebihan.

Farzan kembali mengetuk. Jika masih tidak ada jawaban maka pria itu akan menyerah. Dia akan kembali nanti dan tentu saja menekan dirinya sendiri dari rasa rindu yang akan menggila.

Sebelum Farzan benar-benar menyerah, suara langkah kaki dia dengar. Dia melihat Harriet datang ke depannya dengan aneh melihatnya.

“Apa nona terlambat bangun, Tuan?”

“Ya. Sepertinya.”

T “Apakah Tuan datang ke sini karena marah nona tidak jadi datang ke geladak? Saya akan membangunkan nona kalau ....”

“Apa maksudmu?”

“Ya, Tuan?”

“Apa maksudmu datang ke geladak, Harriet. Aku tidak pernah memintanya datang ke geladak.”

“Apa, Tuan? Tapi bukankah anda mengirim surat ....”

“Sial!”

Farzan segera memutar tubuhnya dan berlari ke arah anak tangga. Dia berlari dengan kencang dan berharap neraka mengutuknya sekalian. Dia kecolongan lagi. Dia sampai di geladak dengan cepat. Menemukan Eralda yang ada di pagar pembatas.

“Eralda!” seru pria itu dengan tidak sabar. Berdiri di dekat Eralda dan gadis itu menatapnya dengan airmata jatuh deras. “Apa yang terjadi?”

Eralda menggeleng. “Aku tidak bermaksud ... dia jatuh begitu saja. Aku ....”

“Apa?”

“Dia jatuh, Arm! Dia jatuh! Bantu dia!”

Farzan tidak menunggu waktu. Dia terjun ke laut dengan pakaian lengkap. Mussi juga sudah ada di sana dengan beberapa pekerja. Mencoba

membantu sebisa mungkin untuk mencari Aira. Untung saja kapal mereka tidak sedang berjalan jadi akan dengan mudah menemukan Aira. Kalau gadis itu tidak tenggelam.

Farzan berhasil menemukan tubuh Aira. Meraih pinggangnya dan mengangkatnya ke permukaan. Mendengar suara batuk Aira yang terdengar menyedihkan.

Beberapa orang membantu Aira naik. Farzan juga ditarik naik. Pria itu langsung memeluk Aira. Melihat gadis yang dia cintai hampir saja meregang nyawa. Dia menatap Aira dengan perasaan bersalah.

“Kau tidak apa-apa?” tanya Farzan penuh kekhawatiran.

Aira menggeleng. “Aku baik-baik saja.”

Farzan mencari keberadaan Eralda tapi dia tidak menemukannya. Gadis itu jelas melarikan diri.

“Aku akan membawamu ke kamar.”

Aira mengangguk setuju. Tapi jelas gadis itu terkejut saat Farzan menggendongnya.

Bukannya membiarkannya berjalan tapi pria itu menggendong tanpa kewalahan sama sekali.

Farzan tidak mungkin membiarkan Aira berjalan setelah apa yang dialaminya. Dia tidak sejahat itu.

\*\*\*

## Malam Kita Berdua

Aira dibawa masuk ke kamar pria itu. Dia didudukkan di atas ranjang di mana harusnya Farzan tidak melakukannya. Mengingat kalau Aira basah sepenuhnya. Tapi gadis itu terlalu banyak pikiran hingga dia tidak bisa berkomentar apapun. Dia terlalu dipenuhi dengan kalimat Eralda yang rupanya sudah mengetahui semuanya.

Farzan membukakannya mantelnya yang cukup berat. Lalu pria itu juga mencoba membuka pakaian tidurnya dengan kancing di depannya. Barulah saat itu Aira sadar kalau dia tidak mungkin membiarkan Farzan melakukannya sejauh ini. Gadis itu segera memegang kancing bajunya yang otomatis membuatnya juga memegang tangan Farzan.



Pandangan mereka bertemu.

“Bisa kulakukan sendiri,” ucap Aira dengan penuh penekanan. Dia tidak akan membiarkan Farzan melihatnya tanpa pakaian.

“Kau beku, Ra.”

“Aku tahu. Tapi aku mau melakukannya sendiri.”

Farzan yang entah melihat apa di dalam diri Aira segera mengangguk saja. Dia menyingkirkan tangannya dan berdiri. Menatap gadis itu dengan keresahan yang sangat kentara.

“Bisa minta handuk?”

Farzan berjalan mencarikan handuk untuk Aira. Dia menemukannya di lemari dan memberikannya kepada Aira. Dia terus menatap Aira dengan keresahan itu yang seandainya saat ini Aira tidak sedang dipenuhi pikiran, maka dia pasti sudah bertanya. Apa maksud pandangan itu diberikan kepadanya.

“Aku akan mengganti pakaian di kamar mandi.”

Farzan memberikan anggukan.

Aira segera masuk ke salah satu pintu yang memang terbuka dan membuat Aira jadi tahu kalau pintu itu akan membawanya ke kamar mandi. Dia masuk dan menutup pintu tanpa melihat ke arah Farzan lagi.

Aira menempelkan punggungnya di pintu. Dia menutup matanya dan pada akhirnya dia meneteskan kembali airmatanya. Dia merasa begitu hancur pada rasa takut yang semakin menjadi-jadi di dirinya. Apa yang akan dia lakukan saat Farzan tahu nanti? Kalimat seperti apa yang harus dia berikan pada Farzan untuk membenarkan dirinya?

Dia tidak bisa membenarkan diri. Dia bersalah dan bukannya membuat dirinya terlihat benar, dia lebih baik meminta maaf dan mengakui kesalahannya. Lalu apa dia akan baik-baik saja setelahnya? Dia bahkan meragukannya.

Gadis itu segera membuka pakaiannya. Memasang handuk di tubuhnya dan melihat dirinya di cermin.

Suara ketukan pelan yang dia dengar membuat Aira menatap ke arah pintu. Dia menatap dalam diam.

“Aku meletakkan pakaian di atas ranjang, Ra. Pakailah. Aku akan mengganti baju di ruangan lain.”

Aira tidak menjawabnya. Gadis itu hanya diam dengan tangan terkepal di atas wastafel. Dia dipenuhi dengan pergolakan tapi dia tidak bisa mencari jalan aman untuknya sekarang. Apakah dia harus mengakui langsung semuanya pada Farzan Atau dia harus menunggu Eralda mengatakannya?

Tidak ingin terus berkubang dalam pikiran. Gadis itu segera keluar kamar dan mengambil pakaian yang dimaksud Farzan. Di atas ranjang. Dia mengambil pakaian itu dan kembali masuk ke kamar mandi. Mengganti pakaiannya dengan pakaian yang sepertinya milik Farzan.

Aneh karena Farzan malah membawanya ke kamar pria itu. Padahal kamar mereka berdekatan. Membawa Aira ke kamar Farzan hanya akan menyusahkan mereka berdua.

Seperti sekarang ini. Bukankah akan lebih bagus jika dia ada di kamarnya dan memakai pakaiannya sendiri. Bukannya memakai pakaian Farzan.

Aira bisa saja keluar dari kamar pria ini dan masuk ke kamarnya. Tapi Farzan sudah menyediakan pakaian ganti untuknya. Jadi dia harus setidaknya menghargai apa yang dilakukan Farzan.

Setelah selesai dengan penampilannya. Aira segera keluar dari kamar mandi. Dia sudah menemukan Farzan di sana duduk di atas sofa dengan handuk di atas pangkuannya. Sepertinya Aira berada di kamar mandi sangat lama, hingga Farzan menunggunya dengan keadaan yang telah sangat siap. Pria itu mengangkat kepalanya dan bertemu pandang dengan Aira. Dia memberikan Aira senyuman yang jelas tidak pantas untuk diberikan pada Aira.

“Duduklah.” Farzan menepuk tempat di sampingnya. “Aku akan mengeringkan rambutmu.”

“Akan kulakukan sendiri, Farzan. Aku akan kembali ke kamarku.”

Farzan berdecak. “Kau mau menghindariku lagi?”

Aira menatap dengan tidak yakin. “Aku tidak menghindarimu. Aku ....”

“Kau menghindariku, Ra. Kau dengan senantiasa akan selalu menghindariku. Apa yang salah, adalah itu yang tidak kumengerti. Kau membuat aku dipenuhi tanda tanya yang tidak kutahu jawabannya.”

Aira yang tidak ingin membuat Farzan semakin curiga akhirnya memilih duduk di samping pria itu.

“Aku tidak menghindarimu, Farzan,” tegas Aira.

Farzan tersenyum. “Salahku kalau begitu.” Dengan santai kemudian Farzan meletakkan handuk di atas kepala Aira. Mencoba mengeringkan rambut gadis itu dengan perlahan dan lembut.

Aira sepertinya baru saja terpancing oleh Farzan. Pria itu membuatnya duduk di sampingnya hanya dengan sebuah kalimat yang jelas menyinggung Aira. Farzan pandai melakukannya.

“Apa yang terjadi denganmu dan Eralda?”

Aira diam. Dia meremas tangannya dengan kepala menunduk. Handuk yang ada di kepalanya telah disingkirkan. Farzan sekarang menatapnya dan sebentar lagi pria itu akan tahu apa yang terjadi. Jika Farzan masih bertanya, berarti Aira masih memiliki kesempatan untuk mengatakannya sendiri. Bukankah lebih bagus jika Farzan mendengar langsung darinya? Bukankah itu yang terbaik?

“Aira, kau tidak ingin mengatakannya padaku?”

T Aira mengangkat kepalanya. Dia menatap Farzan dengan penuh penyesalan. “Farzan, aku ....”

“Ya, Aira. Aku mendengarmu. Katakan apa saja yang dilakukan Eralda padamu. Aku akan membalas untuk semua yang dia lakukan.”

“Farzan, ini bukan salah Eralda. Aku jatuh sendiri.”

“Kau masih mau melindunginya?”

Aira berdecak. Dia berkata yang sebenarnya. Juga jika Eralda salah padanya, kenapa juga dia harus melindunginya. Tapi memang dia terjatuh sendiri dan Eralda tidak memiliki hubungan apapun pada jatuhnya. Eralda hanya mengatakan kebenaran padanya dan Aira yang merasa berdosa membuat dirinya sendiri terjun bebas ke laut.

“Kau memang akan selalu baik pada semua orang, Ra. Tapi kau tidak bisa melepaskan Eralda begitu saja. Harus ada yang dilakukan padanya untuk membuat dia tahu, aku tidak main-main dengan melindungimu.”

“Sungguh bukan salah Eralda, Farzan. Aku jatuh sendiri. Aku tergelincir dan jatuh begitu saja.”

Farzan sudah melepaskan tangannya dari handuk. Dia kemudian menatap Aira dengan meneliti. Berusaha mencari kebenaran atas apa yang sebenarnya terjadi pagi ini. “Sungguh begitu ceritanya?”

“Ya. Aku yakinkan padamu. Aku yang salah sendiri.”

“Lalu soal surat itu, apa penjelasannya?”

“Surat?”

“Ya, Ra. Bukankah kau menerima surat yang kau pikir dariku dan membuatmu datang ke geladak. Harriet mengatakannya padaku.”

Aira terperangkap. Dia tidak tahu kalau Farzan rupanya bertemu dengan Harriet. Dia harusnya bisa menduganya. Surat itulah yang membuat dia terselamatkan. Farzan tahu surat itu dan akhirnya datang ke geladak  
menyelamatkannya.

“Jangan menyembunyikan apapun dariku, Ra. Apalagi jika itu hal yang membahayakanmu.”

Jangan menyembunyikan apapun? Dia bahkan sudah menyembunyikan jati dirinya. Jadi

apa lagi yang tersisa darinya untuk tidak disembunyikan? Dia sudah berbohong dan sebentar lagi Farzan akan mengetahuinya.

“Surat itu memang aku terima. Aku tidak pernah mengira kau yang mengirimnya.”

“Apa?”

“Ya. Aku menduga Eralda yang mengirimnya dan ternyata benar. Eralda meminta bertemu hanya karena dia ingin bicara padaku. Tidak lebih.”

“Apa yang kalian bicarakan?”

“Tidak banyak. Hanya kalimat yang sama. Bahwa aku dan kau tidak seharusnya bersama. Bahwa kita harusnya berpisah.”

Farzan memegang tangan Aira. Dia menatap Aira lembut. “Lalu apa pendapatmu. Apakah kita akan berpisah?”

Hal bijak yang harusnya dilakukan Aira adalah mengangguk. Dia harusnya menyetujui karangan yang dia buat. Tapi bukannya mengangguk, gadis itu malah menggeleng. Membiarkan hatinya menguasai akal sehatnya.

Farzan mendekat. Memeluk Aira dan mencium kepala gadis itu. Dekapannya erat dan membuat Aira merasa begitu beruntung mendapatkannya. Dia tidak percaya kalau pada akhirnya dia merasa memiliki Farzan dengan utuh. Bahkan gadis itu tidak menahan dirinya membalas pelukan Farzan.

“Aku sangat mencintaimu, Ra. Aku begitu mencintaimu.”

“Senang mendengarnya.”

Farzan kemudian melepaskan pelukannya. Dia menatap Aira dengan tatapan yang berbeda. Ada kabut yang tidak dimengerti Aira di sana. Hingga elusan jari Farzan ada di pipinya. Aira hanya melihat mata Farzan dengan tidak yakin. Dia tidak pernah menghadapi pria yang seperti ini. Juga memang dia tidak pernah menghadapi banyak pria. Jadi dia tidak mengerti.

Saat kepalanya masih dipenuhi dengan tanda tanya, bibir Farzan sudah lebih dulu melumat bibirnya. Memberikan ciuman yang membuat Aira merasa kehilangan setengah akal sehatnya. Dia tidak percaya akan mengatakan

hal seperti ini, tapi dia sungguh menyukai sensasi ciuman Farzan. Dia suka bagaimana mulut pria itu terbenam di mulutnya. Dia menyukai rasa bibir Farzan.

Kemudian tangan Farzan berada di pakaian Aira. Pakaian yang dimiliki pria itu juga. Farzan tengah coba membuka pakaiannya.

Aira memegang tangan Farzan. Berusaha menghentikan apa yang sedang akan dilakukan Farzan padanya. Tapi kemudian dia tahu kalau dia juga menginginkan hal yang sama. Bahwa dia sudah benci bersembunyi di dalam cangkang rasa bersalahnya. Jika ingin berbuat maka dia akan melakukannya hingga akhir.

Dia melepaskan tangannya dan membiarkan Farzan membuka pakaiannya. Memperlihatkan tubuhnya yang telanjang dan Farzan dengan sukacita mencicipi tubuh menggiurkan tersebut.

\*\*\*

## Rasa Bersalah

Dua minggu enam jam dan tujuh detik. Delapan detik. Sembilan detik. Waktu berlalu begitu saja. Perputaran jarum jam masih mengikuti porosnya. Tapi dunia seorang Aira Danish seakan berhenti. Gadis itu seperti selalu berakhir di kamar Farzan dengan tubuh tanpa pakaian dan juga gairah meletup di dadanya yang tidak akan bisa dia lupakan begitu saja.

Percintaan pertamanya. Darah perawannya. Erangan nikmatnya. Segalanya bertumpang tindih di kepalanya dengan penuh penekanan. Segalanya menjadi satu dengan dibungkus oleh sebuah rasa bersalah.

T  
Lalu apa yang ditemukan Farzan di atas ranjangnya membuat Aira semakin tidak karuan rasa. Seperti Aira baru saja memberikan aib



terbesarnya untuk dilihat pria tersebut.

Siapa di dunia ini. Di dunia bagian barat yang masih perawan saat usianya 24 tahun? Aira adalah jawabannya. Dan keperawanan itu telah ditembus oleh Farzan. Entah apa yang akan dikatakannya pada Farzan seandainya pria itu bertanya padanya.

Beruntung karena Farzan tidak bertanya. Melainkan pria itu tersenyum padanya dan memberikannya pelukan hampir sepanjang hari. Seolah Farzan begitu bersyukur.

Yang membuatnya aneh adalah Farzan yang sama sekali tidak merasa aneh. Bukankah harusnya Farzan bertanya padanya, kenapa gadis yang biasa keluar masuk bar malah masih mempertahankan keperawanannya? Itu adalah dugaan pertama yang akan ditanyakan Farzan padanya. Tapi pria itu sama sekali tidak mengeluarkan pertanyaan. Bukankah itu aneh?

Jika dipikirkan lagi, memang banyak hal yang aneh pada Farzan. Entah pria itu tidak ambil peduli karena dia sudah sangat mencintai diri Aira. Atau memang Farzan bukan tipikal orang

yang akan bertanya jika menemukan hal yang tidak benar pada diri pasangannya. Yang mana saja, Aira hanya butuh sebuah jawaban. Apakah Farzan akan tetap baik-baik saja jika nanti mengetahui siapa sebenarnya yang bercinta dengannya di kapal?

Lalu siapakah yang akan dipilih Farzan?

Beruntung bagi Aira, Nora tidak memiliki perasaan spesial pada Farzan. Nora lebih seperti ingin secepatnya mengakhiri hubungannya dengan Farzan. Dia terlihat sudah tidak nyaman dengan keberadaan Farzan di sekitarnya. Tapi Aira takut, jika Farzan nanti akan menolak jika Nora menginginkan mereka mengakhiri hubungan mereka.

“Kau akan membuat semua minuman itu tumpah?”

T Suara yang hadir di pendengarannya membuat Aira segera mengerjap. Menemukan kakaknya di sana yang sudah berpenampilan rapi dan terlihat begitu menawan. Sedangkan dia masih dengan piyamanya yang menyedihkan.

“Ada apa denganmu belakangan ini, Ra?”

Aira berdehem. Dia sudah mengundang rasa ingin tahu Nora dengan segala sikapnya. “Tidak ada.”

“Kau serius terus menjawab tidak ada untuk pertanyaan itu?”

Aira mengambil tisu. Mulai membersihkan permukaan mejanya yang basah karena dia menuang minuman berlebihan ke gelasnyanya. Dia mengutuk dirinya karena tidak bisa mengendalikan pikirannya. Akhir-akhir ini semakin buruk.

“Aku tahu kalau kau akan sangat jengkel mendengar apa yang aku tanyakan ini. Tapi aku sungguh butuh jawabanmu, Ra.”

Aira menatap Nora. Dia sudah tahu apa yang akan ditanyakan kakaknya. Dia juga tahu kalau lagi-lagi dia akan mengecewakan kakaknya dengan jawabannya.

“Sungguh tidak ada yang terjadi padamu di kapal itu?”

Aira menghela napasnya. Berusaha memperlihatkan pada kakaknya kalau dia sungguh bosan mendengar pertanyaan itu. Karena jawabannya akan selalu sama. “Kak, tidak ada yang terjadi. Aku sudah ceritakan padamu tentang apa yang terjadi di sana. Apa saja yang aku alami, telah aku ceritakan dengan sangat detail. Tidak ada yang aku lewatkan.”

“Aku tahu kalau aku memang berlebihan sekarang. Tapi aku merasa kau berbeda, Ra. Kau seperti bukan adik yang aku kenal lagi.”

Aira bangun dan berdiri di depan kakaknya. Dia tersenyum dan memegang tangan kakaknya. Menggenggamnya. “Aku masih adik yang kau kenal, Kak. Aku masih Aira Danish yang akan selalu membutuhkanmu.”

Nora menghela napasnya. Dia terlihat lebih tertekan. “Kau seperti menyembunyikan sesuatu dariku. Tapi aku tidak tahu apa itu. Aku butuh untuk tahu tapi kau tidak akan mengatakannya.”

“Kak ....”

“Apa Eralda itu? Apa dia melakukan hal buruk padamu?”

Aira diam. Memang ada Eralda di dalamnya. Tapi memikirkan Eralda tidak lebih mendominasi otaknya sekarang dibandingkan memikirkan apa yang sudah dia lakukan dengan Farzan. Dia tidur dengan kekasih kakaknya dan dia melakukannya saat dia menjadi kakaknya. Saat pria itu menganggap dia adalah kakaknya.

Apakah dia sanggup mengatakan hal itu pada kakaknya? Meski kakaknya memang tidak memiliki perasaan pada Farzan, apakah kakaknya akan menerima begitu saja fakta kalau Aira tidur dengan pria itu menggunakan diri kakaknya. Aira tidak sanggup mengatakannya.

“Kau benar-benar tidak mau mengatakannya? Ini aku, Ra. Nora. Saudarimu. Kau sungguh akan menyembunyikan semuanya?”

“Kak, sungguh tidak ada masalah antara aku dan Eralda. Atau siapapun yang ada di kapal. Aku hanya memang kerap memikirkan hal yang tidak penting tapi itu tidak ada hubungannya dengan kapal itu. Percaya padaku.”

Nora melepaskan tangan Aira. Dia tidak menyangka kalau adiknya sungguh akan menyembunyikan sesuatu darinya. Selama ini mereka berbagi segalanya. Tidak pernah ada yang menyembunyikan rahasia. Tapi Aira menyembunyikannya. Bagaimana pun Aira mengelaknya, Nora akan tahu.

“Kau tahu, Ra. Aku sangat menyesal telah menerima tawaran Farzan di kapal itu.”

“Kak ....”

“Jika aku tahu akan kehilangan adikku. Aku tidak akan pernah mengizinkanmu naik kapal bersamanya.”

Nora meninggalkan Aira begitu saja. Meski Aira terus memanggilnya dengan penuh permohonan, Nora tetap berjalan keluar rumah. Bahkan Nora tidak berhenti hanya untuk melihat Aira. Dia segera masuk ke mobilnya dan menjalankan mobil dengan kencang.

Aira hanya bisa berdiri di pinggir jalan dengan rasa bersalah yang begitu besar. Dia tidak pernah mau menipu Nora tapi dia juga

tidak mau Nora mengetahui kebenarannya. Dia tidak mau Nora tahu kalau Aira mencintai pria yang menjadi kekasih kakaknya.

Aira menjambak rambutnya dengan gusar. Dia kehilangan akal sekarang. Dia terdesak dan tidak tahu cara memperbaiki semuanya.

\*\*\*

Farzan memberhentikan mobilnya di depan sebuah bar. Dia tahu kalau Nora masuk ke sana bersama seorang pria yang memang akhir-akhir ini menjalin hubungan dengannya. Pria yang menjadi incaran Nora. Juga Farzan tahu awal dari semua ini terjadi. Farzan tahu alasan Nora menjadi begitu terikat dengan lelaki kaya. Aira adalah alasannya.

Farzan pikir, dia akan menemukan Nora yang adalah gadis egois yang memang memakai adiknya sebagai kebahagiaannya sendiri. Tapi ternyata Nora berkorban lebih banyak untuk adiknya tersebut. Kata terima kasih bahkan terlalu remeh untuk diberikan pada Nora atas rasa syukur Farzan atas apa yang telah dilakukan Nora untuk Aira.

Kini Farzan akan mengambil alih tanggung jawab Aira dari tangan Nora. Dia akan menggantikan Nora.

“Kau akan masuk begitu saja dan mengklaim gadis itu sebagai kekasihmu?”

Farzan menatap ke sampingnya. Segi di sana. Memperhatikan Farzan yang terlihat tadinya sibuk menatap bar. Kini pandangan mereka bertemu dan Segi yang memang bersama Farzan terlihat juga menatap bar tersebut.

“Aku akan mengatakan pada Nora semuanya. Dia harus mau menerima aku sebagai saudara iparnya.”

Segi mendengus. “Kau sungguh serius mengatakannya?”

“Ya. Ada yang salah?”

“Tidak ada.” Segi menggeleng. Dia membuka tudung hodienya. “Hanya saja, aku selalu berpikir kalau pada akhirnya kau hanya akan memiliki dua pilihan untuk percintaanmu.”

“Apa itu?”

“Pertama adalah bersama dengan Eralda. Kedua adalah hidup melajang dengan menyedihkan. Tidak kusangka akan ada gadis asing masuk menguasai akal sehatmu. Bahkan kau seperti tidak pernah tergila-gila pada sepupumu sendiri.”

Farzan menyeringai. Jika boleh mengatakannya, Farzan juga merasakan hal yang demikian. Dia tidak menyangka kalau pada akhirnya, dia juga akan melupakan pernah begitu sangat mencintai Eralda. Meski sampai detik ini, dia menyayangi Eralda, dengan status sebagai sepupu tentu saja. Dunianya sudah dipenuhi dengan Aira.

Bayangan apa yang terjadi pada mereka di kapal tepat di kamar Farzan. Tidak bisa dilupakan pria itu. Apalagi saat Farzan menemukan darah perawan Aira. Aira sungguh mempersembahkan percintaan pertamanya padanya.

Farzan tidak menyangka kalau dia menjadi pria pertama gadis itu. Dia harusnya membayar lebih untuk apa yang diberikan Aira. Dan bukan hanya memberikan percintaan yang tidak akan

pernah dilupakan gadis itu. Farzan memang berencana membayar lebih. Pernikahan seperti ini adalah bayaran yang lebih dari pantas.

“Jadi apa kau akan masuk sekarang, atau kita akan menunggu di sini sampai barnya tutup?”

Farzan mendengus menatap Sega yang tidak sabaran. Dia membuka sabuk pengaman dan Sega melakukan hal yang sama. Mereka turun dari mobil dan segera berdiri berdampingan.

“Katakan sekali lagi, kenapa aku membawamu kemari? Aku bisa menyelesaikan sendiri masalahku dan Nora. Tanpa harus melibatkanmu, Sega.”

Sega mengangkat bahunya dengan santai. “Aku suka terlibat dalam masalahmu. Menyenangkan menjadi penonton.”

“Apa hidupmu memang begitu membosankan?”

Sega mengangguk dengan pasti. “Sangat membosankan.”

“Kau harus jatuh cinta agar kau tahu apa itu hidup, Sahabatku. Aku takut kau akan mengakhiri hidupmu sendiri karena bosan.”

“Usul yang bagus, Sahabatku. Aku harap bisa menemukan salah satu di dalam sana.”

“Apa kau masih mencintai wanita yang meninggalkanmu menikah itu?”

“Arm, jaga suaramu. Aku benci membahasnya.”

Farzan angkat tangan dan membungkam mulutnya. Segga memang mengatakannya dengan sangat santai tapi Farzan bisa menemukan nada tidak senang di suara Segga. Meski Farzan tahu kalau Segga pastinya tidak akan melakukan hal yang buruk padanya. Tapi Farzan setidaknya tahu apa yang harus dilakukannya untuk menjadi sahabat yang baik.

“Mari kita masuk dan menyelesaikan masalahmu dengan calon iparmu. Aku ingin melihat, apakah dia akan memberikan restunya.”

Segga sudah berjalan masuk meninggalkan Farzan. Farzan hanya menatap sahabatnya

dengan gelengan. Dia tidak akan pernah berhasil membuat Sega mengakui kalau mantan kekasihnya yang sudah menikah itu telah sangat mengganggu Sega.

Farzan mengikuti langkah Sega. Dia menemukan bar pribadi itu begitu tenang. Hanya mengalun musik lembut yang membuat Farzan bisa menemukan Nora dengan mudah. Dia melihat Nora sedang melamun sedangkan pria di depannya sibuk berbicara tanpa sadar kalau gadis itu tidak memperhatikannya.

“Dia orangnya kan?” Sega menunjuk ke arah meja Nora.

“Kau cukup hebat dengan pengenalanmu. Padahal kau baru melihatnya satu kali. Sekarang kau mengenal gadis itu dengan hanya menatapnya dari belakang.”

“Karena aku cepat mengenali gadis yang membuat aku tertarik.”

Farzan mengerut. “Gadis yang membuatmu tertarik?”

Sega menepuk bahu Farzan. “Sudah percakapan kita dan ayo kita lihat bagaimana kau meminta izin pada kekasihmu tentang menikahi adiknya.”

Farzan meringis. “Kenapa mengerikan saat kau yang mengatakannya?”

“Karena aku memberikan kenyataan dan kenyataan itu memang mengerikan,” jawab Sega dengan penuh dramatis.

Farzan mengabaikan perkataan Sega. Dia berjalan ke arah meja dan menemukan sudah menjadikan dirinya sebagai objek pandangan Nora. Memberikan lebih banyak waktu bagi Nora untuk melihatnya dan terkejutnya gadis itu segera membuatnya bangun. Dia menatap Farzan dengan mata melotot.

“Farzan, apa yang kau lakukan di sini?”

“Menemuimu, tentu saja.”

Nora segera menatap pria di depannya. Pria itu juga sudah bangun dengan tidak mengerti. Nora sekarang memperlihatkan betapa terpojoknya dia. Jelas seumur hidupnya, Nora

tidak pernah didatangi kekasihnya yang lain saat dia bersama kekasihnya.

“Siapa dia, Nora?”

“Dia ....”

“Kenalkan, aku Farzan. Kekasih adik gadis yang kau kencani.”

“Langkah yang bagus, Bro,” bisik Sega yang segera mendapatkan sikutan dari Farzan. Tapi Sega hanya terkekeh dengan geli.

“Apa yang kau katakan, Farzan? Kekasih adikku? Kau bercanda?”

“Lalu apa yang harus aku katakan? Aku di sini sebagai kekasih adikmu dan memutuskan hubungan kita.”

Nora mendekat ke arah Farzan. “Kau tahu semuanya?”

“Ya,” jawab Farzan tanpa mau menyembunyikan apapun.

“Farzan, adikku tidak ada hubungannya dengan apa yang aku lakukan. Aku menipumu, aku bersalah. Jadi jangan membawa ....”

“Kau tidak dengar yang aku katakan, Nora?”

Nora diam tidak mengerti. Dia terlalu terkejut untuk mencerna semua hal yang dikatakan Farzan. Apalagi dengan pria lain yang masih mencari tahu apa sebenarnya yang terjadi antara dirinya dan Farzan.

“Aku kekasih adikmu. Aku datang ke sini sebagai kekasih Aira Danish. Setidaknya, niatku adalah meminta izin darimu.”

“Farzan, kau ....”

Jentikan jari terdengar. Pria di depan sana tengah tidak sabar oleh percakapan dua orang tersebut. “Apa kalian bisa mengatakan apa sebenarnya yang terjadi di sini.”

Nora semakin tidak karuan. Dia seperti dikejutkan oleh seribu masalah saat ini.

Farzan yang mengerti segera meminta Sega dengan matanya untuk menahan pria itu. Sementara Farzan meraih tangan Nora dan membawa Nora keluar dari bar. Mereka masuk ke mobil Farzan dengan teriakan pria itu yang

tertinggal di dalam bar. Farzan segera menatap Nora dengan penuh penyesalan.

“Aku tahu kalau aku akan mengejutkanmu dengan langsung mengatakannya padamu, Nora. Tapi maafkan aku, aku tidak bisa menahannya. Aku mencintai adikmu.”

“Kau bercanda, Farzan. Bagaimana bisa kau mencintai adikku. Bagaimana kau tahu perasaanmu?”

“Bukankah perasaan adalah sebuah labirin?”

Suara lain menimpali. Farzan menemukan Sega sudah ada di kursi belakang. Dia bahkan tidak tahu kapan Sega masuk. Farzan terlalu fokus dengan Nora.

“Kalian harus mencari dengan susah payah untuk menemukan jalan keluarnya. Saat kau menemukannya, harusnya kau mengambil jalan itu. Farzan sepertinya menemukan ujung labirinnya dalam diri adikmu.”

Nora menatap Sega dengan bingung. Kalimat pria itu cukup masuk akal, hanya saja dia tidak mengenal Sega.

“Siapa dia dan apa hubungannya dengan semua ini?” tanya Nora akhirnya.

“Dia Sega. Sahabatku. Abaikan pengenalan dan kau juga bisa mengabaikan dia.”

Sega tampak tercengang dengan hebatnya Farzan mengatakan kalau Nora harus mengabaikannya. Tapi Sega tidak mengatakan apapun. Dia hanya bertemu pandang dengan Nora sebentar setelahnya Nora fokus lagi dengan Farzan.

“Aku akan menjelaskan semuanya dengan sedetail mungkin, Nora. Aku tidak akan melewatkan apapun. Kau hanya harus memutuskan, apa kau mau mendengarnya?”

“Aku tentu saja akan mendengarnya. Jika itu menyangkut adikku, aku harus mendengarnya.”

Farzan tersenyum dengan anggukan. Dia tahu kalau Nora akan menjawab seperti itu. Karena Aira memang sangat berharga bagi Nora.

“Kalau begitu kita butuh tempat yang lebih nyaman,” ujar Farzan. Pria itu mengendarai

mobilnya meninggalkan bar. Tidak ada lagi yang bersuara di antara mereka.

\*\*\*



## Maukah Engkau Bersamaku?

Aira membuka pintu bar dan masuk ke dalam. Dia menatap sekitarnya untuk menemukan sosok yang ingin bertemu dengannya. Dia tadi sudah mengira kalau dia salah tempat tapi melihat isi di dalam bar sepertinya dia berada di tempat yang tepat. Bar tersebut adalah tempat orang-orang kaya menghabiskan minuman mereka. Di mana minumannya yang hanya seloki kecil bisa seharga puluhan dollar.

Mata Aira akhirnya menemukan sosok yang dicarinya. Gadis itu yang melambai pada Aira hingga Aira menemukannya.

*“Ini aku Eralda. Bisa kita bertemu. Sepertinya kita belum mengakhiri pertemuan kita dengan seharusnya.”*

Itulah yang dikatakan Eralda saat menghubunginya. Aira yang



merasa juga berhutang penjelasan pada Eralda, menyanggupi pertemuan ini. Lagian juga Eralda tidak akan melakukan hal yang buruk padanya. Eralda tidak terlihat sejahat itu. Apalagi gadis itu menemukan rasa bersalah dalam diri Eralda saat dia terjatuh ke laut.

Aira sekarang sudah berdiri di depan Eralda. Dia menatap Eralda dengan penuh tanya. Apa Eralda sudah mengatakan kebenarannya pada Farzan? Jika ya, harusnya Nora sudah mengatakan padanya. Tapi mungkin Farzan menunggu saat yang tepat untuk memberitahu kalau dia tahu. Aira hanya berharap Farzan tidak terlalu menyalahkan kakaknya.

“Duduklah, kita akan bicara cukup lama. Kurasa akan melelahkan jika kau berdiri.”

“Kau bisa mengatakan apa yang ingin kau katakan, Eralda. Aku harus pergi bekerja. Aku tidak ada waktu lebih lama.”

Eralda mengurai senyumannya. “Aku tahu kau tidak akan nyaman denganku. Tapi percayalah, aku tidak akan melakukan hal yang

buruk kali ini. Aku bahkan mau meminta maaf padamu.”

“Minta maaf?”

“Ya. Setidaknya aku ikut andil besar dengan jatuhnya kau ke laut. Andai aku tidak mendesakmu dengan kata-kataku, kau pasti tidak akan sampai terjatuh seperti itu. Aku bersalah.”

Aira tidak menyangka kalau Eralda akan berbesar hati seperti itu mengatakan kesalahannya. Meski Aira memang tidak pernah menganggap Eralda salah sepenuhnya. Karena memang dia yang ceroboh.

“Apakah kau masih belum mau duduk?”

Aira menyerah. Dia tidak bisa menolak dan membuat mereka berdua tidak nyaman. Gadis itu duduk di depan Eralda.

“Kau mau minum sesuatu?”

Aira menatap sekitarnya. Orang-orang di sana tampak memiliki minuman dengan berbagai warna. “Air putih.”

“Sangat tipe gadis baik.”

Aira tidak mengatakan apapun. Eralda juga segera memanggil pelayan dan memesan minuman untuk Aira.

Aira meletakkan tangannya di atas meja. Kedua tangannya. “Kau bisa mengatakan sekarang, apa yang begitu penting hingga kau mau bertemu denganku?”

“Kau sungguh terburu-buru.”

“Sudah kukatakan tadi, aku harus bekerja.”

“Baiklah. Aku tahu.” Eralda menyesap minumannya. Kemudian menatap Aira. “Sudah kukatakan, aku mau meminta maaf.”

“Kau tidak salah sama sekali, Eralda, akulah yang tidak hati-hati.”

“Aku tahu kau tidak menyalahkan aku. Itulah yang membuat Farzan melepaskan aku. Tapi tetap saja, aku merasa bersalah. Jadi maafkan aku.” Eralda mengedipkan matanya dengan santai. Untuk sebuah permintaan maaf, Eralda tampak begitu santai.

Aira memegang minumannya yang sudah diletakkan pelayan di depannya. “Aku sudah memaafkanmu.”

“Terima kasih. Hanya itu yang membuat aku ingin bertemu denganmu. Juga, aku tidak memiliki lagi urusan apapun denganmu, Aira. Untuk ke depannya, kuharap kita bisa bertemu dengan lebih baik.”

Eralda sudah bangun dan hendak meninggalkan Aira yang bingung. Hanya itu?

“Eralda,” panggil Aira.

Gadis itu menatap Aira. “Ya?”

“Kau tidak akan mengatakannya pada Farzan?”

“Mengatakan apa?”

Aira tidak tahu apa Eralda sungguh tidak tahu atau gadis itu hanya pura-pura tidak tahu. “Soal aku. Kebohonganku. Kau sungguh akan melepaskannya begitu saja?”

“Aku mencintai Farzan, Aira. Dan aku akui, salahku yang mencobanya terlalu jauh hingga dia malah menemukan cintanya padamu. Tapi,

selain mencintainya. Aku juga mengenal dia dengan sangat baik. Kami tumbuh dewasa bersama dan kami saling mengenal dengan sangat baik karena memang sangat dekat satu sama lain.”

Aira diam. Dia tidak mengerti kenapa Eralda harus mengatakan hal seperti itu.

“Jadi aku tahu kalau Farzan bukan orang yang akan bisa ditipu semudah itu. Dia tidak akan tertipu olehmu.”

“Apa maksudmu?”

“Kau bisa tanyakan padanya. Tanpa mengurangi rasa bersalahku, aku mengharapkan kebahagiaan untuk kalian dari dalam lubuk hatiku yang paling dalam.”

“Kau mengikhlaskannya begitu saja. Untukku?”

“Tidak. Akan kuambil dia jika kau menyakitinya.”

Aira diam. Dia tidak tahu apa dia harus bahagia atau tidak saat ini. Mengingat banyak hal yang belum bisa membuat Aira merasa lega.

“Tapi aku tidak mau kehilangan pria yang aku cintai juga sepupu yang aku sayangi dalam waktu yang bersamaan. Jadi aku memilih kehilangan pria yang aku cintai dan mempertahankan sepupuku. Karena jika aku memaksakan Farzan bersamaku sementara dia mencintaimu, maka itu akan membuat aku kehilangan dua orang.”

Aira mengerti akhirnya. Eralda tidak memiliki pilihan selain mengikhloffkannya. Gadis itu jelas tidak mau melepaskan Farzan tapi Eralda juga tahu resikonya mempertahankan hal yang sudah tidak dia miliki.

Akhirnya mereka berpisah dengan kelegaan Aira. Eralda bukan lagi masalahnya saat ini. Farzan adalah masalah utamanya. Farzan dan ketidaktahuannya.

\*\*\*

Farzan keluar dari mobilnya. Dia berjalan masuk ke arah kafe di mana Aira bekerja. Sudah hampir jam sepuluh malam dan gadis itu masih saja di kafe. Tadinya Farzan mau menemui Aira di rumahnya. Menunggu gadis itu bersama kakaknya. Tapi dia tidak bisa menahan dirinya.

Akhirnya dia memilih datang saja ke kafe dan menemukan gadis itu masih sibuk di depan mesin kasir.

Aira bertugas hanya berdua dengan seorang pria. Farzan sudah menyelidiki pria itu dan tahu kalau pria itu bukan ancaman. Bukan karena pria itu tidak tertarik pada perempuan. Juga bukan karena pria itu sudah menikah. Melainkan karena pria itu terlalu sibuk mencari uang untuk makan jadi dia tidak memiliki waktu mengurus percintaannya.

Pria itu bekerja siang dan malam. Mengambil semua pekerjaan demi bertahan hidup. Jadi Farzan tidak perlu merasa terbebani dengan adanya pria tersebut.

Farzan sudah masuk dengan mendorong pintu kaca. Dia berjalan ke depan meja kasirnya juga tempat memesan.

“Selamat malam. Maaf, kami sudah tutup,” ujar pria itu menatap Farzan. Dan pria itu sepertinya mengenal Farzan. Entah karena Farzan memang kerap datang ke tempat ini

walau dia menunggu di dalam mobil. Yang artinya tidak mungkin bagi pria itu mengenalnya.

Atau mereka entah dengan cara apa pernah berpapasan. Farzan tidak mau memikirkannya dan tidak terlalu penting baginya untuk menanyakannya.

“Aku tahu,” jawabnya pada pemberitahuan pria itu soal kafe yang sudah tutup.

Aira yang sejak tadi sibuk berkutat dengan apapun itu segera mengangkat kepalanya. Dia mengenal suara Farzan dengan sangat baik. Gadis itu segera ternganga dan terlihat cemas.

“Farzan, apa yang ....”

“Aku datang menjemputmu.”

“Bagaimana kau tahu ....”

“Kau mengenalnya, Aira?”

Aira segera melotot ke arah pria itu. Dia memberikan pria itu segulung kertas yang entah apa itu. “Kerjakan sendiri. Aku pulang lebih dulu.”

Pria itu terlalu terkejut dengan apa yang dikatakan Aira. Hingga dia tidak membalas

apapun. Farzan melihat Aira yang buru-buru mengambil tasnya dan segera keluar dari balik kasir. Lalu berjalan meninggalkan Farzan tanpa sama sekali melirik ke arah Farzan. Bahkan dia harusnya mengatakan sesuatu pada Farzan. Tapi gadis itu sungguh berjalan seolah mereka sama sekali tidak saling mengenal.

Farzan mengejar Aira sampai keluar. Dia berusaha menggapai Aira tapi gadis itu berjalan seperti orang kerasukan. Langkah yang diambilnya begitu panjang dan cepat.

“Ra, tunggu. Kenapa kau meninggalkan aku.”

Aira tidak memedulikannya. Gadis itu hanya terus berjalan seolah langkahnya adalah satu-satunya jalan untuknya hidup. Membuat Farzan dengan sekuat tenaga mengejar.

Farzan berhasil meraih lengan Aira. Menghentikan langkah gadis itu. “Aira, kau mendengarku? Kenapa meninggalkan aku?”

Aira sudah menatapnya. Gadis itu juga tidak memaksa lepas darinya. Mereka saling menatap dengan pandangan tidak percaya dari Aira.

Entah apa yang begitu mengganggu gadis itu saat ini.

“Apa menghindar adalah cara menyelesaikan masalah, Aira?”

“Kau sudah tahu?” tanya Aira dengan tidak percaya. Dia selama ini merasa menipu tapi sepertinya dialah yang tertipu. “Sejak kapan?”

“Aira ....”

“Sejak kapan tanyaku!?” suara gadis itu meninggi.

Farzan berdecak. “Saat aku menciummu di geladak. Veston meneleponku dan mengatakan gadis yang bekerja di kafe ini bernama Aira Danish dan bukan Nora Danish. Lalu Veston juga tahu kalau kalian saudara kembar.”

Aira tidak menyangka. Kesedihannya dan rasa takutnya di kapal terasa seperti sebuah lelucon saat ini. “Jadi benar kata Eralda, kau memang tidak akan bisa ditipu.”

“Kau bertemu dengan Eralda?”

“Tidak penting. Lalu karena kau telah tahu, apa yang akan kau lakukan?” tanya gadis itu.

Berusaha terlihat tegar meski dia tidak bisa menyembunyikan betapa goyahnya dia saat ini.

“Apa maksudmu?”

“Kau boleh marah dan membenciku, Farzan. Tapi jangan limpahkan semuanya pada kakakku. Dia ....”

“Apa aku terlihat seperti orang yang sedang marah dan benci padamu?” Farzan menyugar rambutnya. Aira sungguh tidak bisa membaca orang lain dengan gampang. Dia mempersulitnya. “Jika aku sedang marah dan bahkan membencimu, apakah aku mau menemuimu? Kau sepertinya harus mengenalku lebih baik untuk tahu seperti apa aku sebenarnya.”

Aira meremas tangannya. Dia menunduk dan menggigit bibirnya. “Maafkan aku. Tidak seharusnya kukatakan hal seperti itu saat aku yang bersalah padamu.”

Farzan membiarkan kedua tangannya ada di lengan gadis itu. Dia sedikit menggoyangkan tubuh Aira untuk mendapatkan perhatian gadis

itu. Dan dia mendapatkannya. Aira sudah mengangkat kepalanya dan melihat kepadanya. Membuat Farzan rasanya bahagia. Dia saat ini bisa berdiri di depan Aira dengan mengenal baik gadis itu sebagai Aira dan bukan lagi Nora.

“Jangan meminta maaf. Aku tidak membutuhkannya.”

“Tapi, Farzan. Bukankah sudah seharusnya orang yang bersalah meminta maaf?”

“Kau tidak pernah salah di mataku, Ra. Kau selalu benar dan bahkan tidak kuizinkan siapapun menyalahkanmu.”

Aira mengangguk. Dia tidak tahu harus mengatakan apa. Gadis itu sekarang sudah terkejut dan bertumpang-tindih keterkejutannya dibarengi dengan segala pengakuan Farzan. Seolah Farzan menjadi pria yang ada di kapal itu. Dan jika memang Farzan tahu Aira yang menjadi Nora saat menciumnya. Apakah itu tandanya Farzan ....

“Aku mencintaimu, Ra. Pengakuanku masih sama. Di kapal itu, pengakuan cintaku juga untukmu.”

Aira merasakan degupan di dadanya. Dia memegang dadanya untuk memastikan kalau Aira memang mendengar yang sebenarnya. Bahwa Farzan sungguh membuat jantung Aira menjadi liar.

Farzan berdiri lebih dekat. Dia menatap Aira dengan penuh perasaan. “Sekarang giliranmu.”

Aira menatap tidak mengerti.

“Apakah kau mencintaiku, Ra?”

Aira menelan ludahnya. Apakah dia harus mengatakannya? “Nora?”

“Dia sudah tahu. Dia menyampaikan pesan, asal kau bahagia maka dia ikut bahagia. Dia setuju kita bersama.”

Aira menutup mulutnya dengan kedua tangan. Dia percaya kalau Nora memang akan selalu mementingkan kebahagiaan Aira di atas segalanya. Tapi Aira tetap saja dibuat tidak

menyangka karena dengan begitu mudahnya Nora setuju pada hubungan Farzan dan dirinya.

“Nora sepertinya sudah curiga dengan apa yang terjadi di kapal. Dia mengatakan padaku kalau kau bertingkah aneh.”

“Tidak bisa disebut aneh. Aku hanya sering melamun saja.”

“Dan kenapa kau sering melamun, Ra?”

Aira berdehem. Dia menatap Farzan dan tersenyum. “Memikirkanmu dan apa yang kita lakukan di kamarmu.”

Pipi gadis itu memerah. Dia menunduk dan menutup wajahnya dengan kedua tangan.

“Aku seharusnya tidak mengatakannya,” ujar Aira yang dihinggap rasa malu.

“Kau harus mengatakannya. Dengan begitu, aku tahu jawabannya.”

Aira mendesah. “Ini memalukan.”

Farzan meraih tangan Aira dan membuat wajah gadis itu bisa dilihat olehnya. Farzan menunduk dengan sangat dekat wajah mereka.

“Apakah itu artinya, cintaku tidak bertepuk sebelah tangan?”

Aira mencebik. Dia sangat malu saat ini tapi Farzan sepertinya tidak akan memberikan kesempatan melarikan diri untuknya.

“Katakan ya, Ra.”

Aira mendorong dada Farzan dengan cukup keras. Membuat pria itu sedikit mundur dari tempatnya berdiri. “Kau pikir aku mau melakukan itu dengan tanpa cinta?”

“Melakukan itu? Melakukan apa?”

“Berhenti menggodaku, Farzan. Sudah. Aku pergi.”

Aira berbalik dan siap akan meninggalkan pria itu. Aira tahu kalau Farzan jelas akan mengejarnya. Tapi ekspektasinya agak jauh melenceng dari apa yang dirinya duga.

Farzan tidak mengejarnya melainkan malah langsung menangkapnya. Pria itu meraih lengannya dan memutar tubuhnya hingga berakhir dengan membuat bibir mereka bertemu. Farzan segera melumat bibir itu dan

Aira membalasnya dengan sama bahagianya. Mereka berciuman di pinggir jalan dengan kedua tangan Farzan yang ada di pinggang Aira.

Malam kembali menjadi saksi untuk mereka berdua. Bahwa cinta mereka memang utuh dan tidak terbagi. Mereka adalah dua orang yang saling mencintai, yang memang sudah dituliskan tangan takdir. Tidak ada yang bisa memisahkan mereka jika takdir sudah mengkhendaki mereka untuk bersama.

\*\*\*

# Epilog

Aira berlari dan segera bergabung dengan Farzan yang sudah ada di depan mobilnya. Pria itu menunggunya.

Hubungan mereka sudah berjalan hampir tiga bulan lamanya. Rasa takut Aira pada apa yang mungkin dirasakan Farzan adalah sebuah kesalahan, rupanya hanya sebuah rasa takut semata. Farzan tidak pernah berhenti mengatakan cinta padanya. Juga hubungan Farzan dan Eralda tampak tidak lebih dari sekedar hubungan sepupu dan rekan kerja semata.

T Eralda juga tidak pernah lagi melakukan hal yang aneh-aneh dengan Farzan. Gadis itu malah lebih sibuk dengan tanah yang baru dibelinya.

Kabar gembiranya adalah Aira berteman dekat dengan Eralda. Malah



lebih seperti Aira yang lebih dekat dengan Eralda ketimbang Farzan sendiri.

Dulu, Aira pikir kalau perasaan Farzan padanya hanya sebuah pelarian. Karena penolakan Eralda. Dia memulai hubungan dengan sebuah rasa takut yang seharusnya tidak pernah dia rasakan. Kini Farzan membuktikannya. Meski hubungan mereka baru berjalan tiga bulan lamanya, Aira menemukan terlalu banyak keseriusan dan kejujuran dalam hubungan mereka berdua. Dia tidak memiliki lagi setitik keraguan pada diri Farzan.

“Kau menunggu lama?”

Farzan menggeleng. “Tidak lebih lama dari dugaanmu.”

“Dugaanku cukup lama.”

“Hanya sedikit tidak lebih lama.” Farzan memberikan gerakan dengan menempelkan jari telunjuk dan ibunya. Membuat Aira tidak bisa mendebat kata lama yang mereka berdua maksudkan. Entah mana yang lebih tepatnya.

“Kau masih harus bekerja di sini?” Farzan menatap kafe tersebut.

“Kita sudah membahas ini, Farzan. Aku tidak akan berhenti bekerja.”

Farzan memegang kepala gadis itu. Tersenyum dengan lembut. “Aku tidak memintamu berhenti bekerja. Pekerjaan ini adalah bagian dari hidupmu. Seperti aku yang menjadi bagian dari hidupmu juga. Jadi mana mungkin aku melarangmu melakukannya.”

“Kau adalah bagian yang lebih besar dari semuanya.”

“Aku tahu,” pria itu mencium kening Aira.

“Lalu apakah kita akan pergi ke suatu tempat? Tidak biasanya kau tiba-tiba sudah ada di depan kafe dan meminta aku keluar untuk pergi.”

“Bukan pergi sebenarnya. Ada yang ingin aku katakan.”

Aira mengerut. “Apa yang ingin kau katakan?”

Farzan berdehem. Dia menatap sekitar. Aira yang melihat tingkah aneh pria itu juga ikut

melihat sekitar. Entah apa yang sedang dicari Farzan pada pandangannya.

“Farzan, ada apa?” tanya Aira yang tidak tahan dengan keanehan Farzan.

“Kupikir aku akan melakukannya di tempat tertutup. Tapi aku tidak mau menahannya lagi. Mereka yang melihat, biarkan saja melihat.”

Aira menggaruk pelipisnya. Tanda tidak mengerti dengan arah pembicaraan Farzan.

Betapa terkejutnya gadis itu saat Farzan malah berlutut di depannya. Membuat Aira dengan gerakan refleks mundur dan menatap Farzan penuh peringatan.

“Apa yang kau lakukan Farzan?”

Farzan berdehem. Dia mengeluarkan sesuatu dari balik mantelnya dan Aira melotot saat melihat kotak perhiasaan di sana. Saat Farzan membukanya, Aira bisa melihat cincin di sana yang terlihat begitu indah. Membuat mata Aira bahkan tidak bisa lepas dari menatap cincin tersebut.

“Aira Danish. Aku di sini dengan nama Armin Farzan, meminta dengan sangat sungguh-sungguh, maukah kau menikah denganku?”

Aira tidak bisa lagi mengatakan seperti apa perasaannya saat ini. Apalagi saat beberapa mobil datang dan yang keluar dari mobil-mobil itu adalah teman-teman mereka. Mereka semua menatap Aira dan Farzan dengan penuh tertarik dan juga pandangan bahagia.

Kini Aira tahu jawabannya. Meski dia masih begitu terkejut.

Dia duduk di atas paha Farzan. Mencium pria itu dengan lembut. “Jawabanku akan selalu ya.”

Suara riuh terdengar. Hingga cincin itu tersematkan di jari manis Aira. Mereka semua menyalakan kembang api dan merayakannya dengan penuh sukacita. Aira hanya bisa menggeleng.

Apalagi saat dia masuk ke dalam rengkuhan Farzan. Aira merasa segalanya sudah berada di tempat yang seharusnya. Mereka akan menikah dan mereka akan mulai menghadapi masalah

mereka berdua. Mereka akan menjadi pasangan yang tepat.

Aira sangat yakin kalau Farzan akan menjadi suami yang akan selalu dia banggakan.

\*\*\*

TAMAT